

9

SEMBILAN
SIFAT AGUNG
BUDDHA

Edisi Kedua
yang
Diperbarui

SAYALAY SUSĪLĀ

SA
01

9

Sifat Agung Buddha



SAYALAY SUSĪLĀ



DHAMMAVIHĀRĪ
BUDDHIST STUDIES

Yayasan Dhammavihari
Jakarta 2020

9 SIFAT AGUNG BUDDHA

ISBN: 978-623-94011-2-2
978-623-94011-3-9 (e-book)

Judul Asal :

The Nine Attributes of the Buddha

Penulis: SAYALAY SUSĪLĀ

Penerjemah: Rosalina Lin

Penyunting : Feronica Laksana

Penerbit asal : Appamāda Vihārī Meditation Center,
1585, Batu Itam, MKM 4, 11000
Balik Pulau, Penang, Malaysia.
Hak Cipta © Sayālay Susīlā, 2019

Penerbit:

Yayasan Dhammavihari

Hak Cipta Terjemahan Indonesia :

Yayasan Dhammavihari

Rukan Sedayu Square Blok N 15-19

Jl. Outer Ring Road, Lingkar Luar

Jakarta Barat 11730

Cetakan II, Agustus 2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.
Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi penerbit.

“Baik sebelumnya, maupun saat ini,
Aku hanya mengajarkan penderitaan
dan lenyapnya penderitaan.”

(SN 22.86)





Mengenai Penulis

Yang Mulia Sayalay Susilā adalah pendiri sekaligus Kepala Wihara Appāmada Viharī Meditation Center (AVMC) saat ini, di Penang, Malaysia, sejak 2014.

Sayalay Susilā, lahir pada tahun 1963 di Pahang, Malaysia. Sayalay mulai mengembangkan minatnya akan meditasi pandangan yang mendalam (*vipassanā*) sejak masih kuliah di Universitas Sains Malaysia, di mana beliau memperoleh gelar di bidang Komunikasi Massa pada tahun 1987. Setelah lulus, Sayalay bekerja sebagai guru Sekolah Menengah Atas selama satu setengah tahun. Karena menjadi semakin kecewa dengan hal-hal duniawi dan berhasrat untuk lebih mendedikasikan diri kepada latihan meditasi, beliau mengundurkan diri dari jabatannya untuk bermeditasi purnawaktu selama tiga tahun.

Pada tahun 1991, beliau ditahbiskan sebagai Sayalay dalam tradisi Myanmar di usia 28 tahun, di Malaysia Buddhist Meditation Centre, Penang. Enam bulan kemudian, beliau pergi ke Wihara Panditarama di Myanmar, dan berlatih secara intensif di sana selama hampir tiga tahun di bawah bimbingan guru meditasi terkenal Yang Mulia Ācariya Sayadaw U Paṇḍita.

Kemudian, pada tahun 1994, Sayalay ingin mengembangkan meditasi konsentrasi, sehingga beliau berguru kepada Pa-Auk Tawya Sayadaw di Wihara Hutan Pa Auk, dan menetap di sana selama 14 tahun. Selain tekun belajar meditasi, beliau juga belajar *Abhidhamma*, *Sutta* Pāli dan kitab-kitab komentar, serta bahasa Pāli dari Pa-Auk Sayadaw. Sayalay mendapat kepercayaan dari sang guru Pa-Auk Sayadaw, sebagai penerjemah Bahasa Inggris-ke-Mandarin beliau, baik di dalam maupun di luar Myanmar.

Sejak tahun 2000, Sayalay mulai mengajar *Abhidhamma* di berbagai pusat pendidikan dan latihan Buddhis terkenal di berbagai negara termasuk di Malaysia, Australia, Singapura, dan Taiwan.

Untuk memperdalam pemahaman beliau sendiri mengenai *Dhamma*, Sayalay juga berlatih berbagai metode meditasi selama beliau tinggal di Myanmar, termasuk yang diajarkan oleh Sayadaw Shwe Oo Min, Sayadaw Mogok, Sayagyi U Ba Khin, dan S.N. Goenka. Sebagai hasil dari luasnya paparan serta kedalaman praktik berbagai metode meditasi, Sayalay berhasil menjadi seorang guru yang sangat luwes dan piawai, mampu menggunakan cara-cara yang sederhana menyampaikan seluk-beluk ajaran Buddha. Secara khusus, beliau mampu menjelaskan ajaran yang paling mendalam, yaitu *Abhidhamma*, dengan gamblang yang bukan berdasarkan filosofis tetapi dengan berdasarkan pengalaman meditasi secara langsung.

Setelah meninggalkan Myanmar, Sayalay belajar dan berlatih sesuai dengan *sutta-sutta*, memberikan penekanan pada ajaran dan praktik *Satipaṭṭhāna*, Khotbah tentang Empat Fondasi Perhatian Penuh.

Sayalay telah melakukan perjalanan ke berbagai negara sebagai guru meditasi dan *Abhidhamma*, membabarkan *Abhidhamma* dan *sutta* dalam berbagai kuliah umum maupun ceramah dan telah membimbing retret meditasi di berbagai negara bagian di Amerika Serikat, Kanada, Eropa Timur, Rusia, Australia, India, Tiongkok, Indonesia, Singapura, dan negara asalnya Malaysia. Pada tahun 2015, Sayalay memimpin Program *Pabbajjā* Internasional pertama dengan Yang Mulia Saṅghasena yang diadakan di Ladakh, wilayah Himalaya, India Utara.

Sayalay Susīlā memiliki berkah dapat mengajar dan menyajikan ajaran Buddha dengan mendalam, jelas, apa adanya, dan teliti. Pengajarannya sangat dihargai oleh murid-muridnya dari berbagai

negara. Sebagai pembicara yang fasih dalam dua Bahasa—Inggris dan Mandarin—Sayalay mampu menjelaskan dan mengajarkan *Dhamma* kepada umat mancanegara. Sayalay juga fasih berbahasa Myanmar, Hokkien, dan Melayu.

Sayalay adalah penulis berbagai buku yang diterbitkan dalam Bahasa Inggris, Mandarin, dan Indonesia. Buku berbahasa Inggris beliau yang paling terkenal adalah *Unravelling the Mysteries of Mind and Body through Abhidhamma* (Mengungkap Misteri Batin dan Jasmani melalui Abhidhamma, edisi Bahasa Indonesia, sudah tiga kali cetak ulang).

Buku-buku hasil karya Sayalay Susilā

1. *Unraveling the Mystery of Mind and Body through Abhidhamma* (Dalam Bahasa Mandarin, Inggris dan Indonesia)
2. *The Path to Happiness* (Dalam Bahasa Mandarin, Inggris dan Indonesia)
3. *The Practical Manual of Abhidhamma* (Dalam Bahasa Mandarin)
4. *Dhamma Essence Series* (Dalam Bahasa Mandarin, Inggris dan Indonesia)
5. *The Nine Attributes of the Buddha* (Dalam Bahasa Mandarin, Inggris dan Indonesia)
6. *Paṭṭhāna* (Dalam Bahasa Mandarin dan Indonesia)
7. *Mettā Bhavana* (Dalam Bahasa Mandarin)
8. *Contemplation of Feeling* (Dalam Bahasa Inggris)
9. *Inner Exploration* (Dalam Bahasa Inggris)
10. *Turning the Wheel of the Dhamma* (Dalam Bahasa Mandarin)
11. *From this Shore to Far Shore* (Dalam Bahasa Mandarin)
12. *The Development of the Faculties* (Dalam Bahasa Mandarin)



Daftar Singkatan

AN	Aṅguttara Nikāya
DA	Dīgha Nikāya Aṭṭhakathā
Dhp	Dhammapada
DhpA	Dhammapada Aṭṭhakathā
DN	Dīgha Nikāya
Iti	Itivuttaka
MN	Majjhima Nikāya
SN	Saṃyutta Nikāya
Sn	Sutta Nipāta
Ud	Udāna
Vin	Vinaya Piṭaka
Vsm	Visuddhimagga

Kata Pengantar

Buku *9 Sifat Agung Buddha* pertama kali diterbitkan dalam Bahasa Mandarin beberapa tahun yang lalu, dan sekarang dalam edisi ke-7—sedangkan di Indonesia dalam edisi ke-2—karena popularitasnya di seluruh Asia. Banyak siswa yang telah menanyakan, apakah buku ini dapat diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris; terima kasih kepada Rosalina Lin dari Indonesia yang menawarkan untuk melakukan tugas yang menginspirasi sekaligus menantang ini, maka edisi Bahasa Inggris pertama ini dibuat.¹

Tujuan saya menulis buku ini serta menerjemahkannya adalah untuk membantu para praktisi Buddhis agar memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kebajikan/sifat luhur Buddha. Pemahaman yang jelas tentang kebajikan Buddha akan meningkatkan keyakinan dan kepercayaan kita, yang sangat penting saat menapaki jalan menuju pencerahan.

¹ Buku edisi ke-2 ini telah disesuaikan dengan mengacu kepada buku Edisi Bahasa Inggris yang baru diterbitkan di bulan Agustus 2019—yang telah diperbaiki dari edisi Bahasa Mandarin sebelumnya.

Saya sangat berterima kasih kepada editor saya Alice Chang dari AS yang menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk mengedit serta mengedit kembali buku ini dan membantu membuatnya lebih mudah dibaca dan dipahami. Setelah menambahkan beberapa elemen ke dalam teks Bahasa Inggris, saya kemudian mendapat keberuntungan tambahan dari Olivia Vaz dari Kanada dan Maureen Bodenbach dari AS yang memeriksa ulang sebelum dicetak. Terima kasih juga kepada editor terakhir Joanne Wagner dari AS karena telah membakukan format buku serta untuk bantuan editorial lebih lanjut.

Hasilnya adalah penerjemahan makna yang lebih mendalam dari *paritta* yang setiap hari dilantunkan oleh umat Buddha yang taat di seluruh dunia dalam memuji Buddha, dari salah satu *paritta* yang paling sering dilafalkan dan dicintai dalam Buddhisme Theravada.

*Teberkahilah kelahiran Para Buddha;
Teberkahilah pelafalan Ajaran Suci;
Teberkahilah kerukunan di dalam Sangha;
Dan teberkahilah pencarian spiritual
para pencari-kebenaran yang bersatu.*

Semoga semua makhluk juga mendapatkan bagian kebajikan yang mungkin telah kami peroleh dalam mempersiapkan buku ini demi manfaat bagi para pengikut Buddha.

Semoga semua makhluk sehat dan bahagia.

Sayalay Susilā

2019, Kanada.



Daftar Isi

Mengenai Penulis	5
Daftar Singkatan	8
Kata Pengantar	9
Daftar Isi	11
I. Memuji Keluhuran Buddha	15
II. Sifat-Sifat Agung	17
(1) <i>Araham</i> — Yang Maha Suci	17
Lima arti dari kata <i>Arahat</i>	17
1. Penghancur si Musuh— <i>Kilesa</i>	17
2. Yang Patut Mendapatkan Persembahan dari Para Dewa dan Manusia	23
3. Penghancur Jari-Jari Roda <i>Samsāra</i>	25

4. Tidak Terjangkau oleh Kejahatan	27
5. Tidak Ada Perbuatan Jahat, Bahkan yang Dirahasiakan	27
(2) <i>Sammāsambuddho</i> —Tercerahkan Sempurna atas Usaha Sendiri	
❖ Perjalanan Hidup Sang Pangeran Menjadi Buddha	29
❖ Tanpa Guru, Melalui Usaha Sendiri Mencapai Pencerahan Sempurna	34
(3) <i>Vijjā-Caraṇa-Sampanno</i> —Teberkahi dengan Pengetahuan dan Perbuatan Baik	
❖ Tiga Pengetahuan	36
❖ Delapan Pengetahuan	37
❖ Lima Belas Jenis Perbuatan Baik	40
❖ Pentingnya Pengetahuan (Kebijaksanaan) dan Perbuatan Baik	45
(4) <i>Sugato</i> —Sempurna Menempuh Sang Jalan/Yang Telah Pergi dengan Benar.....	
❖ Perjalanan Buddha dalam Penyempurnaan <i>Pāramī</i>	47
❖ Latihan Sepuluh Kesempurnaan (<i>Pāramī</i>)	50
❖ Telah Datang dan Telah Pergi dengan Benar	66
(5) <i>Lokavidū</i> —Pengenal Segenap Alam	
❖ Tiga Dunia	72
(6) <i>Anuttaro Purisa Damma Sārathi</i> —Pembimbing Manusia yang Tiada Taranya.....	
❖ Dapat Menjinakkan yang Sulit Dijinakkan	74
❖ Dengan Welas Asih, Kebijaksanaan, dan Kesabaran Menaklukkan Āḷavaka	77
❖ Dengan Keahlian Berdebat Menaklukkan Saccaka.....	79
❖ Dengan Kesaktian Menaklukkan si Perampok Aṅgulimāla	82

❖ Membimbing dengan Menyesuaikan Karakter Dasar—Kisah Y.M. Bāhiya	84
(7) <i>Satthā Devamanussānaṃ</i> —Guru Para Dewa Dan Manusia	86
❖ Pencerahan Kisāgotamī	86
❖ Terbebasnya Bhikkhu Tissa	87
❖ Ajaran untuk Tidak Berbuat Jahat, Perbanyak Perbuatan Baik	89
❖ Memurnikan Batin Seseorang Melalui Meditasi Konsentrasi dan Pandangan yang Mendalam	91
❖ Membimbing Para Dewa	98
❖ Mengajar dengan Tangan Terbuka	101
(8) <i>Buddho</i> —Yang Tercerahkan/Sadar	102
❖ Empat Kebenaran Mulia	102
❖ Kemunculan Buddha di Dunia Ini Langka	125
❖ Para Pembabar <i>Dhamma (Dhammadūta)</i> yang Pertama	126
(9) <i>Bhagavā</i> —Begawan	128
❖ Sepuluh Kekuatan Buddha/ <i>Tathāgata</i>	129
III. Perenungan Terhadap Sifat Agung Buddha	135
- Inspirasi dari Perenungan Sifat Agung Buddha	135
❖ Sebagai Tempat Perlindungan	136
❖ Menjadi Objek Meditasi Konsentrasi	136
- Bagaimana Berlatih Perenungan Sifat Agung Buddha (<i>Buddhanussati</i>)	138
- Sering Kali Melakukan Perenungan Sifat Agung Buddha	140
Lampiran 1: Tabel 4 Alam Kehidupan, 31 Tataran Eksistensi	142

Bagian I

Memuji Keluhuran Buddha

Setiap murid Buddha yang setia didorong untuk merenungkan keluhuran sifat agung Buddha setiap hari, dengan membaca *paritta* di bawah ini. Pelafalan *paritta* ini harus didasarkan pada fondasi keyakinan, kepercayaan, dan rasa syukur, serta dengan aspirasi yang jelas untuk menapaki Jalan yang dilalui oleh Buddha—Jalan yang tersusun dari belas kasih, kebijaksanaan, dan pembebasan. Lebih jauh lagi, perenungan ini harus dilakukan dengan penuh rasa hormat dan pengakuan yang tulus dari tiap-tiap atribut (sifat agung) sehingga dapat sepenuhnya memahami dan meneladani kedalaman kebajikan Buddha.

Untuk membantu praktik sehari-hari, buku ini menjelaskan, mengupas, dan menguraikan tiap-tiap perenungan sifat agung Buddha dengan sangat terperinci. Buddha memiliki kebajikan yang tidak terhingga jumlahnya; namun, kita umumnya hanya mengingat sembilan yang paling pokok (utama).

Di bawah ini adalah *paritta* dalam Bahasa Pāli bersama dengan terjemahan Bahasa Indonesia. Sangat bermanfaat untuk menghafal dan melafalkannya setiap hari atau setiap kali ada keinginan muncul dari dalam diri kita. Bagian lain dari buku ini berfokus pada makna mendalam dari setiap sifat agung beserta contoh, cerita, dan kutipan

dari *sutta-sutta*. Narasi-narasi ini membantu kita memahami makna dan sebagai pengingat sifat-sifat agung Buddha dengan tujuan agar kita dapat menjalani kehidupan dengan berdasarkan prinsip dan kebajikan yang telah Beliau wujudkan.

Paritta: Perenungan Sembilan Sifat Agung Buddha

<i>Iti'pi so Bhagavā</i>	Demikianlah <i>Bhagavā</i> (Begawan)
<i>Arahaṃ</i>	<i>Arahat</i>/Yang Maha Suci
<i>Sammāsambuddho</i>	Yang telah mencapai Penerangan Sempurna
<i>Vijā-caraṇa-sampanno</i>	Sempurna Pengetahuan serta tindak-tanduk-Nya
<i>Sugato</i>	Sempurna menempuh Sang Jalan / Yang Telah Pergi dengan Benar
<i>Lokavidū</i>	Yang mengetahui segenap alam
<i>Anuttaro purisa- dhammasārathi</i>	Pembimbing manusia yang tiada taranya
<i>Satthā Deva</i>	Guru Para Dewa dan
<i>Manussānam</i>	Manusia
<i>Buddho</i>	Yang Tercerahkan/Telah Sadar (Buddha)
<i>Bhagavā'ti</i>	Yang Teberkahi (Guru Agung)

Untuk mengulang kembali apa yang telah dijelaskan sebelumnya, Buddha memiliki kebajikan (sifat-sifat luhur) yang tak terhitung jumlahnya, tetapi, sejalan dengan kita melanjutkan membaca penjelasan di buku ini, penekanannya hanya pada sembilan sifat agung yang utama di atas, tiap-tiap sifat agung dijelaskan secara berurutan.

Bagian II

Sifat-Sifat Agung

(1). *Arahāṃ* — Yang Maha Suci

Lima arti dari kata *Arahat*

Menurut *Jalan Kesucian (Path of Purification)*, ada lima arti dari kata *Arahat*.

1. Penghancur si Musuh—*Kilesa*

Buddha adalah "*Arahāṃ*". *Arahāṃ* dalam bahasa Pāḷi adalah *Arahanta*. *Ari* artinya "musuh", *hata* artinya membunuh atau memusnahkan. Jadi, arti *Arahat* adalah pembunuh atau penghancur si "musuh".

Berdasarkan belas kasih kepada semua makhluk dan pemahaman umum Hukum *Kamma*, sudah menjadi aturan dalam latihan Buddhis untuk tidak membunuh. Dengan pertimbangan ini, "musuh" di sini tidak merujuk kepada kekuatan eksternal, tetapi kepada musuh di dalam—keserakahan, kebencian, kemalasan, ketidaktahuan, iri hati, kekikiran, penyesalan, kesombongan, keraguan, pandangan salah, kegelisahan, delusi, tidak ada rasa malu

dan rasa takut berbuat salah, dan lainnya. Sifat-sifat tidak baik ini semua disebut sebagai kotoran batin (*kilesa*), karena semua itu membuat penderitaan pada batin, menyebabkan batin menjadi kotor dan terjerumus. Oleh sebab itu, kotoran batin adalah musuh kita yang sesungguhnya.

Pada saat Buddha mencapai *Arahat*, Beliau telah memusnahkan semua musuh—*kilesa* yang dapat mengotori diri dan mencelakakan orang lain. *Arahat* adalah yang suci, tidak ada kotoran batin, tidak berasosiasi dengan *kilesa*; sebaliknya manusia awam adalah makhluk yang menciptakan *kilesa*. Manusia awam dalam Bahasa Pāli adalah *puthujjana* seperti dalam kalimat "*puthu kilesejaneti'ti, puthujjano*", yang artinya "pencipta banyak kotoran batin".

Apa maksud "pencipta banyak kotoran batin"? Hal ini ditujukan kepada orang yang belum mengikis habis kotoran batinnya, yang muncul saat enam objek indra (warna, suara, aroma, cita rasa, sentuhan dan batin) berbenturan dengan enam indria (indra mata, telinga, hidung, lidah, tubuh dan batin). Manusia awam tidak memiliki sikap batin yang benar atau perhatian yang bijaksana (*yoniso manasikāra*) untuk melihat segala sesuatu sebagaimana adanya, yaitu sebagai tidak kekal, penderitaan, tanpa diri. Akibatnya, nafsu, kehausan, dan pelekatan menguasai batinnya ketika objek-objek indra disukainya dan menyenangkan. Tidak mampu untuk meredakan nafsu kehausan dengan perhatian penuh dan kebijaksanaan, dia harus bertindak untuk memuaskan nafsu kehausan. Tindakan ini—kemungkinan besar tidak bermanfaat—disebut sebagai *kamma* dalam ajaran Buddha.

Sebaliknya, manusia awam mungkin menolak, muak, dan tidak puas terhadap objek indra yang tidak indah, tidak menyenangkan atau yang tidak sesuai dengan keinginan. Tidak dapat mengamati emosi negatif secara objektif dengan perhatian penuh atau tidak mampu untuk menghilangkan emosi negatif dengan terampil, dia harus memadamkan api amarah tersebut baik secara fisik maupun verbal. Tindakan atau *kamma* yang tidak baik seperti itu, akan membahayakan dirinya sendiri serta orang lain. Karena indra kita mudah terpapar sepanjang waktu—kecuali saat tertidur—indra kita terus-menerus bersentuhan dengan objek-objek indra,

menyebabkan manusia awam yang tidak terlatih secara naluri memproduksi dan memperbarui kotoran-kotoran batin. Daftar kotoran batin yang mungkin muncul cukup panjang:

- Pandangan salah bahwa ada diri yang melihat, mendengar, mencium, merasakan, menyentuh dan berpikir;
- Penolakan atau menghindar;
- Kecerakahan atau nafsu kehausan akan hal-hal yang dilihat, didengar, dirasakan, dan disadari;
- Kecemburuan;
- Kurangnya rasa malu atau tanpa rasa takut mengenai keadaan batin yang tidak baik, atau tindakan-tindakan, seperti keserakahan, kemarahan, kesombongan, dan kebencian;
- Kurangnya rasa takut terhadap konsekuensi (akibat) dari *kamma* tidak baik yang dilakukan dengan curang;
- Kesombongan, memikirkan diri sendiri, atau meremehkan orang lain;
- Keras kepala, tidak mampu menerima teguran orang lain;
- Keraguan akan cara kerja *kamma*;
- Sikap mendominasi;
- Kondisi batin yang gelisah dan tidak fokus;
- Kekejaman, ingin menyiksa orang lain;
- Ketamakan, mengharapkan harta benda orang lain menjadi miliknya, dll.

Kotoran batin (*kilesa*) bukan saja menyebabkan penderitaan di kehidupan saat ini dan masa yang akan datang ketika *kamma* buruk membuahkan hasilnya, tetapi juga merugikan orang lain. Di bawah pengaruh *kilesa*, manusia saling berkelahi, dan bahkan saling membunuh dan membantai tanpa ampun, seperti yang terjadi saat perang. Saat seluruh kondisi yang diperlukan bagi *kamma* buruk yang dilakukan melalui tubuh, ucapan, dan pikiran matang, hasilnya

akan diterima oleh orang tersebut, yakni mendapatkan kelahiran kembali yang tidak menyenangkan di salah satu dari empat alam rendah—neraka, binatang, hantu kelaparan, atau *asura*—yang sama sekali tidak ada kebahagiaan. Untuk kembali menjadi manusia dari alam-alam penderitaan tersebut sangatlah sulit. Buddha berkata, jumlah orang yang terlahir di alam manusia seperti sejumput butiran debu di ujung kuku dibandingkan dengan debu di seluruh dunia (SN 20.2):

Suatu hari, Begawan, memungut sedikit debu dengan ujung kuku Beliau, dan berkata kepada para bhikkhu, "Bagaimana menurut kamu, wahai para bhikkhu? Yang mana yang lebih banyak: sedikit debu yang Aku pungut dengan ujung kuku-Ku, ataukah dunia yang luas ini?"

"Dunia yang luas ini yang lebih besar, Bhante. Sedikit debu yang Begawan pungut dengan ujung jari kuku tidak ada artinya. Bahkan tidak masuk hitungan."

"Begitu juga, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk yang terlahir sebagai manusia. Lebih banyak lagi yang terlahir di alam lainnya. Oleh sebab itu, kalian harus melatih diri: 'Kita akan hidup dengan berperhatian penuh'. Begitulah seharusnya kalian melatih diri kalian."

Bila telah memahami bahwa kotoran batin adalah musuh yang menyebabkan penderitaan kita dan orang lain, dan mereka mungkin dapat menghempaskan kita ke alam-alam penuh penderitaan di kehidupan-kehidupan yang akan datang, kita tidak memiliki jalan lain selain bekerja keras untuk membasmi mereka—untuk menghancurkan musuh-musuh di dalam diri kita ini, seperti yang dilakukan seorang *Arahat*. Ketika kita sedang berusaha menghancurkan kotoran batin, kita harus tetap termotivasi dengan syair ini dari *Dhammapada*:

"Pembuat saluran air mengalirkan air, tukang panah meluruskan anak panah, tukang kayu membentuk kayu, orang bijaksana mengendalikan dirinya." (Dhp 80)

Suatu kali saat Buddha di Bodh Gayā, di malam pencerahan Beliau, Beliau duduk di bawah pohon Bodhi bermeditasi, bersemangat dan dengan kewaspadaan, setelah sepenuhnya menghancurkan semua kotoran batin yang berbahaya. Dengan pedang kebijaksanaan seorang *Sotāpanna* (Pemenang Arus), *Sakadāgāmi* (Yang Kembali Sekali Lagi), *Ānāgāmi* (Yang Tidak Kembali Lagi), dan Jalan pengetahuan *Arahat* telah kukuh sempurna, karena itulah Beliau disebut sebagai “pembunuh si musuh”, atau “*Arahat*”.

Kotoran batin adalah akar penyebab dari tumimbal lahir. Bila kotoran batin dicabut hingga ke akar-akarnya, mata rantai kehidupan dan kematian telah diputuskan sehingga tidak akan terhubung lagi dengan kelahiran yang baru selamanya. *Arahat* telah menyapukan semua kotoran batin, bebas dari belenggu roda kehidupan dan kematian—terbebaskan sempurna—perbuatannya juga tidak menghasilkan *kamma*. Dengan kata lain, tindakan-tindakan *Arahat* tidak akan menghasilkan buah *kamma* lagi.

Enam indria *Arahat* bersih dan tenang. Seorang *Arahat* berpandangan benar, tidak ada ketakutan, tidak ada kekhawatiran (jauh dari segala kotoran batin), tenang seimbang, tidak akan terombang-ambing oleh delapan keadaan duniawi—untung dan rugi, terkenal dan aib, dipuji dan dicaci, penderitaan dan kebahagiaan. Di dalam *Dhammapada*, Buddha memuji para *Arahat* dengan syair berikut ini:

“Ia yang telah menyelesaikan perjalanan, tiada lagi kesedihan, telah terbebaskan dari segala hal, yang telah memutuskan segala ikatan, tidak ada lagi demam nafsu.

Apakah di dusun atau di hutan, di dataran maupun di perbukitan, di mana pun para Arahat menetap, maka tempat tersebut akan menyenangkan.” (Dhp 90 & 98)

Karena itu, para *Arahat* adalah bijaksana, orang suci yang patut mendapatkan penghormatan dan persembahan dari semua makhluk!

Banyak dari siswa Buddha, contohnya Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Mahākassapa, adalah para *Arahat* yang telah terbebas

dari tumimbal lahir, tetapi apa beda ke-*arahat*-an yang dicapai oleh para siswa tersebut dengan ke-*arahat*-an yang dicapai oleh Buddha? Pada dasarnya walaupun kelenyapan kotoran-kotoran batin adalah sama pada kedua kasus di atas, tetapi dalam diri siswa Buddha masih terdapat sisa-sisa sifat kebiasaan lama (*vāsanā*, yakni kebiasaan kehidupan masa lampau, tetapi sudah bukan kotoran batin) dari kehidupan masa sekarang dan masa lampau.

Kisah seorang *Arahat* yang bernama Pilinda Vaccha dapat lebih menjelaskan perbedaan ini. Akibat pada kehidupan lampau selama lima ratus kali kelahiran, dia selalu terlahir dalam keluarga brahmana sehingga sudah menjadi sifat kebiasaannya memandang rendah kepada yang lain dengan menyebut mereka sebagai “kelas rendah” (*vasala*). Dalam hal ini, kebiasaan dia tersebut tidak mengandung rasa kebencian atau kesombongan di dalamnya, karena sebagai seorang *Arahat*, dia telah mengikis habis kebencian dan kesombongan. Akan tetapi, jelas sekali dalam interaksi sosial, perilakunya sering dianggap tidak menyenangkan.

Suatu hari, dalam perjalanan memasuki Rājagaha, Y.M. Pilinda Vaccha bertemu dengan seorang laki-laki yang membawa semangkuk merica panjang (*pipphalī*). Y.M. Pilinda Vaccha bertanya, “*Hai orang kelas rendah, apa yang ada dalam mangkukmu?*”

Mendengar disebut sebagai orang kelas rendah, pemuda itu sangat marah dan menjawab, “*Oh, itu semua adalah kotoran tikus!*” “*Jadilah seperti itu,*” kata Pilinda, dan merica yang ada di dalam mangkuk berubah menjadi kotoran tikus. Spontan pemuda itu sangat sedih dan terkejut. Setelah mencari Pilinda, dia meminta maaf dan membujuk Y.M. Pilinda Vaccha untuk memperbaikinya. Akhirnya seluruh kotoran tikus berubah kembali menjadi merica.

Seperti botol yang berisi alkohol, walaupun seluruh isinya dituang keluar, botol tersebut masih berbau alkohol. Ke-*arahat*-an yang dicapai oleh Buddha adalah seperti botol yang berisi air yang jernih—setelah air dituang keluar, botol tidak menyisakan bau apa pun. Inilah perbedaan pencapaian ke-*arahat*-an Buddha dengan para siswanya, walaupun keduanya telah mencabut kotoran batin sampai ke akar-akarnya, ampasnya berbeda.

Saat *Bodhisatta* mencapai ke-*Arahat*-an, saat itu pula telah tercapai penerangan sempurna, dan mendapatkan Pengetahuan Kemahatahuan (*sabbaññutāñāṇa*) dan Belas Kasih yang Maha Besar (*mahā karuṇā*). Ini juga dua kualitas yang tidak dimiliki oleh para siswa *Arahat* Beliau.

Buddha pernah menjelaskan tentang perbedaan ke-*arahat*-an Beliau dengan para siswa-Nya dalam kutipan *sutta* berikut ini:

"Wahai para bhikkhu, Tathāgata, seorang Arahat, Yang Tercerahkan Sempurna, adalah penemu Jalan yang belum muncul sebelumnya, pembuat Jalan yang belum dibuat sebelumnya, yang menyatakan Jalan yang belum dinyatakan sebelumnya. Beliau adalah pengenal sang Jalan (maggaññū), penemu sang Jalan (maggavidū), yang terampil dalam Jalan (maggakovido). Dan para siswa-Nya sekarang, berdiam dengan mengikuti Jalan tersebut dan kemudian memilikinya. Ini, para bhikkhu, adalah ketidaksamaan, perbedaan antara Tathāgata, Arahat, yang Tercerahkan Sempurna, dan seorang bhikkhu yang terbebaskan oleh kebijaksanaan." (SN 22.58)

2. Yang Patut Mendapatkan Persembahan dari Para Dewa dan Manusia

Selain yang dijelaskan di atas, masih ada empat arti dari *Arahat*. Arti kedua adalah "yang patut mendapatkan persembahan". Buddha adalah yang patut mendapatkan persembahan dari semua makhluk, termasuk para Brahma dan dewa dari 31 Alam Kehidupan². Persembahan yang dimaksud di sini adalah termasuk jubah, makanan, tempat tinggal, penerangan, obat-obatan, pelayanan, dan rasa hormat.

Saat Buddha akan *parinibbāna*, bunga-bunga yang terdapat pada pohon sala di sana berkembang (walau bukan saat musim berbunga), menebari seluruh tubuh Buddha. Para dewa menebarkan serbuk cendana ke tubuh Buddha sebagai tanda hormat kepada *Tathāgata*.

² Lihat lampiran 1: Bagan 4 Alam Kehidupan dan 31 Tataran Eksistensi.

Setelah Buddha *parinibbāna*, Raja Ajātasattu dari Rājagaha yang berbakti, mengirim utusan untuk mengambil sebagian dari relik Buddha, dan ketika dia mendapatkannya, dia melakukan ritual yang lama untuk menghormati relik-relik tersebut sampai-sampai para *Arahat* harus meminta bantuan Sakka untuk membuat raja membawa relik-relik ke Rājagaha. Raja Ajātasattu, dengan segala hormat, mendirikan stupa batu untuk relik-relik tersebut. Dua bulan kemudian, ketika Konsili Pertama diadakan, Raja Ajātasattu dengan segala kekuasaannya memberikan pengamanan kerajaan (DA).

Saat Buddha masih hidup, banyak raja dan pemimpin terkenal yang memberikan persembahan kepada Beliau, seperti Raja Bimbisāra dari Magadha yang memberikan persembahan Wihara Hutan Bambu untuk digunakan oleh Buddha. Miliuner Anāthapiṇḍika menggunakan sebagian besar hartanya berupa koin emas untuk membeli Taman Jetavana sebagai rasa hormat dan persembahan kepada Buddha dan para muridnya. Ibu Migāra (Visākha) mempersembahkan Wihara Pubbārāma kepada Buddha. Mereka melakukan ini untuk menghormati Buddha, karena Buddha patut mendapatkan persembahan dari para makhluk di tiga alam.

Walaupun Buddha sudah *parinibbāna*, kita dapat berlatih dengan merefleksikan sifat-sifat agung atau kebajikan Beliau yang tiada bandingnya saat kita mempersembahkan bunga, air, menyalakan lilin, dan barang-barang lainnya saat melakukan puja bakti.

Dari sejarah, kita tahu bahwa sekitar 200 tahun setelah Buddha *parinibbāna*, ada seorang raja bernama Raja Asoka memerintah di sana. Dia adalah raja ketiga dari dinasti Maurya di India dan merupakan salah satu penguasa yang menjadi tokoh panutan dalam sejarah dunia. Setelah melihat pertumpahan darah, pembantaian, dan penderitaan orang-orang selama Perang Kalinga (sekitar 265 SM), Raja Asoka menjadi pemeluk agama Buddha, bersama dengan penduduk kerajaannya.

Raja Asoka adalah raja pertama yang menerima Buddhisme sebagai gaya hidup lebih dari sekedar agama, dan dia memerintah dengan penuh kebajikan. Dia membangun banyak stupa, wihara, *cetiya*, pilar, dan ibukota, dan dia sangat mendukung juga

memperluas proses penulisan prasasti di batu-batu besar. Dia membantu membangun wihara-wihara (sebagai pusat intelektual), seperti dua wihara yang terletak di kota Nālandā dan Taxila (Takkaśilā). Konsili ketiga (diadakan di Pataliputra), yang diadakan di bawah perlindungan Raja Asoka, adalah tempat disusunnya *Abhidhamma Piṭaka*.

Raja Asoka mengirim putra dan putrinya sendiri—para Arahāt Y.M. Mahinda dan Saṅghamittā Therī—ke pulau Ceylon (sekarang dikenal sebagai Sri Lanka), dan tak lama kemudian, seluruh penduduk pulau itu menjadi penganut Buddha. Dia juga mengirim misionaris ke negara-negara yang jauh seperti Yunani, Mesir, Myanmar, Thailand dan Laos. Bahkan hari ini, agama Buddha masih menjadi agama di banyak negara ini. Tanpa upaya Raja Asoka untuk menyebarkan agama Buddha ke negara-negara tetangga, ajaran Buddha kemungkinan tidak akan tetap utuh hingga hari ini. Ini adalah persembahan dan hadiah terbesar Raja Asoka kepada Buddha!

3. Penghancur Jari-Jari Roda *Samsāra*

Arti ketiga dari *Arahāt* adalah “orang yang memotong atau memutar jari-jari roda *samsāra*.” Roda *samsāra* dijelaskan dengan cara kemunculan yang berkondisi, yaitu: kelahiran kembali dan penderitaan muncul karena sebab dan kondisi tertentu, bukan tanpa sebab dan kondisi. Ada dua belas faktor dependensi kemunculan yang membentuk roda *samsāra*:

1. Oleh karena ketidaktahuan sebagai kondisi, formasi-formasi intensional muncul;
2. Oleh karena formasi-formasi intensional sebagai kondisi, kesadaran;
3. Oleh karena kesadaran sebagai kondisi, batin dan materi;
4. Oleh karena batin dan materi sebagai kondisi, enam landasan-indriawi internal;
5. Oleh karena enam landasan-indriawi internal sebagai kondisi, kontak;
6. Oleh karena kontak sebagai kondisi, perasaan;

7. Oleh karena perasaan sebagai kondisi, nafsu-keinginan/kehausan;
8. Oleh karena nafsu kehausan sebagai kondisi, pelekatan;
9. Oleh karena pelekatan sebagai kondisi, eksistensi;
10. Oleh karena eksistensi sebagai kondisi, kelahiran;
11. Oleh karena kelahiran sebagai kondisi, timbul penuaan, kematian, kesedihan, ratap-tangis, kesakitan, dukacita, dan kepedihan yang mendalam—dengan demikian menghasilkan siklus penderitaan tanpa akhir.

Dua belas faktor dari dependensi kemunculan ini membentuk roda *saṃsāra*. Lingkaran kelahiran dan kematian ini tanpa awal, meskipun ketidaktahuan disebutkan di awal. Ketidaktahuan adalah akar penyebabnya, tetapi bukan awal dari lingkaran kelahiran dan kematian. Ditopang oleh sebab dan kondisi, yang merupakan ketidaktahuan dan nafsu kehausan, lingkaran kelahiran dan kematian berputar-putar, menjebak semua makhluk dan merintangi mereka untuk terbebas. Buddha pernah berkata:

"Hukum dependensi kemunculan ini mendalam dan begitu mendalam maknanya. Karena tidak memahami dan tidak menembus Dhamma ini, itulah mengapa generasi ini telah menjadi terlilit bagaikan gulungan benang kusut, ditutupi dengan busuk, bagaikan jalinan rumput dan ilalang, dan tidak dapat melampaui alam sengsara, alam tujuan yang buruk, alam rendah, saṃsāra." (SN 12.60)

Kesadaran muncul melalui tindakan berkehendak (*kamma*) yang baik dan tidak baik, yang dilakukan berdasarkan tiga sebab di masa lalu:

- Ketidaktahuan—tidak mengetahui Empat Kebenaran Mulia,
- Nafsu keinginan/kehausan—akan kesenangan indra dan eksistensi baru, dan
- Pelekatan—pada pandangan salah akan adanya diri.

Di bawah pengaruh ketidaktahuan, nafsu kehausan, dan pelekatan dalam kehidupan ini, tindakan-tindakan berkehendak

(*kamma*) yang dilakukan membuka jalan menuju kelahiran kembali berikutnya. Dengan kelahiran sebagai kondisi, penuaan, penyakit, kematian, kesedihan, ratap-tangis, kesakitan, dukacita, dan kepedihan yang mendalam—dan dengan demikian seluruh kelompok penderitaan—muncul.

Di bawah pohon bodhi, Buddha, dengan daya upaya-Nya sendiri, berdiri kukuh pada landasan perjuangan keras, dan dengan menggenggam pedang kebijaksanaan di tangan keyakinan-Nya, menemukan sebab-sebab dari kelahiran kembali dan memotong mereka sampai ke akar-akarnya, sehingga mengakhiri roda *samsāra* yang sebelumnya berputar terus. Dengan hancurnya ketiga belunggu ketidaktahuan, nafsu kehausan, dan pelekatan ini, jari-jari roda lainnya menjadi tidak terhubung, dan roda tidak dapat berputar lagi. Dengan demikian, *sang penghancur jari-jari roda samsāra* disebut sebagai Yang Maha Suci, *Arahat*.

4. Tidak Terjangkau oleh Kejahatan

Makna keempat dari *Arahat* adalah “tidak terjangkau oleh Kejahatan”. Seseorang hanya bisa dijangkau oleh kejahatan ketika kotoran batin masih ada, utuh di arus mental. *Arahat* telah sempurna menghancurkan kotoran batin, dan sekali dihancurkan, tidak akan timbul lagi, seperti bibit yang telah kering tidak akan tumbuh tunas lagi. Artinya, kotoran batin tidak akan pernah lagi memiliki pijakan dalam batin seorang *Arahat*. Orang yang tidak berbahaya seperti itu memberikan keamanan dan perlindungan kepada dunia.

5. Tidak Ada Perbuatan Jahat, Bahkan yang Dirahasiakan

Makna *Arahat* yang kelima adalah “tidak berbuat jahat walau secara rahasia.” Manusia di dunia ini adalah orang bodoh yang sok pintar, karena khawatir reputasinya tercemar, manusia melakukan kejahatan secara sembunyi-sembunyi. Apa pun perbuatan jahat yang diperbuat baik secara rahasia maupun secara terang-terangan, begitu diperbuat, maka pasti ada risiko yang harus ditanggung. Buddha tidak memiliki pelekatan pada diri-Nya sendiri maupun pada

wanita untuk berhubungan seksual, atau dengan apa pun di dunia, tidak memiliki kapasitas untuk melakukan perbuatan jahat secara terbuka maupun secara rahasia. Ketika tidak ada alasan untuk membangun reputasi duniawi, maka tidak ada rahasia untuk disimpan.

Dari yang disampaikan di atas dapat dirangkum bahwa **kita memuja Buddha sebagai Arahāt** karena lima alasan di bawah ini. Buddha adalah:

- Penghancur Musuh—*kilesa*,
- Yang Patut Mendapat Persembahan dari Dewa dan Manusia,
- Penghancur Jari-Jari Roda *Sam̐sāra*,
- Tidak Terjangkau oleh Kejahatan, dan
- Tidak Ada Perbuatan Jahat, Bahkan yang Dirahasiakan.”



(2). *Sammāsambuddho*— Tercerahkan Sempurna atas Usaha Sendiri

Sammā artinya “dengan benar”; *saṃ* (*sāmaṃ*) artinya “sendiri”; *buddho* adalah “terbangun” (sadar). *Sammāsambuddho* adalah seseorang yang—tanpa guru dan melalui usaha sendiri—mencapai penerangan sempurna (memahami semua *dhamma*), untuk menjadi Buddha (seseorang yang tersadar/bangun sepenuhnya).

Perjalanan Hidup Sang Pangeran Menjadi Buddha

Saat Pangeran Siddhattha pertama kali bepergian keluar dari istana dan melihat tiga kejadian yakni usia-tua, sakit, dan mati, dia merasa sangat kaget. Setelah melihat penderitaan yang melekat dalam hidup manusia, beliau mulai merenungkan ketidakkekalan dalam dunia, asal mula penderitaan, dan misteri kehidupan. Hingga akhirnya beliau melihat seorang pertapa yang begitu tenang dan damai, beliau berpikir:

“Mengapa, saya sendiri juga tunduk pada kelahiran, usia-tua, penyakit, kematian, kesedihan, dan kotoran batin, apakah saya harus mencari apa yang juga tunduk pada hal-hal ini? Seandainya, diri saya sendiri pun tunduk pada hal-hal ini, melihat bahaya di dalamnya, bagaimana jika saya mencari yang belum lahir, yang tak menjadi tua, yang tidak akan sakit, tanpa kematian, tanpa kesedihan, penghentian dependensi tertinggi yang tanpa-noda, Nibbāna?”

Kemudian Pangeran membulatkan tekad meninggalkan mahkota kerajaan, istrinya yang cantik, dan seorang putra yang baru lahir—yang belum pernah melihat ayahnya—memulai perjalanan mencari arti kehidupan yang sesungguhnya, untuk belajar tentang menjadi terbebas dari lahir, tua, sakit, dan mati, untuk mencapai *Nibbāna*.

Pangeran melakukan ini bukan karena tidak mencintai istri dan putranya, tetapi karena welas asih yang tiada taranya terhadap

semua makhluk melampaui cinta kasih duniawi, cinta kasih lawan jenis yang sempit, perbuatan ini adalah cinta kasih yang agung.

Pangeran berturut-turut belajar meditasi konsentrasi (*samatha*) dari pertapa Ālāra Kālāma dan Uddaka Rāmaputta. Walau secara berturut-turut telah mencapai tingkat tertinggi dari meditasi konsentrasi—*jhāna-jhāna*³ Alam Nonmateri di Alam Ketiadaan Apa Pun, lalu di Alam Bukan Persepsi dan Bukan Nonpersepsi—pangeran masih tidak puas. Beliau berpikir:

"Ajaran ini tidak menuntun menuju rasa jijik, menuju keadaan tanpa-nafsu, menuju kelenyapan, menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna, tetapi hanya menuju kemunculan kembali dalam Alam Ketiadaan Apa Pun dan Alam Bukan Persepsi dan Bukan Nonpersepsi." (MN 26)

Oleh sebab itu, beliau meninggalkan kedua gurunya dan mulai berlatih sendiri dengan cara pertapaan penyiksaan diri.

Di India, pada zaman Buddha, para pertapa percaya bahwa kotoran batin datangnya dari jasmani sehingga mereka dengan ketat mengontrol diri, menyiksa diri yang berlebihan dengan makan dan minum dengan amat sangat sedikit. Praktik-praktik ini diharapkan dapat membebaskan mereka dari kotoran batin, dan mencapai pencerahan.

Pangeran Siddhattha menggunakan cara demikian bertapa selama enam tahun. Pada awalnya, beliau berlatih meditasi menahan nafas—mengontrol pernafasan hidung, mulut, dan telinga. Karena nafas yang tertahan dalam tubuh dengan keras membentur seluruh bagian tubuh, seluruh tubuh bagaikan dibelah oleh pedang tajam, disayat-sayat pisau tajam, dan bagaikan terpenggang oleh api, membuat dirinya tersiksa tak terkatakan. Kemudian beliau juga

³ Empat *Jhāna* Materi: *Jhāna* Pertama, Kedua, Ketiga dan Keempat; Empat *Jhāna* Nonmateri: Landasan Angkasa Tanpa Batas, Landasan Kesadaran Tanpa Batas, Landasan Ketiadaan Apa Pun, Landasan Bukan Persepsi dan Bukan Nonpersepsi.

mengurangi makan dan minum, setiap hari hanya makan satu butir nasi; karena puasa yang sangat ketat, membuat kulitnya yang berwarna kuning keemasan menjadi kering dan kusam.

Di dalam kutipan berikut ini, Buddha menjelaskan keadaannya saat itu kepada murid-murid-Nya:

"Karena makan sangat sedikit, anggota tubuh-Ku menjadi seperti tanaman merambat atau batang bambu. Karena makan sangat sedikit, punggung-Ku menjadi seperti kuku unta. Karena makan sangat sedikit, tonjolan tulang belakang-Ku menonjol bagaikan untaian manik-manik. Karena makan sangat sedikit, tulang rusuk-Ku menonjol karena kurus seperti kasau dari sebuah lumbung tanpa atap. Karena makan sangat sedikit, bola mata-Ku cekung ke dalam, terlihat seperti kilauan air yang jatuh ke dalam sumur yang dalam. Karena makan sangat sedikit, kulit kepala-Ku berkeriput dan layu, bagaikan buah labu pahit yang mengerut dan layu oleh angin dan matahari. Karena makan sangat sedikit, kulit perut-Ku menempel pada tulang punggung-Ku; sedemikian sehingga saat Aku memegang kulit perut-Ku, maka akan teraba tulang belakang-Ku; dan jika Aku meraba tulang belakang-Ku, yang teraba adalah kulit perut-Ku. Karena Aku makan sangat sedikit, jika Aku membuang hajat, maka Aku terjatuh dengan wajah-Ku di atas kotoran di sana. Karena Aku makan sangat sedikit, jika Aku mencoba membuat nyaman diri-Ku dengan memijat badan-Ku dengan tangan-Ku, maka bulunya tercabut sampai ke akarnya, rontok dari badan-Ku ketika Aku menggosoknya." (MN 36)

Cara pertapaan penyiksaan diri yang ekstrem membuat beliau berada di ambang kematian, tetapi tujuan untuk memahami dan mencapai pengetahuan kebenaran sesungguhnya masih belum tercapai. Akhirnya, karena menyadari bahwa penyiksaan diri bukanlah jalan pembebasan, beliau meninggalkan cara pertapaan penyiksaan diri yang ekstrem, menerima bubur susu yang dipersembahkan oleh Sujātā. Kelima pertapa yang berlatih bersama Pangeran, merasa bahwa beliau telah menyerah untuk mencari pengetahuan kebenaran, dengan kecewa mereka semua meninggalkan Pangeran.

Akhirnya Pangeran Siddhattha tiba di Buddhagayā (Bodh Gayā), di bawah sebuah pohon bodhi, menghadap ke Timur, tanpa bimbingan seorang guru, dengan hati yang teguh bertekad:

“Meskipun darahku mengering, dagingku membusuk, dan tulang belulangku berserakan, aku tidak akan bangkit dari duduk sebelum mencapai pencerahan sempurna.”

Di bawah pohon Bodhi, Pangeran berkonsentrasi pada nafas masuk dan nafas keluar (*ānāpānasatī*), berlatih meditasi konsentrasi. Tidak lama kemudian, Beliau masuk ke *jhāna* satu, dua, tiga hingga *jhāna* keempat. Māra mengetahui tekad Pangeran yang kuat, tahu bahwa beliau akan mencapai pencerahan sempurna pada hari itu juga, maka dia dengan marah menunggangi seekor gajah yang bernama Girimekhalā, mengubah diri menjadi bentuk yang bertangan seribu, masing-masing tangan memegang senjata untuk menyerang Pangeran. Namun, Pangeran tidak tergoda, maka Māra menciptakan angin topan disertai hujan deras, hujan debu, batu panas, angin beracun, dan sebagainya, seluruh bumi seperti dalam keadaan hancur.

Pangeran Siddhattha duduk di bawah pohon dengan tenang dan mantap. Untuk menaklukkan Māra, Pangeran Siddhattha menggunakan jari tengah tangannya menyentuh bumi, meminta bumi sebagai saksi akan penyempurnaan perbuatan baiknya yang tanpa egois (*pāramī*) selama empat *asaṅkheyya kappa* dan seratus ribu *mahā kappa*. Permohonan Pangeran sungguh menggetarkan dan tidak dapat ditampik! Seluruh alam bergetar, sebagai jawaban dukungan dan rasa hormat kepada Pangeran. Māra dan pasukannya sangat ketakutan, berkumpul bersama dan lari tunggang langgang. Pada senja hari, Pangeran telah berhasil memukul mundur Māra.

Pangeran Siddhattha melanjutkan pada *jhāna* keempat setelah berakhirnya pertemuannya dengan Māra. Pada saat ini dan yang juga merupakan awal malam⁴, beliau telah masuk ke tahap “pengetahuan

⁴ Malam hari dibagi atas tiga zona malam yakni awal malam, tengah malam dan akhir malam, disebut sebagai tiga malam. Bila disetarakan waktu zaman modern, awal malam adalah malam pukul 18:00 hingga 22:00; tengah malam, malam pukul 22:00 hingga pukul 02:00 dini hari; akhir malam adalah pukul 02:00 dini hari hingga pukul 06:00 pagi.

mampu melihat kehidupan lampau". Pengetahuan ini membuat beliau dapat mengingat berkala-kala kehidupan lampau diri sendiri dan juga kehidupan lampau orang lain. Pada pertengahan malam, beliau mencapai "mata dewa", pengetahuan istimewa ini membuat beliau melihat muncul dan lenyapnya semua makhluk pada satu kehidupan ke kehidupan berikutnya sesuai dengan *kamma* masing-masing. Pada saat ini, ketidaktahuan sirna dan pengetahuan sejati muncul, kegelapan sirna dan cahaya muncul, seperti yang terjadi pada orang yang rajin, bersemangat, dan mengendalikan diri. Akan tetapi, Pangeran Siddhattha tidak membiarkan perasaan menyenangkan yang muncul dalam dirinya untuk mendapatkan kekuasaan atas pikirannya. Beliau terus meditasi.

Pada akhir malam, seperti yang tercatat pada MN 36:

Ketika konsentrasi pikiran-Ku sedemikian murni, cerah, tanpa noda, bebas dari ketidaksempurnaan, lunak, lentur, kukuh, dan mencapai keadaan tanpa-gangguan, Aku mengarahkannya ke pengetahuan hancurnya noda-noda. Aku secara langsung mengetahui sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan'; 'Ini adalah asal mula penderitaan'; 'Ini adalah akhir dari penderitaan'; dan 'Ini adalah jalan menuju akhir dari penderitaan'. Aku secara langsung mengetahui sebagaimana adanya: 'Ini adalah noda-noda'; 'Ini adalah asal mula noda-noda'; 'Ini adalah lenyapnya noda-noda'; dan 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya noda-noda'. Ketika Aku mengetahui dan melihat demikian, pikiran-Ku terbebas dari noda nafsu keinginan indriawi, dari noda eksistensi, dan dari noda ketidaktahuan. Ketika terbebaskan, muncullah pengetahuan: 'Terbebaskan'. Aku secara langsung mengetahui: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi kelahiran yang akan datang.' Ini adalah pengetahuan sejati ketiga yang dicapai oleh-Ku pada paruh malam ketiga malam itu. Ketidaktahuan tersingkir dan pengetahuan sejati muncul, kegelapan tersingkir dan cahaya muncul, seperti yang terjadi dalam diri seorang yang berdiam dengan tekun, rajin, dan bersungguh-sungguh.

Pangeran Siddhattha akhirnya mencapai Penerangan Sempurna,

terbangun sepenuhnya yang dicari selama banyak kehidupan, penghancuran total usia-tua, penyakit, dan kematian—yaitu penderitaan. **“Dhamma yang belum pernah terdengar sebelumnya—Empat Kebenaran Mulia”** telah dipahami secara sempurna oleh Pangeran, yang sekarang telah tercerahkan sempurna oleh diri-Nya sendiri dan terbangun.

Pada malam itu, Pangeran Siddhattha telah mencapai “Jalan pengetahuan *Arahat* yang mengikis habis semua kotoran batin” (*āsavakkhayañāṇa*) bersama dengan “pengetahuan kemahatahuan”.

Tanpa Guru, Melalui Usaha Sendiri Mencapai Pencerahan Sempurna

Melalui usaha sendiri serta kebijaksanaan Beliau, tanpa bimbingan guru mana pun, pangeran menjadi Tercerahkan Sempurna Sendiri. Beliau mencapai “Penerangan Sempurna Tanpa Tandingan” (*anuttaraṃ sammāsambodhi*), diberkahi dengan “Pengetahuan Kemahatahuan” (*sabbaññutā-ñāṇa*) yang memungkinkan Beliau memperoleh pemahaman yang jelas tentang semua fenomena.

Dewa dan para Brahmā yang datang dari sepuluh ribu alam, dengan sukacita memuliakan Begawan; seluruh bumi bergetar, semua bunga bermekaran bagaikan memberi hormat kepada Buddha. *Sammāsambuddha* yang muncul di dunia, memberikan cahaya dan harapan yang tidak terhingga kepada semua makhluk yang tersesat dalam kegelapan ketidaktahuan dan telah mencari-cari pertolongan melalui pusaran kelahiran dan kematian tanpa batas.

Semua *Arahat*, siswa Buddha, belajar jalan menuju pencerahan melalui seorang guru. Bahkan para siswa ternama seperti Yang Mulia Sāriputta—yang paling bijaksana—dan Yang Mulia Mahā Moggallāna—yang paling sakti—mencapai ke-*arahat*-an dengan cara berguru kepada Yang Tercerahkan. Oleh karena itu, pencapaian mereka disebut “penerangan siswa” atau “penerangan dari mendengar” (*sāvaka-bodhi*), yang berbeda dengan Penerangan Buddha—“Penerangan Sempurna atas Usaha Sendiri” (*sammāsambodhi*). Selanjutnya, pengetahuan atau kebijaksanaan

mereka tidak dapat disetarakan dengan pengetahuan kemahatahuan dari Yang Tercerahkan Sempurna.

Saat kita mendaras *Paritta*, kita terdesak untuk mengingat bahwa Pangeran Siddhattha, tanpa seorang guru pun, dengan kebijaksanaan adiduniawi dan tekad serta usaha keras untuk maju, mencapai pencerahan sempurna. Karena itulah, Buddha disebut sebagai *Sammāsambuddha*.



(3). *Vijjā-Caraṇa-Sampanno*— Teberkahi dengan Pengetahuan dan Perbuatan Baik

Vijjā artinya “pandangan terang”, dan merujuk kepada “pengetahuan yang lebih tinggi”. *Caraṇa* adalah “perbuatan”, yang menunjukkan “praktik perilaku berbudi luhur.”

Ketika kita mendaras *paritta*, ketahuilah bahwa *vijjā* berarti pengetahuan yang sempurna dan *caraṇa* berarti praktik perilaku yang benar-benar saleh atau berbudi luhur.

Buddha mempunyai kedua kualitas “pengetahuan” dan “perbuatan” yang sempurna. Ada tiga jenis pengetahuan yang didapatkan oleh Buddha di malam pencapaian penerangan sempurna, ditambah dengan lima pengetahuan tambahan, seluruhnya menjadi delapan pengetahuan. Perbuatan dijelaskan dalam lima belas perbuatan baik. Delapan pengetahuan dan lima belas perbuatan baik ini adalah kualitas yang dimiliki setiap Buddha.

Tiga Pengetahuan

Tiga Pengetahuan (*tevijjā*) adalah:

1. Pengetahuan Mengingat Kehidupan Lampau (*pubbenivāsānussatiñāṇa*). Buddha dapat mengingat kembali kehidupan masa lampau yang berkalpa-kalpa, bahkan mengetahui secara mendetail, seperti lahir di mana, nama yang diberikan, penampilannya, dan lahir kembali di alam mana.
2. Mata Dewa (*dibbacakkhuñāṇa*). Buddha dengan mata dewa, termurnikan dan melampaui kemampuan para manusia, dapat melihat para makhluk meninggal dan lahir sesuai hukum *kamma*: rendah dan mulia, disukai dan tidak disukai, ke tempat tujuan yang bahagia dan tidak bahagia saat *kamma* mengarahkan mereka, dan Beliau tahu: “Makhluk-makhluk ini, karena perbuatan jahat jasmani, ucapan, atau pikiran, atau mencela Para

Mulia, memiliki pandangan salah dan akan menderita akibat kamma pandangan salah. Saat hancurnya jasmani setelah kematian, mereka akan terlahir kembali di alam rendah, alam yang tidak baik, keadaan menderita, neraka. Akan tetapi, makhluk-makhluk ini karena perbuatan baik jasmani, ucapan, atau pikiran, memuji Para Mulia, memiliki pandangan benar, akan menerima akibat kamma pandangan benar. Saat hancurnya jasmani setelah kematian, mereka akan terlahir kembali di alam yang baik, alam surga." (DN 2)

3. Pengetahuan akan hancurnya semua kotoran batin (*āsavakkhayañāṇa*). Dengan cara kesadaran jalan seorang *Arahat*, Buddha menghancurkan seluruh kotoran batin dengan pemahaman akan Empat Kebenaran Mulia. Beliau mengetahui sebagaimana adanya:

"Ini adalah penderitaan"; "Ini adalah asal mula penderitaan"; "Ini adalah akhir dari penderitaan"; "Ini adalah jalan menuju akhir dari penderitaan", ... Dan melalui pengetahuannya dan penglihatannya, batinnya bebas dari kotoran kenikmatan indriawi, dari kotoran eksistensi, dari kotoran kebodohan. (DN 2)

Delapan Pengetahuan⁵

Sebagai tambahan dari tiga pengetahuan yang disebutkan di atas, ada lima tambahan pengetahuan:

4. Pengetahuan *Vipassanā* (*Vipassanāñāṇa*). Seorang Buddha mampu memahami dengan jelas karakteristik dari tubuh (jasmani) dan mental (lima agregat pelekatan) sebagai tidak kekal, penderitaan, dan tanpa-diri, dan ini adalah tempat kediaman standar bagi para *Arahat* (*satata vihāri*).

⁵ Dari delapan pengetahuan, enam dianggap sebagai pengetahuan yang lebih tinggi atau kesaktian (*abhiññā*) istilahnya *chaḷabhiññā*: pengetahuan mengingat kehidupan lampau, mata dewa, pengetahuan penghancuran semua kotoran batin, pengetahuan beragam kesaktian, telinga dewa, dan pengetahuan membaca pikiran orang lain.

5. Pengetahuan untuk menciptakan sebuah bentuk/tubuh ciptaan-batin, termasuk banyak tubuh/bentuk (*manomayā iddhi*). Menciptakan ribuan replika diri-Nya sesuai keinginan adalah sesuatu yang dapat dilakukan oleh Buddha dengan mudah, begitu pula yang dapat dilakukan oleh beberapa murid Buddha tertentu yang telah mencapai pengetahuan ini, seperti Bhikkhu Cūḷapanthaka.

Suatu hari Buddha beserta para bhikkhu murid-Nya mendapat undangan makan dari perumah tangga Jīvaka. Mahāpanthaka, yang bertanggung-jawab mengatur para bhikkhu yang menerima undangan dana makan, tidak memasukkan nama adiknya, Cūḷapanthaka, dalam daftar tersebut. Di rumah Jīvaka, ketika mereka hendak menuangkan air sebagai tanda persembahan, Buddha menutupi mangkuk tersebut dengan tangan-Nya dan berkata bahwa ada seorang bhikkhu yang tidak diundang. Buddha meminta mereka untuk menjemput Cūḷapanthaka dari wihara. Ketika utusan dari keluarga Jīvaka tiba di wihara, dia tidak hanya menemukan satu bhikkhu, tetapi seribu bhikkhu yang identik. Mereka semua diciptakan oleh Cūḷapanthaka melalui kekuatan kesaktiannya. Utusan itu menjadi bingung dan dia kembali serta melaporkannya ke Jīvaka. Utusan itu dikirim ke wihara untuk kedua kalinya dan diperintahkan untuk mengatakan bahwa Buddha memanggil bhikkhu dengan nama Cūḷapanthaka. Akan tetapi, ketika dia menyampaikan pesan tersebut, seribu suara menjawab, "Aku Cūḷapanthaka." Lagi-lagi dia menjadi bingung, dan kembali. Ketiga kalinya dia dikirim kembali, dia diperintahkan untuk menghubungi bhikkhu yang pertama kali mengatakan bahwa dia adalah Cūḷapanthaka. Segera setelah dia mendapatkan bhikkhu tersebut, semua yang lainnya menghilang, dan Cūḷapanthaka menemani utusan tersebut ke rumah Jīvaka.

6. Pengetahuan akan beragam kesaktian (*iddhividhā*). Buddha memiliki beragam kesaktian, seperti terbang dengan duduk bersila menembus langit seperti seekor burung dengan sayap-sayapnya; berjalan di atas air; menembus permukaan keras seperti tembok; menembus permukaan tanah yang keras seperti layaknya air; menyentuh matahari dan bulan dengan tangan-Nya; menjadi tidak terlihat; pergi ke surga dan muncul kembali di bumi dalam sekejap.

Berikut ini adalah salah satu kejadian kekuatan kesaktian Buddha:

Setahun setelah Buddha mencapai pencerahan sempurna, ayah-Nya, sang raja, mengundang-Nya untuk kembali ke kota asal-Nya. Klan Buddha, suku Sakyā, adalah klan yang sombong. Para tetua klan dan anggota keluarga kerajaan enggan memberi hormat kepada Buddha yang kembali, karena Beliau masih muda. Untuk mengatasi kesombongan mereka, Buddha melakukan berbagai kesaktian. Buddha terbang ke udara, membangun jembatan dengan tujuh warna, dan berjalan naik dan turun jembatan. Beliau melakukan 'mukjizat kembar' (*yamaka-pāṭihāriya*) dengan pertama-tama memasuki *jhāna* keempat, bergantian antara *kaṣiṇa* api dan air dengan sangat cepat, dan kemudian, dengan konsentrasi penuh, Beliau mengeluarkan air dari bagian atas tubuh-Nya dan api dari bagian bawah tubuh-Nya. Hasil dari tindakan ini, para Sakyā terkesan oleh mukjizat yang hebat yang dilakukan oleh Buddha, kesombongan mereka berhasil ditundukkan, dan mereka semua memberikan pemujaan penuh hormat kepada Buddha.

Meskipun Buddha memiliki berbagai jenis kekuatan batin adiduniawi, Beliau hanya melakukannya dengan niat baik—dengan maksud untuk membantu orang lain, mengembangkan keyakinan, dan tidak pernah untuk status atau kesejahteraan-Nya sendiri. Ketika Buddha akan *parinibbāna*, meskipun kesehatannya sangat lemah (Beliau menggambarkan tubuhnya sebagai kereta berderit yang tua), Beliau tetap bertekad untuk berjalan kaki selama berbulan-bulan ke Kusinārā—tempat yang dipilih-Nya untuk *parinibbāna*. Ini juga dilakukan untuk kepentingan murid terakhir-Nya, Subhadda. Buddha tahu bahwa dengan mendengarkan khotbah-Nya, Subhadda akan ditahbiskan dan menjadi seorang *Arahat*. Terlepas dari kesehatan dan penyakit-Nya yang lemah, Buddha melakukan perjalanan terakhir ini, berhenti di dua puluh lima tempat untuk beristirahat. Dari sini, kita dapat melihat belas kasih dan tekad Buddha yang tiada tara.

7. Telinga dewa (*dibba sota*). Buddha dapat mendengar suara, baik suara dari alam surga dan manusia, yang jauh maupun dekat, yang lembut maupun keras. (DN 2)
8. Pengetahuan dapat membaca pikiran orang lain (*cetopariyañāṇa*). Buddha dapat membaca pikiran orang lain sehingga Beliau tahu pikiran seseorang apakah dengan atau tanpa nafsu, sudah terbebaskan atau belum terbebaskan, dsb, termasuk mengetahui tingkat pencapaian kebijaksanaan makhluk apa pun. (DN 2)

Inilah delapan pengetahuan yang dimiliki Buddha.

Lima Belas Jenis Perbuatan Baik

Perbuatan baik (*caraṇa*) terdiri dari 15 jenis, yakni:

1. Penahanan diri dengan aturan dari komunitas *Saṅgha* (*Pāṭimokkhasaṃvara sīla*)

Jalan Menuju Kesucian (*Visuddhimagga*) menjelaskan tentang *Pāṭimokkha* dengan kalimat ini: "*Pāṭimokkha* (Aturan Komunitas *Saṅgha*) adalah sebagai aturan latihan *sīla-sīla*; karena bagi yang melindungi *sīla*, menjaga *sīla*, ia akan terbebas dari penderitaan karena keadaan yang merugikan. Inilah mengapa ia disebut '*Pāṭimokkha*'."

Semua aturan penahanan diri (*sīla*) diberlakukan oleh Buddha, karena hanya Beliau yang mampu membuat aturan.

2. Penahanan diri dari enam indria (*Indriya-saṃvara sīla*)

Buddha dapat dengan mudah menjaga indria-mata, -telinga, -hidung, -lidah, -tubuh, -batin dengan perhatian-penuh yang sempurna; agar kotoran-kotoran batin (*kilesa*) tidak dapat masuk melalui enam pintu ke dalam batin. Karena umumnya manusia kehilangan kontrol akan batinnya ketika enam indria berbenturan dengan enam objek yang menyenangkan, itulah mengapa akan timbul nafsu kehausan dan keserakahan (*lobha*). Sebaliknya, bila enam indria berbenturan dengan enam objek yang tidak

menyenangkan, akan timbul rasa kemarahan, penolakan. Perubahan antara nafsu-keinginan/keserakahan dan penolakan adalah pola kebiasaan dari batin yang tidak terlatih dan hasilnya adalah penderitaan karena kurangnya perhatian-penuh dan kestabilan mental.

3. Makan sewajarnya (*Bhojane mattaññutā*)

Makan sewajarnya artinya mengetahui porsi makan secukupnya untuk mempertahankan kesehatan tubuh, dan ketika makan, seseorang menyikapi makanan dengan cara merefleksikan demikian:

Aku memakan makanan ini, bukan untuk kesenangan, bukan untuk pemabukan, bukan untuk menggemukkan badan, bukan untuk memperindah tubuh, tetapi hanya untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaan dari tubuh (yang terbentuk dari empat unsur utama—mahā bhūta),⁶ untuk menjaga tubuh agar tidak cepat rusak, untuk menolong dalam menjalankan kehidupan suci (brahma-cariya),⁷ (mengamati dengan bijaksana) saya akan menghilangkan yang lalu (mengenai lapar) dan tidak menimbulkan perasaan yang baru (mengenai makan berlebihan dan sebagainya), demikianlah ini dapat membebaskan saya dalam masalah (tentang tubuh) dan hidup dengan tenteram.

Makan berlebihan sudah menjadi kebiasaan akhir-akhir ini. Kita biasanya makan bukan untuk mengatasi lapar, tetapi untuk kesenangan dan kenikmatan. Mengendalikan porsi makanan sangat penting bagi kesehatan dan meditasi. Bila tidak dapat menahan diri dari kerakusan dan godaan, dan makan hingga perut begah, akan menyebabkan tubuh dan batin tidak nyaman, dan akan mengantuk saat meditasi dan bekerja.

4. Praktik kewaspadaan atau perhatian-penuh (*Jāgariyānuyoga*)

Artinya seseorang yang berupaya dengan gigih untuk bermeditasi duduk dan berjalan bolak-balik, mengendalikan

⁶ *Mahā-bhūta*, yakni empat unsur utama: unsur tanah, unsur air, unsur api, dan unsur angin.

⁷ *Brahma-cariya*, yakni praktik berlatih *sīla*, *samādhi*, *paññā*.

pikirannya. Pada awal malam (senja hingga pukul 22:00), si meditator akan berlatih seperti layaknya siang hari—dengan cara meditasi jalan dan duduk, mengendalikan pikirannya, membersihkan batin dari kualitas-kualitas yang tidak baik. Pada tengah malam (pukul 22:00~02:00), ia berbaring dengan “postur singa”, berbaring dengan tubuh miring ke sebelah kanan, kaki kiri di atas kaki kanan, dengan perhatian-penuh mengetahui saat untuk bangun. Pada akhir malam (pukul 02:00~subuh), dia kembali dengan cara meditasi jalan dan duduk, menyucikan batin dari kualitas-kualitas yang mengganggu. Dengan kata lain, dia berusaha terus berperhatian-penuh dalam empat postur seperti yang diajarkan oleh Buddha—duduk, berjalan, berdiri, dan berbaring.

Buddha selalu mempertahankan perhatian-penuhnya, Beliau hanya tidur satu jam dua puluh menit setiap harinya. Di bawah ini adalah jadwal kehidupan sehari-hari Buddha:

- Malam pukul 18:00~22:00, Buddha membabarkan *Dhamma* kepada para umat dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh para *bhikkhu*.
- Malam pukul 22:00~02:00, Buddha membabarkan *Dhamma* kepada para dewa. Karena para dewa tidak suka bau tubuh manusia, sehingga kebanyakan mereka akan datang mendengarkan *Dhamma* pada tengah malam saat manusia telah tidur (karena bau tubuh akan berkurang).
- Subuh pukul 02:00~03:00, Buddha bermeditasi jalan.
- Subuh pukul 03:00~04:00, Buddha tidur satu jam lamanya (siangnya tidur sebentar, sehingga jumlah waktu tidur satu jam lebih).
- Pukul 04:00~05:00, masuk ke alam *Arahat*, menikmati ketenangan *Nibbāna*.
- Pukul 05:00~06:00, Buddha memancarkan *mettā* kepada semua makhluk, kemudian menggunakan pengetahuan sempurnanya memerhatikan siapa yang dapat dicerahkan pada hari itu. Di mana pun makhluk yang akan tercerahkan berada, sejauh apa pun jaraknya, Buddha tanpa

mempertimbangkan kesulitan dan jarak akan datang ke tempatnya membabarkan *Dhamma*.

Perbuatan baik ke-5 hingga ke-11 adalah “tujuh keadaan baik” (*saddhamma*), yakni:

5. Keyakinan (*Saddhā*)

Keyakinan berarti kepercayaan absolut, keteguhan yang tidak tergoyahkan, dan sama sekali tidak ragu, berkeyakinan penuh terhadap Buddha, *Dhamma*, dan *Saṅgha*. Buddha yang dimaksudkan di sini adalah setiap Buddha, termasuk Buddha pada masa lampau dan Buddha pada masa yang akan datang. Keyakinan kepada Buddha menunjukkan kepercayaan penuh yang tak tergoyahkan, dan berlindung kepada Beliau yang Tercerahkan Sempurna dan sebagai perwujudan jalan menuju pembebasan dari penderitaan.

Dhamma adalah Jalan, Buah, *Nibbāna*, dan *Tipiṭaka*⁸. Termasuk ajaran-ajaran *Dhamma*, seperti Kebenaran Mulia akan Penderitaan yang terjadi dalam pengalaman-pengalaman hidup kita. Misalnya, ketika Buddha melihat empat tanda dari orang tua, orang sakit, orang mati, dan seorang pertapa, tekad Beliau muncul untuk mencari cara memahami sebab dari tanda-tanda tersebut dan menaklukkannya.

Saṅgha merujuk kepada Komunitas *Saṅgha* Suci (*ariya*): termasuk empat pasang makhluk dan delapan individu yang telah mencapai Jalan dan Buah *Sotāpanna*, *Sakadāgāmi*, *Anāgāmi*, dan *Arahat*.

6. Malu (*Hiri*)

Hiri artinya malu saat berbuat atau bermaksud untuk melakukan segala bentuk perbuatan jahat atau tidak baik melalui tubuh, ucapan, dan pikiran (batin). Termasuk pelanggaran terhadap lima atau delapan *sīla* untuk umat awam, atau *vinaya* bagi anggota *Saṅgha*. Karena Buddha telah menghancurkan semua kotoran batin, Beliau tidak akan melanggar aturan latihan/praktik apa pun. Di dalam hati Buddha selalu terdapat *Hiri*.

⁸ *Vinaya Piṭaka*, *Sutta Piṭaka*, dan *Abhidhamma Piṭaka*.

7. Takut akan akibat dari perbuatan salah (*Ottappa*)

Ottappa merujuk kepada rasa takut terhadap akibat dari perbuatan tubuh, ucapan, dan mental yang tidak tepat. Dalam hal ini, takut akan akibat-akibat adalah suatu cara untuk menjaga akhlak (*sīla*), menghindari membahayakan diri sendiri dan orang lain, dan juga memahami hukum *kamma*. Kualitas/sifat ini selalu ada pada Yang Suci (Buddha).

8. Mempunyai pengetahuan yang luas (*Bahussuta*)

Pengetahuan yang luas (*bahussuta*) termasuk pemahaman dan pengetahuan yang luas akan khotbah-khotbah kuno dan aturan ke-*bhikkhu*-an (*Sutta, Abhidhamma, Vinaya*), termasuk Pandangan yang Mendalam. Ketika Buddha mencapai Ke-Buddha-an, Pengetahuan Kemahatahuan yang mengetahui segala hal yang ingin Beliau ketahui muncul.

9. Usaha benar (*Viriya*)

Usaha benar maksudnya adalah melakukan usaha yang gigih untuk melenyapkan kualitas mental yang tidak terampil dan sebaliknya, melakukan kualitas mental yang terampil. Seperti Buddha, kita didorong untuk tabah dan kukuh dalam usaha kita, tidak lalai dari tugas yang berkaitan dengan kualitas mental yang terampil. Usaha benar mencakup empat usaha yang terampil, yaitu menghindari dan meninggalkan kualitas-kualitas yang tidak bermanfaat dan memelihara kualitas-kualitas yang bermanfaat, misalnya (1) usaha melenyapkan kejahatan yang telah muncul; (2) usaha mencegah munculnya kejahatan yang belum muncul; (3) usaha membangkitkan kebajikan yang belum muncul; (4) usaha mengembangkan dan menyempurnakan kebajikan yang telah muncul.

10. Perhatian-penuh dan pemahaman-penuh (*Sati Sampajañña*)

Buddha berperhatian-penuh, diberkahi dengan kemahiran dalam berperhatian-penuh, mengingat dan bahkan mengingat kembali hal-hal yang telah dilakukan dan telah dikatakan sejak lama. Buddha menyempurnakan praktik empat landasan perhatian-penuh benar atau perenungan terhadap tubuh, perasaan, kesadaran, dan

dhamma-dhamma (objek-objek mental/fenomena).

11. Kebijaksanaan (*Paññā*)

Kebijaksanaan Buddha mampu menembus muncul dan lenyapnya fenomena, yang mengarah kepada akhir dari penderitaan yang benar dan tuntas.

Faktor-faktor Perbuatan baik ke-12 hingga ke-15 adalah

12. *Jhāna* pertama

13. *Jhāna* kedua

14. *Jhāna* ketiga

15. *Jhāna* keempat

Pengetahuan Kemahatahuan Buddha menjadi sempurna dengan pemenuhan berbagai pengetahuan (*vijjā*). Karena segala pengetahuan telah sempurna, Buddha mengetahui apa yang baik dan apa yang tidak baik bagi semua makhluk. Welas asih Buddha yang tiada taranya menjadi sempurna karena lima belas perbuatan baik telah sempurna dimiliki. Dengan penuh welas asih, Buddha menasihati semua makhluk untuk menghindari perbuatan jahat dan mendesak untuk melakukan perbuatan baik. Itulah sebabnya murid-murid Beliau telah mengambil Jalan Tengah, bukannya mengambil dua cara ekstrem penyiksaan diri dan mengumbar kesenangan indriawi.

Pentingnya Pengetahuan (Kebijaksanaan) dan Perbuatan Baik

Bagi seorang praktisi, delapan pengetahuan dan lima belas perilaku (perbuatan baik) sama pentingnya. Misalnya, kita perlu mengembangkan perilaku kita dengan mempraktikkan kedermawanan (*dāna*), akhlak (*sīla*), pelayanan yang rendah hati, upaya yang gigih, kesadaran, dan konsentrasi (*samādhi*) dengan harapan dapat bertemu dengan teman-teman spiritual yang baik (*kalyāṇamitta*) yang dapat menunjukkan jalan menuju pembebasan. Buddha adalah teman spiritual terbaik kita. Akan tetapi, karena Buddha sudah *parinibbāna*, setiap anggota *Śaṅgha* yang dapat

menunjukkan kepada kita cara untuk mengakhiri penderitaan dari kelahiran dan kematian adalah teman spiritual kita yang baik.

Kita mengembangkan “pengetahuan”—yaitu pengetahuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam terhadap sifat alamiah ketidakkekalan (*anicca*), penderitaan (*dukkha*), dan tanpa-roh (*anattā*) dari batin dan jasmani. Dengan melakukan hal itu, ketika kita bertemu seorang guru yang bijaksana, dan dengan mendengarkan *Dhamma* yang diajarkan, kita akan—dengan ketekunan dan kebijaksanaan yang matang dari pihak kita—mencapai tujuan akhir, yaitu mewujudkan *Nibbāna*.

Jika, di kehidupan kali ini, seseorang telah menyempurnakan praktik/perilaku, tetapi tidak diikuti oleh benih “kebijaksanaan”, walaupun dia terlahir di masa Buddha yang akan datang dan dapat mendengarkan pembabaran *Dhamma* langsung dari Buddha pada masa itu, dia kemungkinan tidak mudah untuk merealisasi Empat Kebenaran Mulia. Contohnya adalah Raja Pasenadi dari Kosala. Meskipun dia telah mengunjungi Buddha beberapa kali dan Buddha pun telah membabarkan *Dhamma* kepadanya secara langsung, tetapi karena dia tidak mengumpulkan benih kebijaksanaan di kehidupan lampau, dia tidak dapat merealisasi Kebenaran yang telah ditawarkan kepadanya oleh Buddha.

S e b a l i k n y a , j i k a s e s e o r a n g m e m i l i k i pengetahuan/kebijaksanaan, tetapi kurang “praktik” atau perbuatan yang baik, walaupun dia dapat menyerap *Dhamma* di kehidupan mendatang dan setelah mendengarkan *Dhamma* dapat tercerahkan, kecil kesempatannya bagi dia untuk dapat bertemu dengan Buddha atau guru spiritual yang bagus serta mendengarkan *Dhamma*, akibat dari tidak menyempurnakan praktik/perbuatan baik yang lampau.

Kita sangat beruntung dapat terlahir di masa Buddha *Dhamma* masih berkembang. Oleh sebab itu, kita harus melakukan segenap usaha untuk mengembangkan baik pengetahuan/kebijaksanaan dan perilaku/perbuatan baik bersama-sama sekarang!



(4) *Sugato*—Sempurna Menempuh Sang Jalan/Yang Telah Pergi Dengan Benar

Arti harfiah *su* dalam Bahasa Pāli adalah “benar”, *gato* artinya “telah pergi, telah tiba”. *Sugato* artinya “telah pergi dengan benar”.

Sebelum membahas “pergi dengan benar”, mari kita bahas terlebih dahulu “datang dengan benar”. Patut untuk dipahami bahwa bahkan *Bodhisatta* berulang kali terlahir ke alam *samsāra* demi untuk menyempurnakan Sepuluh Kesempurnaan (*pāramī*), tujuannya adalah mencapai Pencerahan Sempurna dan Pengetahuan Kemahatahuan sehingga dapat membantu semua makhluk terbebas dari penderitaan samudra *samsāra*. Pemurnian secara bertahap dan berdisiplin sangat penting untuk berjalan di Sang Jalan.

Perjalanan Buddha dalam Penyempurnaan *Pāramī*

Sebelum waktu empat *asaṅkheyya kappa* dan 100.000 *mahā kappa*, calon-Buddha terlahir sebagai pemuda bernama Sumedha. Saat pemuda Sumedha berusia sangat muda, orangtuanya telah meninggal dunia, meninggalkan banyak sekali harta kekayaan, warisan yang dikumpulkan lebih dari tujuh generasi nenek moyangnya. Daripada hanya menikmati warisan, Sumedha merenung:

“Lahir, tua, sakit, mati adalah penderitaan. Jika ada tumimbal lahir sebagai penyebab penderitaan, pasti ada Nibbāna sebagai pembebas penderitaan. Aku akan mencari jalan akhir dari penderitaan. Orangtuaku dan tujuh generasi nenek moyangku cukup ahli menumpuk kekayaan, tetapi setelah kematian tidak ada satu sen pun yang dapat dibawa bersama, jadi apa gunanya uang ini bagiku?”

Setelah menimbang-nimbang pro dan kontra dari menimbun dan mewarisi kekayaan, Sumedha pun membuka gudang hartanya, dengan gembira serta penuh ketenangan mendonasikan semua harta bendanya tanpa membedakan tingkat sosial seseorang.

Kemudian dia pun pergi ke Pegunungan Himalaya untuk bertapa. Setelah tujuh hari berlatih, dia telah berhasil mencapai kedelapan *jhāna* dan mendapatkan lima kesaktian batin.⁹

Suatu hari, Sumedha dengan kemampuan saktinya terbang di angkasa. Dia melihat penduduk Rammanagara dengan bersuka cita memperbaiki jalan. Lalu dia turun dan bertanya kepada penduduk, "Mengapa kalian begitu gembira memperbaiki jalan? Untuk siapa kalian memperbaiki jalan?"

Penduduk kota menjawab, "Buddha Cahaya Cemerlang Yang Tiada Bandingnya (Buddha Dīpaṅkara) telah datang, Beliau diagungkan oleh tiga alam¹⁰, kami memperbaiki jalan khusus untuk menyambut Beliau."

Sumedha begitu bersukacita mendengar nama Buddha, segera meminta satu bagian jalan untuk diperbaiki. Sesungguhnya Sumedha dapat menggunakan kesaktiannya untuk menyelesaikan pekerjaannya, tetapi dia tidak melakukannya, sebaliknya dengan menggunakan kedua tangannya dia memperbaiki jalan, agar berkah yang diperoleh lebih sempurna.

Saat pertapa Sumedha belum selesai memperbaiki jalan, Buddha Dīpaṅkara bersama banyak sekali siswa *Arahat*-Nya telah tiba. Dari tubuh Buddha terpancar sinar dengan enam warna, dan tubuh-Nya berkilau seperti emas.

Sumedha terpana memandangi Buddha Dīpaṅkara yang memiliki 32 tanda manusia agung, dengan bersuka cita berpikir, "Hari ini aku harus mempersembahkan nyawaku untuk Buddha, membiarkan Buddha dan siswa *Arahat* Beliau berjalan di atas punggungku. Menggunakan tubuh sebagai jembatan bagi Buddha dan siswa-Nya pastilah akan memberikan kebahagiaan dan berkah yang tak terkira bagiku." Kemudian, dengan bernamaskara, dia merebahkan tubuhnya di atas tanah berlumpur.

⁹ Mata dewa, telinga dewa, mampu mengingat kehidupan lampau, dapat membaca pikiran orang lain, *iddhividha* (berbagai jenis kesaktian)

¹⁰ Alam Kenikmatan Indriawi, Alam Materi Halus, Alam Nonmateri.

Saat itu, dalam hati pertapa Sumedha beraspirasi untuk menjadi Buddha, *"Sesungguhnya hari ini aku dapat menjadi seorang Ararat, melepaskan semua penderitaan, tetapi aku adalah orang yang luar biasa. Bila aku dengan egois hanya melepaskan penderitaanku sendiri, apa manfaatnya bagi semua makhluk? Aku akan menggunakan segala daya upaya untuk mencapai penerangan sempurna, lalu membantu semua makhluk terlepas dari penderitaan tumimbal lahir."*

Karena rasa welas asih yang besar terhadap semua makhluk, pertapa Sumedha melepaskan kesempatan untuk menjadi *Arahat* pada saat itu juga, dan beraspirasi menjalankan jalan *Bodhisatta* yang sangat sulit ditempuh. Dengan penuh keberanian dia bertekad,

"Buddho bodheyyam, Tiṇṇo tāreyyam, Mutto moceyya."

"Bila aku telah memahami Empat Kebenaran Mulia, aku akan membuat orang lain juga memahami Empat Kebenaran Mulia. Bila aku telah berhasil menyeberangi pusaran samsāra, aku akan membuat orang lain juga berhasil menyeberanginya. Bila aku telah terlepas dari jeratan kehidupan, aku akan membuat orang lain juga terlepas dari jeratan kehidupan."

Saat pertapa Sumedha membuat tekad yang demikian, ada seorang gadis di sampingnya, bernama Sumittā (kehidupan lampau dari Yasodharā) langsung jatuh hati kepadanya. Lalu, dia memberikan lima tangkai bunga teratai dari delapan tangkai yang ada di tangannya kepada pertapa Sumedha dan yang tiga lagi dipersembahkan kepada Buddha. Sumittā juga beraspirasi, *"Pertapa mulia, saat engkau dalam perjalanan menyempurnakan pāramī, bolehkah aku dapat menjadi pendampingmu?"*

Melihat peristiwa Sumedha dan Sumittā, Buddha menggunakan kekuatan batin Beliau melihat kehidupan masa yang akan datang mereka, dan meramalkan: Setelah melewati empat *asankheyya kappa* dan 100.000 *mahā kappa*, Sumedha akan mencapai penerangan sempurna menjadi seorang Buddha, dengan nama Gotama. Sumittā akan menjadi pendamping Sumedha dalam beberapa kehidupan, yang selalu akan dengan setia mendukungnya untuk mencapai penerangan sempurna. Pada kehidupan terakhirnya kala mencapai ke-Buddha-an, Sumittā akan menjadi istri *Bodhisatta* bernama

Yasodhāra, akan menjadi salah satu siswa wanita-Nya yang hebat, dan mencapai tingkat *Arahat*.

Kemudian, Buddha Dīpaṅkara pergi, tetapi tidak menginjak tubuh Sumedha. Setelah Buddha Dīpaṅkara dan para *Arahat* pergi, Sumedha dengan bahagia segera berdiri dan mulai berpikir, "*Bila ingin menjadi seorang Buddha, harus dari mana aku memulainya?*"

Setelah mengontemplasikan hal tersebut, Sumedha mendapatkan: untuk mencapai penerangan sempurna, para *Bodhisatta* yang beraspirasi perlu berlatih dan menggenapi Sepuluh Kesempurnaan (*pāramī*).

Mengikuti langkah Buddha, mari kita lihat Sepuluh Kesempurnaan (*pāramī*) dan bagaimana kita dapat memahami dan melatihnya.

Latihan Sepuluh Kesempurnaan (*Pāramī*)

1. Kesempurnaan Memberi (*Dāna-pāramī*)

Kesempurnaan kemurahan hati disebutkan pertama di antara kesepuluh kesempurnaan. Seperti yang kita baca dalam definisi *dāna* yang diberikan oleh Kitab Komentar tentang *Vinaya Piṭaka* (Keranjang Perilaku):

- Karakteristik: melepaskan.
- Fungsi: untuk mengusir keserakahan, bagi hal-hal yang dapat diberikan.
- Manifestasi: tidak-melekat, atau pencapaian kemakmuran dan kondisi yang menguntungkan.
- Sebab Terdekat: objek yang dapat dilepaskan.

Kesempurnaan memberi yang dipraktikkan oleh *Bodhisatta* tidak sama dengan yang biasa kita lakukan, yaitu memberi hal-hal yang material, seperti berdana makanan, jubah, dan sebagainya. Yang dipraktikkan *Bodhisatta* adalah "pemberian yang agung", disebut juga "pelepasan agung" (*mahāpariccāga*).

Ada lima jenis *Mahāpariccāga*, yakni:

1. Mendermakan atau melepaskan semua harta benda yang dimiliki.
2. Melepaskan mahkota kerajaan.
3. Melepaskan anggota tubuh, seperti tangan, kaki, mata, dsb;
4. Melepaskan putra-putri, istri; dan
5. Melepaskan nyawa.

Pemberian semacam ini dilakukan untuk melonggarkan cengkeraman keserakahan dan untuk mengembangkan ketidakmelekatan apa pun. Tidak ada pamrih dan tidak berharap ucapan terima kasih maupun mengharap balasan, tindakan memberi dilakukan hanya untuk memenuhi kesempurnaan yang mengarah ke pencerahan sempurna. Pemberian seperti itu juga mengembangkan kebajikan dan secara alami mengarah kepada kesempurnaan kebajikan.

2. Kesempurnaan Moralitas/Akhlak (*Sīla-pāramī*)

- Karakteristik: menyusun, mengoordinasi, dan membangun.
- Fungsi: untuk menghilangkan kebobrokan moral, untuk mencapai perilaku yang tidak bercela.
- Manifestasi: kemurnian moral.
- Sebab Terdekat: rasa malu dan ketakutan moral.¹¹

Bodhisatta menjaga *sīla* dengan ketat, hanya melakukan perbuatan baik melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. Beliau selalu berbuat baik dan bajik, dan menghindari perbuatan, ucapan, dan pikiran jahat. *Bodhisatta* rela mengorbankan nyawanya demi mempertahankan *sīla*.

¹¹ Kitab Komentar Vin.

Dalam satu kehidupan, *Bodhisatta* terlahir sebagai raja *nāga* yang kuat, tetapi karena merasa jijik pada bentuk jasmaninya, raja *nāga* pergi ke alam manusia dengan tekad menjalankan delapan *sīla*¹², dengan harapan kebajikan yang diperoleh dari menjalankan latihan moral/akhlak akan membuka jalan untuk dapat terlahir di alam surga di kehidupan mendatang.

Suatu hari, raja *nāga* melihat ada seorang pemburu ular berjalan ke arahnya, raja *nāga* pun bertekad, *"Hari ini, walau pemburu ular menghancurkan tubuhku sekali pun, tidak akan timbul rasa marah dan benci pada diriku, yang akan menghancurkan sīla-ku."* Sehingga raja *nāga* pun melingkarkan tubuhnya tidak bergerak di bukit, dengan tekad menjalankan delapan *sīla*.

Pemburu ular menangkap ekornya, membalikkan tubuh raja *nāga*, mengguncang-guncang tubuhnya hingga semua makanan dalam perut *nāga* termuntahkan keluar, bahkan si pemburu menekan tubuh *nāga* ke tanah, kemudian menghancurkan kepalanya. Walau mengalami penyiksaan yang demikian berat, tidak ada sedikit pun rasa dendam dalam hati raja *nāga*. Raja *nāga* berpikir, *"Nafas yang aku keluarkan sangat beracun; bila, karena kesakitan, aku mengeluarkan nafasku dari hidung, tubuh pemburu ini akan hancur menjadi debu, ini akan merusak kebajikan yang aku perbuat."*

Bodhisatta secara diam-diam menanggung semua penganiayaan dan penyiksaan, dan dengan penuh tekad menjalankan *sīla-pāramī*, walau harus mengorbankan nyawa sekalipun.

3. Kesempurnaan Penolakan (*Nekkhamma-pāramī*)

- Karakteristik: Berpisah dari kesenangan indriawi dan eksistensi.

¹² Delapan *sīla*: menghindari 1) tindakan membunuh, 2) mengambil apa yang tidak diberikan, 3) tindakan asusila, 4) berkata bohong, 5) makan atau minum yang memabukkan yang menyebabkan lemahnya kesadaran, 6) makan pada waktu yang tidak tepat (makan setelah tengah hari), 7) menari, bernyanyi, musik, hiburan, memakai perhiasan (kalung bunga), parfum, dan mempercantik diri dengan kosmetik, 8) berbaring di tempat tidur yang tinggi atau besar.

- Fungsi: untuk memverifikasi ketidakpuasan karena mereka terlibat di dalamnya.
- Manifestasi: menjauh dari mereka.
- Sebab Terdekat: rasa urgensi spiritual (*saṃvega*)¹³

“Penolakan”, yang dimaksudkan di sini adalah meninggalkan keduniawian, kesenangan indriawi yang mengikat kita pada dunia, dan sebaliknya memilih untuk menjalani kehidupan suci (*brahmacariya*), yang juga berarti dengan meditasi konsentrasi mengendalikan sementara/menekan kelima rintangan (*nīvaraṇa*).¹⁴ Buddha dalam banyak kehidupan lampayanya dilahirkan sebagai raja, yang menikmati semua kesenangan duniawi. Namun, Beliau paham dengan jelas bahwa kesenangan indriawi ini hanyalah bersifat sementara, tidak kekal, dan mengikat mereka yang terikat padanya, sehingga Beliau tanpa keraguan sama sekali rela meninggalkan kerajaannya, meninggalkan kemewahan kehidupannya, dan menjalani kehidupan tanpa rumah.

Dalam kisah Jātaka Raja Nimi, kita tahu bahwa Raja Nimi berkata kepada tukang cukurnya, “Bila kamu melihat ada satu helai saja rambut ubanku, kamu harus segera memberitahu aku.”

Saat tukang cukur melihat ada satu helai uban di kepala raja, raja meminta tukang cukur mencabut dan meletakkan uban di tangan raja. Melihat uban di tangannya, raja merasa sangat terkejut dan luar biasa ketakutan¹⁵, seakan-akan dewa kematian telah mendekati dirinya, maka raja segera meninggalkan kerajaannya, meninggalkan kehidupan perumah tangga, menjalankan kehidupan tanpa rumah.

¹³ Kitab Komentari dari Vin.

¹⁴ Lima rintangan batin (*pañca nīvaraṇa*) yakni: 1. Nafsu indriawi (*kāmacchanda nīvaraṇa*); 2. Pikiran jahat (*vyāpāda nīvaraṇa*); 3. Kemalasan dan kantuk (*thīna-middha nīvaraṇa*); 4. Kebingungan dan penyesalan (*uddacca-kukkucca nīvaraṇa*); 5. Keraguan (*vicikicchā nīvaraṇa*).

¹⁵ Terkejut dan luar biasa ketakutan (*saṃvega*): merujuk kepada praktik meditasi mengamati hal-hal duniawi yang tidak menguntungkan dan tidak sempurna, seperti lahir, tua, sakit, mati, menderita karena terjatuh dalam alam penderitaan serta penderitaan dari tumimbal lahir di masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang, sehingga muncullah keterdesakan spiritual, ini adalah satu jenis kebijaksanaan.

Pikiran orang awam dan *Bodhisatta* tidaklah sama, kita sebagai orang awam, apabila melihat uban, yang pertama terlintas dalam pikiran adalah dicat hitam, membuat diri kita terlihat muda, menutupi kenyataan, yang malah hanya akan meningkatkan pelekatan. Namun, lain halnya dengan *Bodhisatta*, yang beliau lakukan adalah mengadakan perenungan tentang ketidakkekalan, melihat apa adanya, dengan berani melepaskan segalanya, menuju jalan berpraktik, jalan seorang pertapa.

4. Kesempurnaan Kebijaksanaan (*Paññā-pāramī*)

- Karakteristik: Menembus sifat spesifik alamiah (dari *dhamma*) atau penembusan yang pasti, seperti penembusan panah yang ditembakkan oleh pemanah yang terampil.
- Fungsi: untuk menerangi bidang yang menjadi tujuan, seperti lampu.
- Manifestasi: tanpa-kebingungan, seperti layaknya pemandu di hutan.
- Sebab Terdekat: konsentrasi atau Empat Kebenaran Mulia.¹⁶

Yang Mulia Pa-Auk Sayadaw menjelaskan Kesempurnaan Kebijaksanaan di dalam "*Bodhi Sambhāra—Kumpulan Kebajikan Untuk Pencapaian Pencerahan*" sebagai berikut:

"Tanpa adanya kebijaksanaan, berdana dan perbuatan baik tidak akan termurnikan, dan tidak dapat menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya. Seperti layaknya tubuh jasmani yang telah kehilangan kehidupan, sudah tidak akan bersinar lagi. Tanpa batin, indria-indria tidak dapat lagi menjalankan pekerjaannya. Demikian pula bila tidak ada kebijaksanaan, keyakinan dan indria spiritual lainnya tidak dapat lagi menjalankan fungsi mereka sebagaimana mestinya—kebijaksanaan adalah faktor utama pendukung praktik *pāramī*, seperti halnya *Bodhisatta* yang agung—ketika kebijaksanaan muncul, *Bodhisatta* menyumbangkan anggota dan

¹⁶ Kitab Komentar Vin.

organ tubuh tanpa memandang diri sebagai yang mulia dan memandang hina pada orang lain. Seperti tanaman obat-obatan, memberi kesehatan tanpa pamrih. *Bodhisatta* dengan penuh suka cita memberi dalam tiga periode waktu (waktu sebelum memberi, saat sedang memberi, dan waktu sesudah memberi). Orang yang bijak, dengan kebijaksanaan dan cara yang benar melepaskan atau meninggalkan kesenangan diri sendiri demi kebaikan dan manfaat bagi orang banyak. Perbuatan yang demikian merupakan pencapaian *pāramī*, tetapi bila kita memberi (berdana) karena alasan demi keuntungan diri sendiri, ini layaknya seperti berinvestasi (transaksi komersial) saja.

Tambahan lagi, tanpa kebijaksanaan, kebajikan tidak dapat memutuskan kehausan nafsu indriawi (*taṇhā*) dan kotoran batin (*kilesa*) lainnya, sehingga batin tidak dapat dimurnikan dan mencapai kesucian, apalagi untuk mencapai kemurnian seorang *Sammāsambuddha*.

Hanya orang bijak yang dapat melihat dengan jelas penderitaan kehidupan perumaha tangga, penderitaan kenikmatan indriawi, dan penderitaan lingkaran *samsāra*. Pada saat yang sama, orang bijak dapat melihat dengan jelas manfaat dari meninggalkan rumah menjalankan kehidupan tanpa rumah, manfaat mengembangkan *jhāna* dan mengembangkan Jalan. Oleh karena itu, ia meninggalkan rumah, mengembangkan *jhāna*, mengembangkan jalan menuju *Nibbāna*, dan juga membantu orang lain untuk mencapainya.

Tanpa adanya kebijaksanaan, karena dasar motivasi yang tidak tepat, pengembangan diri tidak dapat mencapai tujuan dengan sempurna. Namun, bila pengembangan diri disertai dengan kebijaksanaan dan disertai usaha yang benar, tidak ada yang tidak mungkin.

Selain itu, hanya orang yang bijak, yang bisa menaklukkan kemarahan. Bagi orang yang kurang bijak, bila diperlakukan tidak baik, kemarahan akan muncul pada dirinya. Namun, seseorang yang bijak dapat dengan mahir menggunakan kekuatan kesabaran dalam menghadapi situasi demikian; dan

praktik yang sejalan dengan cara ini juga akan memperkuat kesabaran.”

Dalam tumimbal lahir yang tak terhitung jumlahnya, *Bodhisatta* tidak saja terlahir kembali sebagai pengusaha yang bijaksana, raja yang bijaksana, seorang arif bijaksana, dan sebagai raja berbagai jenis binatang, tetapi dalam banyak kehidupan beliau juga dilahirkan sebagai seorang pertapa yang menyucikan diri dengan melatih *sīla* dan tekun bermeditasi konsentrasi: menguasai empat *jhāna*, empat pencapaian nonmateri, dan mempunyai lima kekuatan batin (kesaktian). Bila beliau memiliki *kamma* baik untuk terlahir sebagai manusia pada waktu dan di saat adanya seorang Buddha, beliau akan tekun dan bertekad untuk mengembangkan dirinya sendiri. Dengan dukungan konsentrasi, beliau mengembangkan latihan meditasi pandangan yang mendalam (*vipassanā*), dan mampu melihat dengan jelas karakteristik lima kelompok pelekatan¹⁷—tidak kekal, penderitaan, dan tanpa-diri—hingga mencapai tahap pandangan yang mendalam yang dikenal sebagai “pengetahuan keseimbangan batin tentang formasi-formasi terkondisi”.¹⁸

5. Kesempurnaan Energi, Usaha (*Viriya-pāramī*)

- Karakteristik: berjuang, menyokong, mengupayakan, atau usaha.
- Fungsi: untuk memperkuat *dhmma* yang muncul bersamanya.
- Manifestasi: pantang menyerah, kesempatan untuk membangkitkan energi.
- Sebab Terdekat: rasa urgensi spiritual, tergugah, atau adanya inisiatif untuk berusaha.¹⁹

Bodhisatta merenungkan *virīya-pāramī* dengan cara demikian:

¹⁷ Lima kelompok/agregat pelekatan: agregat materi, agregat perasaan, agregat persepsi, agregat formasi-formasi kehendak, dan agregat kesadaran.

¹⁸ *Saṅkhhāraupekkhānāṇa*: kebijaksanaan tertinggi yang dapat dicapai *Bodhisatta* sebelum mencapai Penerangan Sempurna—sebagai Buddha.

¹⁹ Kitab Komentari Vin.

"Hanya orang yang mempunyai daya upaya benar yang luar biasa, yang dapat mencapai pencerahan sempurna, yang selanjutnya mampu menolong makhluk lain terbebas dari pusaran saṃsāra tanpa henti."

Usaha benar *Bodhisatta* layaknya raja singa memburu seekor kelinci maupun seekor gajah. *Bodhisatta*, bukan karena kelinci adalah binatang yang kecil, maka hanya berusaha dan berupaya seadanya; tidak juga karena menghadapi seekor gajah, maka akan berusaha habis-habisan. Apa pun tugas yang dijalankan, *Bodhisatta* selalu berusaha dan berupaya dengan cara yang sama.

Dalam kisah *Jātaka Mahājanaka* (kisah Mahājanaka), suatu ketika *Bodhisatta* bersama 700 orang penumpang berada di sebuah kapal laut, dan dalam perjalanan mereka mengalami hujan badai. Saat kapal akan tenggelam, semua orang berteriak menangis dengan putus asa, hanya *Bodhisatta* yang tenang dan berpikir, *"Aku adalah seorang yang bijaksana dan pemberani, bukanlah sifatku apabila menghadapi masalah langsung menyerah dan menangis. Aku harus memberanikan diri, menggunakan kedua tanganku untuk berenang, menyelamatkan diri."* Walaupun sangat sulit, selama tujuh hari tujuh malam, *Bodhisatta* berenang terus tanpa menyerah sedikit pun, hingga akhirnya karena tersentuh melihat usaha kerasnya, beliau diselamatkan oleh dewa penguasa laut.

6. Kesempurnaan Kesabaran (*Khanti-pāramī*)

- Karakteristik: kemampuan untuk menerima.
- Fungsi: menahan pengalaman yang menyenangkan dan tidak menyenangkan.
- Manifestasi: toleran, sikap tidak berlawanan.
- Sebab Terdekat: melihat sesuatu secara objektif.²⁰

Kesabaran (*Khanti*) adalah kontrol diri dan menanggung penderitaan yang disebabkan oleh orang lain tanpa menyerah pada kemarahan.

²⁰ Kitab Komentar Vin.

Di suatu kehidupan sebelumnya, *Bodhisatta* bernama Khantivādī, seorang praktisi kesabaran tertinggi.²¹ Atas undangan dari Panglima Kerajaan Kāsi, *Bodhisatta* menetap di taman istana. Suatu hari saat *Bodhisatta* sedang bermeditasi dalam ketenangan, Raja Kalābu dalam keadaan mabuk diiringi rombongan wanita kerajaan (harem) tiba di situ. Tidak lama kemudian raja tertidur; melihat raja tertidur, para wanita tadi mengambil kesempatan untuk bermain di sekitar taman, lalu mereka melihat ada seorang pertapa yang dengan tenang duduk di bawah pohon, sedang menikmati ketenangannya, mereka pun mendekat dan meminta pertapa memberikan ceramah.

Begitu raja terbangun dan mendapati para wanita sedang berada di tempat pertapa, raja sangat marah dan timbul keinginan jahat untuk membunuh si pertapa. Lalu raja bertanya, "*Pertapa, apa yang sedang kamu ajarkan?*"

Bodhisatta menjawab, "*Ajaran tentang kesabaran, Paduka Raja.*"

Raja bertanya lagi, "*Apa itu kesabaran?*"

Pertapa menjawab, "*Sabar dan tidak marah walau ada orang yang mencerca, memaki, dan menyerangmu.*"

Raja lalu berkata, "*Kalau begitu, sekarang, aku akan lihat seberapa kesabaranmu sesungguhnya.*"

Raja pun memerintahkan algojo istana mencambuk *Bodhisatta* sebanyak 100 kali. Kulit tubuh *Bodhisatta* tersobek-sobek dan darah mengucur terus dari seluruh tubuh. Raja bertanya lagi, "*Pertapa, apa yang kamu ajarkan?*"

"Ajaran tentang kesabaran, Paduka Raja. Kesabaran saya tidak setipis kulit dan bukan berasal dari kulit luar tubuh, tetapi dari dalam hati, sehingga Paduka Raja tidak dapat melihatnya."

Raja lalu memerintahkan algojo untuk memotong kedua kaki dan tangan *Bodhisatta*, darah terus mengucur keluar dari tempat lukanya. Raja bertanya lagi apa yang diajarkan oleh pertapa; ia menjawab, "*Paduka! Anda mengira bahwa ajaran kesabaran ada*

²¹ *Khantivādī Jātaka*

pada kedua kaki dan tanganku, sesungguhnya kesabaranku bukan ada disana, tetapi ada jauh di dalam hati."

Raja sangat berang mendengar jawaban tersebut, dan memerintahkan algojo untuk memotong hidung dan telinga *Bodhisatta*, seluruh tubuh pertapa tertutup oleh darah. Raja bertanya lagi, "Ajaran apa yang kamu ajarkan?"

Pertapa menjawab, "*Ajaran kesabaran. Janganlah Paduka mengira bahwa kesabaranku ada pada hidung dan telinga, ia jauh tertanam di dalam hati.*"

Raja yang kejam dan sadis lalu menendang tepat di ulu hati *Bodhisatta*, kemudian pergi meninggalkan *Bodhisatta*.

Saat raja meninggalkan *Bodhisatta*, panglima dengan hati-hati membersihkan darah di tubuh *Bodhisatta*, dan membalut lukanya. Menyadari bahwa *Bodhisatta* adalah orang hebat, ia lalu memberi hormat dan berkata, "Yang Mulia! Bila engkau marah dan dendam, janganlah marah dan dendam kepada yang lain, marah dan dendamlah kepada raja saja, yang melukaimu dengan semena-mena!"

Bodhisatta menjawab, "*Semoga raja sehat dan panjang umur, walau telah dengan semena-mena menghancurkan tubuhku, dalam hatiku yang suci tidak ada tempat bagi kemarahan dan kebencian.*"

Saat raja meninggalkan taman istana, jauh dari pandangan *Bodhisatta*, bumi yang perkasa tidak sanggup menanggung keluhuran kebajikan *Bodhisatta* terbelah, kobaran api neraka *Avīci* muncul dari dalamnya dan raja tertelan ke dalamnya, akibat perbuatan jahatnya. Pada hari yang sama, *Bodhisatta* juga meninggal dunia, rakyat mengadakan upacara yang agung bagi *Bodhisatta*.

Jalan *Bodhisatta* jelas merupakan jalan yang sulit. Karena belas kasih yang besar untuk membantu orang lain mengakhiri penderitaan yang sudah ada dalam kelahirannya, beliau harus menanggung segala jenis kesakitan dan siksaan yang ditimpakan kepadanya oleh semua makhluk yang tidak berpengetahuan, sampai beliau menyempurnakan kesempurnaan kesabaran (*khanti-pāramī*).

7. Kesempurnaan Kebenaran (*Sacca-pāramī*)

- Karakteristik: ucapan yang tidak mengelabui.
- Fungsi: untuk memastikan kesesuaian dengan fakta.
- Manifestasi: kualitas hati yang mulia/unggul.
- Sebab Terdekat: kejujuran.²²

Kesempurnaan Kebenaran adalah latihan seumur hidup, terbuka untuk kebenaran demi manfaat bagi orang lain.

“Tanpa kebenaran, kebajikan, dll, tidaklah mungkin, dan tidak akan ada praktik yang sesuai dengan tekad seseorang.

Semua jenis kejahatan berpusat pada pelanggaran kebenaran.

Seseorang yang tidak mengabdikan pada kebenaran tidak dapat diandalkan dan ucapannya tidak dapat diterima di masa depan.

Di sisi lain, seseorang yang mengabdikan diri pada kebenaran mengamankan fondasi dari semua kualitas mulia.

Dengan kebenaran sebagai dasar, ia mampu memurnikan dan memenuhi semua syarat pencerahan.

Tidak tertipu tentang sifat sebenarnya dari fenomena,

Beliau melakukan fungsi semua syarat pencerahan dan menyelesaikan praktik jalan *Bodhisatta*.²³

Bodhisatta hanya mengatakan kata-kata yang benar dan jujur, dan apa yang diucapkan pasti ditepati. Beliau siap mengorbankan dirinya untuk menepati janjinya.

Suatu kali, *Bodhisatta* ditangkap oleh raksasa pemakan manusia, beliau meminta raksasa melepaskannya sementara untuk menepati janjinya kepada seorang brahmana. Ketika tugasnya telah selesai dilaksanakannya, beliau berjanji akan kembali. Walaupun si raksasa pemakan-manusia ragu apakah lelaki ini akan menepati janjinya serta mengabaikan keselamatannya, dia membiarkan beliau pergi. Benar adanya *Bodhisatta* menepati janjinya, kembali ke tempat raksasa

²² Kitab Komentari Vin.

²³ Kitab Komentari Vin.

segera setelah memberi khotbah ke Brahmana. Tersentuh oleh semangat yang penuh keberanian dari *Bodhisatta*, raksasa melepaskannya pergi. *Bodhisatta* menggunakan kesempatan ini memberikan ceramah *Dhamma* kepada raksasa dan meyakinkannya akan akibat memakan daging manusia. Raksasa kembali ke jalan yang benar, dengan membuang kebiasaan lama yang buruk, memakan daging manusia.

8. Kesempurnaan Cinta Kasih (*Mettā-pāramī*)

- Karakteristik: perwujudan kualitas hati yang membawa manfaat (buat makhluk lain).
- Fungsi: untuk menyediakan diri demi manfaat (makhluk lain) atau untuk menghapus kebencian.
- Manifestasi: penyingkiran kemarahan atau kebaikan.
- Sebab Terdekat: melihat kualitas makhluk yang memikat hati.²⁴

"*Mettā*" adalah harapan atau keinginan kuat agar semua makhluk berbahagia. Dengan sikap inilah *Bodhisatta* bekerja demi manfaat dan kebahagiaan makhluk atau orang lain, bahkan bila ketika melakukannya membutuhkan pengorbanan diri. *Bodhisatta* tidak pernah membedakan makhluk, apakah yang dekat atau yang jauh, yang tinggi atau rendah, lawan atau kawan, manusia atau bukan manusia, *Bodhisatta* memiliki hati penuh cinta kasih yang setara terhadap semua.

Pada satu kehidupan, *Bodhisatta* terlahir sebagai seorang pangeran yang bernama Dhammapāla (pelindung *Dhamma*). Ibunya, sang ratu, sangat menyayangi pangeran. Suatu hari, ratu sedang bermain dengan pangeran, dia begitu penuh perhatian terhadap putranya sehingga tidak sadar akan kedatangan raja, dan lupa berdiri untuk menyambut kedatangannya. Karena hal tersebut, timbul kecemburuan raja, dan timbul niat jahat untuk melukai putranya sendiri.

²⁴ Kitab Komentari Vin.

Ratu, sebagai seorang ibu yang siap untuk melindungi anak tunggalnya dengan hidupnya, segera memohon ampun kepada raja dan berkata, "Baginda, aku rela dipotong kedua tanganku, tetapi tolonglah jangan menyakiti anak kita."

Raja tidak saja tidak mengabulkan permintaan ratu, malah memerintahkan orang untuk memotong kedua tangan dan kaki pangeran. Dalam hati pangeran berkata, "*Aku harus tetap dengan cinta kasih yang seimbang, dan dengan cinta kasih yang setara menghadapi ayahanda raja yang memerintah bawahannya untuk memotong tangan dan kakiku, terhadap ibunda ratu yang menyayangi dan terhadap orang yang melaksanakan perintah raja, juga terhadap diriku sendiri.*"

Raja tidak berhenti sampai di sini saja, bahkan kemarahan raja semakin menjadi-jadi, dia memerintahkan pengawalnya untuk memenggal kepala pangeran, lalu melemparkan mayat pangeran ke atas, dan menggunakan tombak menusuk tubuh pangeran serta memutar-mutarnya di udara, hingga darah dan daging berhamburan. Ratu tidak tahan melihatnya, syok dan karena teramat sangat terluka hatinya, meninggal di tempat.

Walaupun diperlakukan dengan kejam oleh ayahnya sendiri, *Bodhisatta* yang berusia muda dapat dengan ketenangan, melatih *mettā-pāramī*.

9. Kesempurnaan Kebulatan Tekad (*Adhiṭṭhāna-pāramī*)

- Karakteristik: memastikan komponen-komponen pencerahan (*Bodhisambhāra*) berjalan dengan baik.
- Fungsi: untuk mengatasi kondisi-kondisi yang merintang.
- Manifestasi: kualitas yang luhur.
- Sebab Terdekat: komponen-komponen pencerahan & kejujuran.²⁵

²⁵ Kitab Komentari Vin.

"*Adhiṭṭhāna*" berarti tekad (resolusi), teguh, tidak tergoyahkan dalam melakukan perbuatan baik yang bermanfaat bagi orang lain, atau sebagai pengumpulan kebajikan untuk pencerahan bagi diri sendiri. Kedua-duanya membutuhkan tekad yang teguh, tak tergoyahkan. Apabila telah bertekad, *Bodhisatta* tidak akan takut dan tidak akan menyerah ketika menghadapi rintangannya.

Di satu kehidupan, *Bodhisatta* terlahir sebagai seekor kera. Suatu hari, seorang brahmana yang tersesat di dalam hutan, terjatuh ke dalam sebuah jurang yang dalam dan tidak dapat memanjat ke atas. Si kera memutuskan untuk menyelamatkan brahmana tersebut, maka ia pun meloncat ke dasar jurang, menggendong brahmana naik ke atas. Tiba di atas jurang, kera merasa sangat letih, lalu berbaring di atas tanah dan tertidur lelap.

Saat melihat kera tertidur lelap, brahmana yang tidak tahu malu dan tidak tahu berterima kasih, malah tebersit keinginan jahat untuk memakan daging kera, maka dengan sebuah batu besar ia menghantam kepala kera. Dalam keadaan yang sakit luar biasa, kera terbangun dan segera meloncat ke atas pohon, tetapi kera tidak putus asa dan melepaskan keinginan untuk menyelamatkan brahmana. Ia tetap berkeinginan menyelamatkan brahmana yang tersesat ke luar dari hutan, dengan meloncat dari satu pohon ke pohon lainnya dan dengan menggunakan darah yang menetes dari kepala, ia menunjukkan jalan keluar bagi si brahmana.

Tekad *Bodhisatta* sekeras baja dan tak tergoyahkan, membuat beliau dapat menyempurnakan jalan *Bodhisatta* yang sulit dijalankan, tercerahkan sempurna, yang memberi manfaat kepada semua makhluk.

10. Kesempurnaan Ketenangan (*Upekkhā-pāramī*)

- Karakteristik: membawa batin dengan seimbang.
- Fungsi: memeriksa kekurangan dan kelebihan.
- Manifestasi: keadaan batin yang netral.
- Sebab Terdekat: merenungkan fakta bahwa semua makhluk adalah pewaris dari *kamma*-nya masing-masing.²⁶

²⁶ Kitab Komentari Vin.

Ketenangan—*Upekkhā* adalah keseimbangan batin terhadap semua makhluk, kejadian dan peristiwa (fenomena), tetap tenang dan tidak ada perbedaan antara rasa suka (kesenangan) dan rasa benci (ketidaknyamanan). Dari semua *pāramī*, *upekkhā* berada di urutan yang terakhir, karena paling sulit dilakukan atau disempurnakan. Delapan kondisi duniawi (*aṭṭha loka-dhammā*),²⁷ selalu memengaruhi emosi manusia awam; emosi batin mereka akan naik turun sesuai dengan kondisi. Saat semua hal berjalan mulus, maka perasaan akan berbunga-bunga, perasaan senang seperti melayang di awang-awang; sebaliknya, bila menghadapi kesulitan, dia menjadi tertekan dan akan menangis meraung-raung.

Sesungguhnya, bila batin seseorang selalu berubah-ubah mengikuti kondisi luar, ia akan selalu diperbudak oleh kondisi luar, tidak akan menjadi tuan bagi diri sendiri. Apa pun kondisi yang dihadapi, apakah itu baik atau buruk, pujian maupun cercaan, *Bodhisatta* akan tetap tenang seimbang, tidak akan dipengaruhi oleh kondisi luar. Ia sepenuhnya memahami bahwa delapan kondisi duniawi adalah tidak konstan, penuh tekanan, dan dapat berubah, karena mereka terkondisi.

Bodhisatta mengembangkan kesempurnaan ketenangan sampai tingkat tertinggi saat ia hidup sebagai Lomahamsa yang bijaksana. Pada saat itu, *Bodhisatta* terlahir di keluarga yang kaya raya. Setelah orangtuanya meninggal, ia menjadi tidak tertarik akan kondisi duniawi. Karena *Bodhisatta* telah memahami bahwa sesuatu yang terkondisi tidaklah kekal, ia merenungkan keijjikan tubuh, baik secara internal maupun eksternal, maka ia pun melepaskan semua harta bendanya dan memulai kehidupan pertapaan. Dalam hati beliau berpikir, "*Aku adalah orang yang terpandang, dengan hidup sebagai seorang bhikkhu, maka orang-orang akan semakin mengagungkan diriku.*"

²⁷ Delapan kondisi duniawi (*aṭṭha loka-dhammā*) yakni: untung (*lābho*, atau *hita*-manfaat), rugi (*alābho*, atau *ahita*-tidak ada manfaat), nama baik/ketenaran (*yaso*), nama jelek/kehancuran (*ayasa*), celaan (*nindā*), pujian (*pasamsā*), kebahagiaan (*sukhaṃ*) dan penderitaan (*dukkhaṃ*).

Para *bhikkhu* mudah menerima pujian karena keunggulan dan kemurnian kehidupan ke-*bhikkhu*-an. Akan tetapi, *bodhisatta* menolak ketenaran dan penghormatan yang akan dia dapatkan sebagai seorang *bhikkhu*. Dia pun menjalankan kehidupan sebagai pertapa yang tidak mencukur rambut, membiarkannya memanjang, meminta makanan ke mana-mana, menanggung pandangan meremehkan dari orang lain terhadap dirinya agar dapat menyempurnakan latihan ketenangannya.

Bodhisatta berkeliling dari kota ke kota, dari desa ke desa, baik yang kecil maupun besar. Bila di suatu tempat dia mendapat hinaan dari penduduk setempat, ia akan tinggal di situ lebih lama lagi. Suatu kali, dia tiba di sebuah desa, di sana terdapat anak-anak desa yang berperangai sangat kasar, mereka suka mempermainkan orang lain demi kesenangan mereka, maka *Bodhisatta* pun memutuskan untuk tinggal di desa tersebut, demi menyempurnakan latihan keseimbangan batin. *Bodhisatta* masuk ke kuburan, tidur di sana dan menggunakan tengkorak sebagai bantal. Anak-anak yang nakal segera mengikutinya masuk ke pekuburan dan mempermainkan *Bodhisatta* dengan segala cara, seperti meludahi, mengencingi, dsb. Namun, dalam batin *Bodhisatta* tidak ada muncul kebencian sedikit pun. Dia tetap diam dan tenang.

Ada juga orang bijaksana yang melihat *Bodhisatta* sebagai seorang praktisi yang hebat. Mereka menganggap bahwa *Bodhisatta* adalah *samaṇa* yang sakti, dan memberikan penghormatan tertinggi kepada *Bodhisatta*. Mendapat penghormatan yang demikian, *Bodhisatta* tetap dengan hati yang seimbang, tidak merasa senang karena mendapat penghormatan. Sikap *Bodhisatta* adalah tetap seimbang, setara baik terhadap anak-anak nakal maupun terhadap orang yang bijaksana. Bukan karena mendapat perlakuan yang baik, *Bodhisatta* merasa senang, dan bukan karena perlakuan kasar dari anak-anak nakal menjadi marah. *Bodhisatta* menyikapi kedua hal dengan batin yang tenang.

Demikian *Bodhisatta* melatih Kesepuluh Kesempurnaan untuk menjadi Buddha.

Telah Datang dan Telah Pergi Dengan Benar

Bodhisatta melewati perjuangan panjang yang sangat berat, menanggung penderitaan yang tidak dapat ditanggung oleh manusia awam. Dia melepaskan atau mengorbankan apa yang tidak dapat dilepaskan oleh manusia awam, menjalankan apa yang tidak dapat dijalankan oleh manusia awam, dan akhirnya setelah melewati empat *asaṅkheyya kappa* dan 100.000 *mahā kappa*, *Bodhisatta* mencapai tujuan agungnya—mencapai penerangan sempurna, menyempurnakan segala pengetahuan.

Pengorbanan dan ketekunan *Bodhisatta*, bukanlah demi kemegahan dan keuntungan pribadi, tetapi demi menuntun semua makhluk menyeberangi bahaya berlapis-lapis dari pusaran samudra *samsāra*, hingga dapat mencapai pantai seberang dengan aman dan selamat. *Bodhisatta* membawa cita-cita yang demikian agung dan harapan ke dunia yang penuh penderitaan ini sehingga *Bodhisatta* “Telah Datang dengan Benar”, yaitu demi kegembiraan dan kebahagiaan semua makhluk.

Sugato—“Telah Pergi dengan Benar”—menunjukkan bahwa, dengan menapaki jalan yang benar/suci, Buddha telah pergi ke tujuan yang sempurna—*Nibbāna*. “Jalan Yang Benar” adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan, yang merupakan satu-satunya jalan menuju *Nibbāna*.

“Jalan yang benar” juga berarti memutuskan *kilesa* (kotoran-kotoran batin)—atau belenggu—dan tidak akan pernah lagi memunculkan kotoran batin atau belenggu yang telah ditinggalkan, seperti yang tercatat dalam “Kitab Komentar Besar” (*Mahā-aṭṭhakathā*):

Sotāpatti-magga, (Jalan Pengarungan Arus), memutuskan tiga belenggu yang paling kasar yaitu pandangan salah adanya diri yang kekal (*sakkāya-diṭṭhī*), keraguan (*vicikicchā*), dan kepatuhan pada kebiasaan dan ritual-ritual (*śīlabata-parāmāsa*), *kilesa* telah diputuskan, dan *kilesa* yang diputuskan tidak akan kembali lagi; karena itu, disebut sebagai ‘Telah Pergi dengan Benar’;

Sakadāgāmī-magga (Jalan yang Kembali Sekali Lagi), telah melemahkan nafsu indriawi yang kasar, kebencian, dan delusi; karena itu, disebut sebagai 'Telah Pergi dengan Benar';

Anāgāmī-magga, (Jalan yang Tidak Kembali Lagi), memutuskan *kilesa* nafsu indriawi dan niat jahat, dan mereka tidak pernah muncul lagi; karena itu, disebut sebagai 'Telah Pergi dengan Benar';

Arahatta-magga (Jalan *Arahat*) telah memotong lima belenggu nafsu kehausan yang tersisa (1) nafsu kehausan akan kelahiran di alam materi-halus; (2) nafsu kehausan akan kelahiran di alam nonmateri; (3) kesombongan (*māna*); (4) kebingungan (*uddhacca*); (5) ketidaktahuan (*avijjā*); mereka tidak pernah kembali lagi; karena itu, disebut sebagai 'Telah Pergi dengan Benar'.

Buddha telah pergi dengan benar tanpa kembali ke kotoran batin yang ditinggalkan oleh setiap Jalan. Oleh karena itu, Beliau 'Telah Pergi dengan Benar'.

"*Sugato*" juga berarti "berucap dengan benar". Buddha adalah yang berucapan benar. Buddha hanya mengucapkan kata-kata yang tepat, berhubungan dengan yang baik, di tempat dan saat yang tepat, sehingga dikatakan "ucapan benar adalah *sugato*". Dalam *sutta* dikatakan:

- "*Tathāgata* bila mengetahui kata-kata yang **tidak benar** dan **tidak nyata, tidak bermanfaat, yang tidak menyenangkan**, dan **tidak diterima** oleh orang lain, *Tathāgata* tidak akan mengatakannya." (Vsm)

Seperti berbohong, fitnah yang memecah-belah, kata-kata kasar, gosip, dan lain sebagainya.

- "*Tathāgata* bila mengetahui kata-kata yang **tidak benar dan tidak nyata, tidak bermanfaat**, tetapi **menyenangkan** dan **diterima** oleh orang lain, *Tathāgata* juga tidak akan mengatakannya."

Termasuk yang disebutkan dalam poin pertama tentang empat jenis ucapan tidak baik, yakni berbohong, fitnah yang memecah-belah, kata-kata kasar, dan gosip.

- "*Tathāgata* juga mengetahui kata-kata yang **benar dan nyata**, tetapi **tidak bermanfaat, dan tidak menyenangkan, tidak diterima** oleh orang lain, maka *Tathāgata* juga tidak akan mengatakannya."

Seperti Raja Ajātasattu (disebut juga sebagai musuh yang belum lahir) karena dihasut oleh Devadatta, ia membunuh ayahnya sendiri. Setelah kejadian, ia sangat menyesal. Dikatakan, sejak kematian ayahnya, dia tidak dapat tidur akibat mimpi buruk. Akan tetapi, karena malu, dia tidak mau menemui Buddha sampai dibujuk oleh dokternya, Jīvaka. Ketika dia pergi menemui Buddha, dia begitu ketakutan dan gemeteran. Begawan menyapa raja dengan santun saat dia datang dan tidak mengungkit perbuatan jahat membunuh ayah kandungnya, karena ini tidak akan bermanfaat bagi Raja Ajātasattu, malah sebaliknya akan membuatnya menjadi lebih menyesal. Sebaliknya, Begawan membabarkan *Sāmaññaphala Sutta* kepadanya, untuk membangkitkan rasa percaya dirinya. Sejak saat itu raja menjadi pengikut setia Buddha.

- "*Tathāgata* bila mengetahui kata-kata yang **benar dan nyata**, tetapi **tidak bermanfaat, menyenangkan, dan diterima** oleh orang lain, *Tathāgata* juga tidak akan mengatakannya."

Contohnya adalah liputan berita mode fashion selebriti, yang meskipun secara akurat diliput, tidak menguntungkan bagi perkembangan spiritual siapa pun. Namun, berita seperti itu sangat menyenangkan bagi orang lain sehingga barang-barang yang modis akan laku keras ketika selebriti terkenal yang menjadi panutan tren mode mengenakannya.

- "*Tathāgata* bila mengetahui kata-kata yang **benar, nyata**, dan yang dapat **memberikan manfaat, tetapi tidak menyenangkan dan tidak diterima** oleh orang lain, *Tathāgata* akan menunggu saat dan kesempatan yang tepat untuk mengatakannya."

Contohnya adalah mengenai putri dari Māgandiya. Māgandiya memiliki seorang putri yang cantik rupawan. Banyak lelaki yang mempunyai kedudukan tinggi mau meminangnya, tetapi ditolak, karena brahmana tersebut menganggap mereka tidak layak untuk putrinya. Suatu hari, Buddha menyadari bahwa Māgandiya dan istriya telah siap untuk mendengarkan *Dhamma*. Yang dibutuhkan hanyalah satu pernyataan dari Beliau untuk membuka mata mereka terhadap kebenaran, sehingga Beliau mengunjungi desa mereka. Māgandiya melihat-Nya, dan terkesan akan tanda-tanda keberuntungan pada tubuh Buddha. Dia pun mengatakan tentang niatnya untuk menawarkan putrinya kepada Beliau dan memohon-Nya untuk menunggu sampai dia membawa putrinya. Buddha tidak berkata sepatah kata pun, dan Māgandiya pulang ke rumah dan kembali dengan istri serta putrinya yang telah bersolek. Saat mereka tiba, Buddha telah pergi, tetapi Beliau meninggalkan jejak kakinya. Istri Māgandiya, yang mahir membaca tanda-tanda, mengatakan bahwa pemilik jejak seperti itu telah terbebas dari semua keinginan. Beliau tidak akan tertarik pada wanita. Akan tetapi, Māgandiya tidak peduli dan tetap maju, dia melihat Buddha dan menawarkan putrinya. Buddha menolak tawaran itu, menjelaskan bagaimana Beliau telah melepaskan istri-Nya yang cantik dan kehidupan rumah tangga-Nya dengan segala kesenangannya, dan bagaimana Beliau tidak dapat tergoda bahkan oleh putri-putri Māra yang cantik. Beliau berkata bahwa, betapa pun cantiknya tubuh, masih penuh dengan kotoran (ketidakmurnian). Di akhir khotbah, Māgandiya dan istrinya menjadi *Anāgāmi*. Apa yang dikatakan oleh Buddha adalah benar dan bermanfaat bagi Māgandiya, tetapi putri Māgandiya tidak bisa menerima hal itu. Dia berpikir Buddha menghina kecantikannya, dan dia bersumpah untuk membalas dendam.

- “*Tathāgata* bila mengetahui kata-kata yang **benar, nyata**, yang dapat **memberikan manfaat**, dan **menyenangkan** serta **diterima** oleh orang lain, *Tathāgata* akan menggunakan waktu yang tepat untuk mengatakannya.”

Misalnya *Dhamma* tentang Empat Kebenaran Mulia, Hukum *Kamma*, dan Kebahagiaan dalam Terbebas dari *Samsāra*. Perkataan ini sangat disenangi oleh mereka yang kehilangan anggota keluarga, dan yang terkena penyakit keras.

Suatu ketika, di Kota Rājagaha, ada seorang *bhikkhu* muda yang terpesona dan jatuh cinta kepada seorang perempuan penghibur yang bernama Sirimā. Saat Sirimā meninggal dunia, Buddha meminta kepada raja agar mayatnya dibiarkan di pekuburan dan dijaga dengan baik dari binatang-binatang liar. Setelah hari keempat, mayat Sirimā mulai membusuk, dan banyak cacing serta ulat di atasnya. Hari berikutnya, Buddha mengajak siswa-siswanya ke tempat mayat Sirimā dan meminta raja mengumumkan sebuah lelang, dimulai dengan harga 1.000 koin emas. Siapa pun yang memenangkan lelang dapat bermalam dengan Sirimā. Walau harga diturunkan terus, hingga gratis sama sekali, tidak ada satu orang pun yang ingin bermalam dengannya. Oleh sebab itu, Buddha memulai pembabaran *Dhamma*:

“Lihatlah fisik yang cantik ini! Hanyalah berupa seonggok daging busuk, yang ditopang oleh kerangka tulang, lemah dan banyak penyakit, serta gampang menimbulkan keserakahan orang. Sesungguhnya tubuh jasmani ini rapuh, gampang hancur, tidak kekal!” (Dhp 147)

Setelah mendengar ceramah *Dhamma* dari Buddha, *bhikkhu* yang jatuh cinta kepada Sirimā yang cantik, segera tercerahkan dan memahami arti sesungguhnya dari kehidupan, ia mencapai tingkat *Sotāpanna* (Pemenang Arus).

Buddha hanya mengatakan kata-kata yang benar dan bermanfaat, pada waktu dan tempat yang tepat, sehingga Buddha adalah “Yang Berkata Benar” atau “*Sugato*”. Saat kita merenungkan sifat agung “*Sugato*” dari Buddha, maka makna tersebut harus dengan jelas muncul dalam batin kita.



(5). *Lokavidū*—Pengenal Segenap Alam

Dalam bahasa Pāli, *loka* adalah "dunia", dan *vidū* adalah "memahami" atau "mengetahui".

Buddha mengetahui dunia hingga ke hal-hal yang sekecil-kecilnya; baik mental maupun yang bersifat materi, semuanya ada dalam genggamannya. Melalui kebijaksanaan dan pengetahuan, Buddha mendapatkan bahwa Kebenaran (*Dhamma*) dapat ditemukan di dalam tubuh ini, dalam persepsi dan batin semua makhluk. Buddha berkata:

"Wahai Dewa! Sehubungan dengan akhir dunia, di mana seseorang tidak terlahir, tidak menjadi tua, tidak mati, tidak meninggal dunia, dan tidak terlahir kembali—Aku katakan bahwa hal itu tidak dapat diketahui, dilihat, atau dicapai dengan melakukan perjalanan. Akan tetapi, Aku katakan bahwa tanpa mencapai akhir dunia, tidak ada akhir penderitaan. Hanya dalam jasmani ini yang memiliki persepsi dan batin, Aku mengetahui dunia, asal-mula dunia, lenyapnya dunia, dan jalan menuju lenyapnya dunia." (SN 2.26)

Inilah jawaban Buddha kepada dewa Rohitassa. Putra seorang dewa, pergi menghadap Begawan dan bertanya: "Mungkinkah, Yang Mulia, dengan melakukan perjalanan untuk mengetahui atau untuk melihat atau untuk mencapai akhir dunia, sehingga seseorang tidak terlahir, tidak menjadi tua, tidak mati, tidak meninggal dunia, dan tidak terlahir kembali?" Dalam satu kehidupan, Rohitassa pernah mempunyai kesaktian yang besar, dapat terbang dengan kecepatan tinggi di udara, sehingga dia mempunyai satu keinginan yakni dengan cara terbang mencapai akhir dunia. Dia terbang terus-menerus selama seratus tahun, tanpa istirahat kecuali saat makan, minum, dan tidur; akhirnya meninggal di tengah perjalanannya, tidak berhasil mencapai akhir dunia.

Buddha, Pengenal Segenap Alam, berucap seperti yang tercatat di SN 2.26, *Rohitassa Sutta*:

"Akhir dunia tidak mungkin dicapai dengan melakukan perjalanan [melewati dunia], tetapi tanpa mencapai akhir dunia, tidak ada pembebasan dari penderitaan. Oleh karena itu, sungguh, yang

mengetahui dunia, yang bijaksana telah pergi ke akhir dunia, yang menunaikan kehidupan suci, setelah mengetahui akhir dunia, dengan ketenangan, tidak merindukan dunia ini atau dunia lainnya."

Untuk mencapai akhir dari dunia sehingga ada pembebasan dari penderitaan, kita harus menapaki jalan kita sendiri. Buddha berkata: "*Kalian harus tekun, Tathāgata hanya sebagai penunjuk jalan.*"

Tiga Dunia

Buddha mengetahui bahwa ada tiga dunia:

1. Dunia Formasi-formasi/Terkondisi (*San̥khāra-loka*)

Terdiri dari batin (*nāma*) dan materi (*rūpa*), lima kelompok pelekatan (agregat), dua belas landasan (*nidāna*) dan delapan belas elemen/unsur (*dhātu*), karena semua formasi ini muncul dari kondisi-kondisi, yang dapat terlepas dan hancur, sehingga disebut sebagai *San̥khāra-loka*. Saat kondisi-kondisi hubungan kausal mencukupi, maka formasi-formasi akan terbentuk; saat kondisi hubungan kausal ini terputus, maka formasi ini juga terlepas, hancur, tidak akan muncul kembali. Karakteristik *san̥khāra-loka* tidak kekal (*anicca*—begitu muncul akan lenyap, terus-menerus), penderitaan (*dukkhā*—terus-menerus ditekan oleh kelahiran dan kematian adalah penderitaan), dan tanpa-diri (*anatta*—tidak dapat dikendalikan). Begawan memahami dengan sempurna dan memiliki pengetahuan yang jelas mengenai kondisi-kondisi tersebut.

2. Dunia Semua Makhluk (*Satta-loka*)

Begawan mengetahui semua makhluk yang tinggal di 31 alam kehidupan. Pengetahuan Beliau meliputi: makhluk-makhluk yang tinggal di alam yang paling rendah—makhluk neraka, binatang, hantu-hantu kelaparan, dan *asura*; makhluk-makhluk yang hidup di alam kenikmatan indriawi—manusia, dewa-dewa Empat Mahārāja Langit (*Cātummahārājika*), dewa-dewa di Alam Tiga Puluh Tiga Dewa (*Tāvātimsa*), dewa-dewa di alam Yāma, dewa-dewa yang puas (*Tusita*), dewa-dewa di alam yang bersenang dalam penciptaannya (*Nimmānarati*), dan dewa-dewa yang mengendalikan apa yang diciptakan oleh dewa lain (*Paranimmitavasavatti*); para dewa yang tinggal di

alam-alam materi halus (enam belas alam²⁸); dan para *Brahmā* yang tinggal di alam *arūpa*²⁹.

Tiga puluh satu alam ini membentuk satu alam semesta (kosmos); Buddha sangat memahami semua makhluk yang ada dalam tiga puluh satu alam dalam kosmos ini, termasuk tempat tinggal, bentuk, dan umur kehidupan mereka.

3. Dunia (Alam) Tempat Kehidupan (*Okāsa-loka*)

Buddha memahami secara sempurna tentang segenap alam semesta dan setiap sistem dunia; yang meliputi lingkaran gunung yang melingkari bumi, dan lima ratus pulau kecil yang mengelilingi setiap benua. *Tathāgata* memiliki pengetahuan tentang delapan neraka besar yang berada di bawah bumi, serta seratus dua puluh delapan neraka kecil yang mengelilinginya, enam alam kenikmatan indriawi (tempat tinggal para *Brahmā*), enam belas alam materi halus, empat alam nonmateri (*arūpa*), dan sebagainya. Dengan kebijaksanaan dan pengetahuan-Nya yang tak tertandingi, Buddha mengetahui dunia-dunia ini sepenuhnya, apakah dunia yang terbatas atau tidak terbatas itu.

"*Lokavidū—*Pengenal Segenap Alam" juga berarti bahwa Buddha memahami bahwa dunia hanyalah terdiri dari fenomena yang penuh tekanan, karena segala sesuatu yang terkondisi pada akhirnya akan lenyap, karena itu Begawan berkata:

"Para bhikkhu, baik sebelumnya maupun saat ini Aku hanya mengajarkan asal mula penderitaan dan jalan menuju akhir dari penderitaan." (MN 22)

"Para bhikkhu, sama seperti air laut yang hanya mempunyai satu jenis rasa, rasa dari garam, maka, para bhikkhu, Dhamma dan Vinaya ini hanya memiliki satu rasa, rasa dari pembebasan." (Ud 5.5, AN 8.19)

Karena Buddha telah memahami segala dunia, Beliau adalah "Pengenal Segenap Alam (*Lokavidū*)".



²⁸ Lihat Appendix 1.

²⁹ Lihat Appendix 1.

(6). *Anuttaro Purisa Damma Sārathi*— Pembimbing Manusia Yang Tiada Taranya

Dalam bahasa Pāḷi, kata *anuttaro* artinya “tiada tara, tiada bandingan”; *purisa* artinya “laki-laki”; *damma* artinya “yang harus dibimbing, yang harus dijinakkan”; *sārathi* artinya “Pembimbing” atau “Penakluk”.

Buddha adalah yang paling istimewa di antara semua makhluk. Kualitas istimewa Buddha dalam hal *sīla* (moralitas), *samādhi* (konsentrasi), *paññā* (kebijaksanaan), dan *vimutti* (pengetahuan pembebasan), tiada taranya, tidak ada tandingannya, atau hanya setara dengan para Tercerahkan Sempurna lainnya. Karena tidak ada tandingannya, Beliau tiada taranya (*anuttaro*). Buddha berkata:

“Di dunia ini dengan para dewa, Māra, dan Brahmā-nya, di dalam generasi dengan para pertapa dan brahmananya, dengan para dewa dan manusianya, Aku tidak melihat pertapa dan brahmana lain yang lebih sempurna di dalam sīla ... samādhi ... paññā, dan vimutti daripada Aku, yang dapat Aku hormati, hargai, dan bergantung padanya.” (SN 6.2)

“Pembimbing Manusia (*Purisa Damma Sārathi*)” yang berarti Buddha dapat membimbing atau menundukkan mereka yang harus dibimbing atau ditundukkan.

Buddha memahami dengan jelas makhluk dengan “sedikit debu di mata mereka,” seperti Y.M. Sāriputta dan Y.M. Moggallāna, dan mereka yang “memiliki banyak debu di mata mereka,” seperti Raja Kosala.

Buddha memahami siapa yang memiliki kecerdasan yang tajam untuk mendengar pembabaran *Dhamma* yang mendalam, seperti mengenai karakteristik tanpa-diri dari lima kelompok pelekatan (agregat), dan siapa yang memiliki kecerdasan yang tumpul. Oleh karena itu, Buddha menguraikan tentang “Khotbah tentang Karakteristik Tanpa-Diri” (*Anattalakkhaṇasutta*) kepada kelompok lima *bhikkhu* yang pertama (*pañcavaggiyā*)—yang memiliki indra yang tajam—dan semuanya menjadi *Arahat*. Bagi mereka yang

memiliki kecerdasan tumpul, Buddha mendesak mereka untuk mengembangkan kedermawanan, moralitas, dan pengendalian indra, dan kemudian secara bertahap berlatih meditasi.

Ada orang yang mudah dilatih, dan ada juga yang sulit dilatih. Seorang individu yang mudah dilatih contohnya adalah Y.M. Khemā, yang dinamai "murid perempuan yang terdepan dalam kebijaksanaan" dan Y.M. Bāhiya Dārucīriya. Individu yang sulit untuk dilatih contohnya adalah Y.M. Uruvela Kassapa, yang harus ditaklukkan oleh Buddha dengan menampilkan berbagai jenis kekuatan batin.

Khemā adalah kepala permaisuri Raja Bimbisāra. Dia sangat cantik dan sangat sadar akan kecantikannya yang anggun. Karena itu, dia tidak ingin melihat Buddha atau mendengar *Dhamma*; Buddha telah menjelaskan bahwa keindahan luar itu tidak kekal dan tidak berarti bagi pencerahan.

Raja Bimbisāra adalah pengikut setia Buddha, dia menginginkan ratunya untuk mendengarkan ajaran Buddha. Raja Bimbisāra menyuruh para musisi melukiskan dalam lagu keindahan alam hutan tempat Buddha tinggal. Khemā, yang sangat menyukai keindahan, tertarik mendengar lagu itu dan mengunjungi wihara untuk menikmati keindahan hutan.

Buddha sedang berkhutbah kepada sekelompok besar umat ketika Beliau melihat Khemā di kejauhan, sedang mendekati wihara. Dengan kekuatan batin-Nya, Beliau menciptakan gambaran tentang gadis cantik di sisi Beliau, sedang mengipasi-Nya. Khemā, terpesona oleh keindahan hutan, berjalan semakin mendekat ke kelompok umat tersebut sampai perhatiannya tertuju kepada gadis cantik yang sedang mengipasi Buddha. Ketika melihat gadis itu, yang kecantikannya jauh melebihinya, kesombongannya menyusut dan batinnya menjadi lembut.

Buddha kemudian membuat gadis cantik tersebut perlahan-lahan menua di hadapan Khemā. Khemā melihat kulit gadis cantik itu berkerut, rambutnya menjadi abu-abu dan tubuhnya menua. Dia kemudian melihat tubuh tersebut tumbang karena usia dan

meninggal, hanya meninggalkan mayat busuk yang dipenuhi belatung, yang pada akhirnya berubah menjadi tumpukan tulang. Khemā sangat tersentuh oleh perubahan hidup yang drastis. Memahami bahwa kecantikan dan kehidupan seseorang tidak kekal, Khemā menyadari bahwa hal yang sama akan terjadi padanya. Bagaimana dia bisa mempertahankan kecantikannya ketika gambaran gadis cantik ini menua dan membusuk tepat dihadapannya?

Khemā sudah siap mendengarkan Buddha, yang kemudian membabarkan kepadanya tentang bahaya dari nafsu kehausan dan kenikmatan indriawi serta memintanya untuk melepaskan kesenangan indriawi yang sementara. Dengan mengarahkan batin yang sudah maju secara spiritual berfokus pada ajaran Beliau, Khemā mencapai tingkat kesucian *Arahat* persis di tempat saat dia masih sebagai seorang umat wanita awam. Dia kemudian mendapat izin dari Raja Bimbisāra untuk memasuki *Saṅgha Bhikkhunī*.

Khemā mampu menembus kebenaran dengan begitu cepat karena latihan kebajikan dan kebijaksanaannya beberapa eon sebelumnya. Karena ketertarikannya yang kuat kepada kebenaran dan kebijaksanaan, Khemā telah mencapai kelahiran di saat kemunculan para Buddha, *Pacceka Buddha*, dan *Bodhisatta* dalam banyak kehidupan sebelumnya.

Dapat Menjinakkan yang Sulit Dijinakkan

Buddha memahami sepenuhnya kebiasaan dan kecenderungan semua makhluk. Dengan demikian, ajaran-Nya dapat disesuaikan dengan berbagai situasi dan kondisi, yang sesuai dan pantas untuk setiap makhluk.

Bagi mereka yang sulit untuk ditundukkan, Buddha memiliki metode pelatihan yang unik dan luar biasa. Contohnya, Buddha menggunakan kekuatan sakti menundukkan si algojo manusia—*Angulimāla*; Beliau menggunakan kebijaksanaan dan kecerdasan untuk menaklukkan *Saccaka*; dan dengan kesabaran dan kebijaksanaan menundukkan raksasa pemakan manusia, *Ālavaka*.

Dengan Welas Asih, Kebijakan, dan Kesabaran Menaklukkan Ālavaka

Ālavaka adalah *yakkha*—raksasa ganas—dia adalah pelindung kerajaan Ālavī, Ālavaka meminta penduduk di sana mempersembahkan daging manusia sebagai makanannya. Bahkan pangeran, putra tunggal dari raja, juga harus dijadikan korban untuknya. Dalam keadaan ketakutan dan sedih, tidak ada satu pun penduduk Ālavī yang berani menentangnya.

Suatu pagi, seperti biasa, Buddha sedang bermeditasi. Saat batinnya terkonsentrasi, Buddha mengamati ketiga alam dengan mata dewa-Nya, mencari makhluk yang *indriya*-nya telah matang, yang dapat dibimbing untuk terbebas dari jeratan *samsāra*. Saat itu bayangan Ālavaka dan pangeran kecil muncul di hadapan-Nya. Buddha memutuskan untuk mencerahkan Ālavaka, sekaligus menyelamatkan pangeran kecil. Setelah selesai sarapan pagi, Buddha berangkat menuju kerajaan Ālavī; tiba di gua Ālavaka sudah senja hari, kebetulan Ālavaka sedang tidak ada di tempat.

Buddha masuk ke dalam gua, duduk di singgasana kebesaran Ālavaka, membabarkan *Dhamma* kepada para *yakkhinī* (*yakkha* perempuan) di sana. Saat pulang ke rumah dan mendapatkan kabar demikian, Ālavaka menjadi sangat berang. Oleh karena itu, dia pun mengumpulkan semua pasukannya, menciptakan sembilan jenis angin dan hujan badai dahsyat menyerang Buddha. *Tathāgata* menghadapinya dengan sikap bersahabat, tenang, penuh welas asih, dan penuh toleransi. Angin badai yang kencang bukan saja tidak dapat melukai Buddha secuil pun, bahkan ada sebagian yang berubah menjadi bubuk cendana yang wangi sebagai penghormatan kepada Buddha. Semua angin topan diluruhkan oleh welas asih Buddha yang tiada batasnya.

Akhirnya Ālavaka yang kemarahannya memuncak, memutuskan menggunakan senjata yang paling mematikan untuk menyerang Buddha. Dikisahkan bahwa senjata yang berkekuatan sangat luar biasa ini tidak saja akan menghancurkan seluruh bumi ini, bahkan juga dapat membahayakan galaksi lainnya. Namun, begitu senjata tersebut menyentuh Buddha, semuanya jatuh di kaki Buddha, hancur dan berubah menjadi kain-kain perca.

Ālavaka yang kalah merasa sangat malu dan sedih. Dia tahu kekuatan Buddha datangnyanya dari rasa welas asih, welas asih yang dapat melenyapkan kebencian dan kemarahan, dapat mendamaikan rasa permusuhan. Lalu Ālavaka berpikir, seandainya ia membuat Buddha marah, kemungkinan ia berkesempatan untuk menang.

Jadi, ia pun masuk ke gua tempat tinggalnya, dengan angkuh memerintah Buddha, "Keluar, *Samaṇa!*" Buddha menuruti kemauannya dan keluar, Buddha tahu bahwa dengan cara demikian dapat melunakkan hati Ālavaka. Lalu, Ālavaka berkata lagi, "Masuk, *Samaṇa!*" Buddha menuruti perintahnya lagi; demikian dia memerintahkan Buddha untuk keluar masuk sebanyak tiga kali. Setelah yang keempat kali, Ālavaka memerintahkan Buddha untuk masuk dan keluar gua, Buddha lalu berkata; "*Teman, Aku tidak akan keluar lagi. Apa pun yang akan kamu lakukan, terserah saja.*"

Ālavaka berkata, "Baik, *Samaṇa!* Aku akan mengajukan beberapa pertanyaan, bila tidak dapat Engkau jawab, aku akan mengacaukan pikiran-Mu, merobek-robek jantung-Mu, mengangkat kedua kaki-Mu, lalu melemparkan-Mu ke seberang Sungai Gangga."

Tathāgata menjawab, "*Teman, di dunia dewa, Marā dan Brahmā, Aku tidak menemukan ada satu makhluk apa pun, manusia, dewa, Marā, maupun Brahmā yang mampu mengacaukan pikiran-Ku, merobek jantung-Ku, mengangkat kedua kaki-Ku, dan melemparkan-Ku ke seberang Sungai Gangga. Meskipun demikian, wahai teman, silakan tanyakan saja apa yang ingin engkau tanyakan!*"

Oleh karena itu, *yakkha* penguasa hutan (Ālavaka) bertanya dengan bersyair,

*"Di dunia ini, harta apa yang paling berharga bagi manusia?
Praktik apa yang paling dapat membawa kebahagiaan?
Bau apa yang paling wangi?
Kehidupan apa yang paling agung?"*

Buddha menjawab:

"Di dunia ini, keyakinan suci adalah harta yang paling berharga.

Dhamma yang dipraktikkan dengan baik dapat membawa kebahagiaan.

Kebenaran (sacca) adalah yang paling wangi;

Kehidupan penuh kebijaksanaan adalah yang paling agung."

Ālavaka mengajukan beberapa pertanyaan sekaligus, Buddha menjawab satu per satu pertanyaannya sesuai dengan urutannya. Setelah mendengar jawaban-jawaban Buddha, akhirnya Ālavaka mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna* (Pemenang Arus). (SN 10.12)

Demikianlah *Tathāgata* dengan welas asih dan kesabaran serta kebijaksanaan, menundukkan Ālavaka, raksasa pemakan manusia yang ganas, mengubahnya menjadi orang suci yang baik dan berkeyakinan kuat kepada *Tiratana*.

Karena kemampuan Begawan untuk menggunakan berbagai metode yang tepat untuk menaklukkan para makhluk yang harus ditaklukkan, Buddha disebut sebagai Pembimbing Manusia yang Tiada Taranya—*anuttaro purisa damma sārathi*.

Dengan Keahlian Berdebat Menaklukkan Saccaka

Dengan menggunakan kemampuan berdebat-Nya, Buddha meluruskan pandangan orang-orang yang berpandangan salah, dan kemudian mengalihkan mereka ke pandangan benar, membimbing mereka untuk berlindung kepada *Tiratana*, seperti dalam kisah Saccaka:

Alkisah ada seseorang yang berpandangan salah dan selalu suka membanggakan diri, namanya Saccaka, dia berkeyakinan sangat kuat akan adanya aku (*atta*), berkeyakinan kuat akan lima kelompok pelekatan adalah "aku, diriku". Saccaka merasa kemampuan berdebatnya tiada tandingannya, dan sesumbar di depan umum; "*Aku tidak melihat adanya satu orang bhikkhu, pemimpin Saṅgha, guru dari agama mana pun, bahkan yang menyebut diri sebagai Sammāsambuddha sekalipun, bila berdebat dengan aku, tidak merasa takut hingga gemeteran, tubuh menjadi lemas, dan berkeringat dingin.*"

Saat mengetahui bahwa Buddha memabarkan lima kelompok pelekatan adalah tidak kekal, penderitaan, dan tanpa diri, Saccaka tetap teguh dengan pandangan dirinya tentang lima kelompok pelekatan, yang bersifat kekal, menyenangkan, dan berhubungan dengan diri yang permanen atau jiwa—dan dia yakin bahwa pandangannya benar. Oleh karena itu, Saccaka bersama 500 orang siswanya mendatangi Begawan, dengan hasrat mengalahkan Buddha dalam perdebatan dengannya.

Dengan piawai Buddha bertanya kepada Saccaka; *"Jika kamu mengatakan tubuh jasmani adalah kamu dan dirimu, apakah kamu mempunyai kemampuan untuk mengendalikan tubuh jasmani dengan berkata, 'Biarlah tubuh jasmaniku menjadi demikian, biarkan tubuh jasmaniku tidak menjadi demikian'?"*

Saccaka langsung tersudut. Kalau dikatakan tidak dapat, itu akan berlawanan dengan pandangan yang dia klaim sebagai yang benar selama ini; bila mengatakan dapat, dia tidak mempunyai kemampuan untuk membuktikannya. Jadi, dia diam saja, tidak mau menjawab. Saccaka tetap membisu meskipun Buddha mengulang pertanyaan-Nya berkali-kali. Buddha berkata, *"Siapa pun dia, bila ditanya oleh Tathāgata sebanyak tiga kali berturut-turut dan tidak menjawab, maka kepalanya akan terbelah menjadi tujuh keping."*

Selesai bicara, Buddha dan Saccaka melihat ada dewa petir dengan api petir menyala di tangannya yang ditujukan ke Saccaka, bersiap-siap untuk melakukan eksekusi. Saccaka merinding, sangat takut dan segera menjawab pertanyaan Buddha; *"Tuan Gotama! Saya tidak mampu mengendalikan tubuh jasmaniku, membuatnya menjadi yang demikian dan membuatnya tidak menjadi yang begitu."*

Begawan menjawab; *"Camkanlah jawabanmu! Apa yang Anda katakan sebelum dan sesudah ini saling berlawanan."*

Buddha melanjutkan lagi pertanyaannya, *"Jika perasaan, persepsi, formasi-formasi intensional, dan kesadaran adalah 'diriku', apakah kamu dapat mengendalikan perasaan, persepsi, formasi-formasi intensional, dan kesadaran dengan berkata, 'Jadikan perasaan, persepsi, formasi-formasi intensional, dan kesadaran*

menjadi seperti ini, dan jadikan perasaan, persepsi, formasi-formasi intensional, dan kesadaran tidak menjadi seperti itu?"

Saccaka menjawab, "Saya Tidak bisa, Tuan Gotama!"

Buddha bertanya lagi, *"Menurut Anda, tubuh jasmani (materi), perasaan, persepsi, formasi-formasi intensional, dan kesadaran adalah kekal atau tidak kekal?"*

"Tidak kekal, Tuan Gotama."

"Apakah tidak kekal itu sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan?"

"Tidak menyenangkan, Tuan Gotama."

"Jika itu semua adalah tidak kekal, penderitaan, berubah terus, apakah pandangan bahwa ini milikku, ini adalah aku, ini adalah diriku adalah benar?"

"Tidak benar, Tuan Gotama."

"Apakah menurut Anda seseorang melekat pada penderitaan, mencengkeram penderitaan, menganggap penderitaan (lima kelompok pelekatan) adalah 'milikku', adalah 'aku', adalah 'diriku', maka ia dapat memahami penderitaan dengan sesungguhnya dan melenyapkan penderitaan seluruhnya?"

"Tidak mungkin bisa, Tuan Gotama! Tidak mungkin."

"Jika seperti yang Anda katakan, berarti Anda tidak melekat pada penderitaan, tidak mencengkeram penderitaan, tidak menganggap bahwa penderitaan (lima kelompok pelekatan) adalah 'milikku', adalah 'aku', adalah 'diriku'."

"Ya memang begitulah, Tuan Gotama."

Dari pertanyaan Buddha yang bertubi-tubi, akhirnya Saccaka tidak berdaya. Doktrin yang dia ajarkan sendiri tentang "lima kelompok pelekatan adalah 'milikku', 'aku' dan 'diriku'", tidak dapat dipertahankan lagi. Keringat mengucur dari dahi hingga ke sekujur tubuhnya, membasahi jubahnya.

Sampai di sini, Saccaka harus mengakui kebijaksanaan dan kepiawaian berdebat dari Buddha, tidak ada tandingannya. Timbul

keyakinan dalam dirinya terhadap Buddha, dan ia pun mengundang para *Saṅgha*, siswa Buddha untuk dapat menerima dana makan siang darinya pada keesokan harinya. (MN35, *Cūḷasaccaka Sutta*)

Dengan Kesaktian Menaklukkan si Perampok Aṅgulimāla

Setiap hari, Buddha akan menggunakan mata dewa untuk melihat apakah ada manusia yang sudah matang untuk pencerahan. Beliau akan dengan ramah dan bersahabat berbicara dengan mereka, menuntun mereka keluar dari jalan yang tidak benar menuju ke jalan yang benar.

Contohnya, Buddha membantu Aṅgulimāla, yang namanya berarti “Berkalung Jari Tangan”, seorang penjahat kejam di Kerajaan Kosala yang dipimpin oleh Raja Pasenadi. Pembunuh berantai sadis yang sudah membunuh manusia yang jumlahnya sudah tidak terkirakan, Aṅgulimāla memotong jari tangan korbannya dan dijadikan kalung leher. Dia begitu kejam sampai membuat raja dan para menteri ketakutan bila mendengar namanya.

Namun, Buddha—Guru Agung kita—tidak takut sama sekali. Karena welas asih, Beliau mengunjungi Aṅgulimāla, bagaikan seorang ayah yang penuh cinta kasih, datang mencari putranya yang hilang. Dengan penuh kebijaksanaan dan cinta kasih, Buddha menundukkannya, menjinakkannya, sehingga membuatnya meninggalkan kekerasan, membuang kebiasaan buruknya, dan menjadi orang baik.

Bagaimana Begawan menundukkan Aṅgulimāla?

Suatu kali, *Tathāgata* berada di kota Sāvattthi, di pagi hari, Begawan melalui mata dewa, mendapatkan bahwa jika pada hari itu Beliau tidak muncul di hadapan Aṅgulimāla, ia akan membunuh ibunya sendiri sehingga dapat terjatuh dalam salah satu dari “lima perbuatan durhaka/*kamma*” buruk yang berat”.³⁰ Oleh sebab itu,

³⁰ Lima Perbuatan Durhaka (*garuka kamma*) merujuk kepada membunuh ayah, membunuh ibu, membunuh *Arahat*, melukai seorang Buddha dan memecah belah *Saṅgha*.

Begawan masuk ke kota Sāvatti dan ber-*piṇḍapāta* di sana, Beliau berjalan ke arah Aṅgulimāla biasa menjalankan aksinya.

Dari jauh Aṅgulimāla telah melihat Begawan berjalan menuju ke arahnya, ia berpikir, "Sungguh aneh! *Samaṇa* ini berani berjalan sendirian ke sini, mengapa tidak aku bunuh saja?"

Dengan menghunus pedang, ia mengejar Begawan dengan tujuan untuk membunuh-Nya. Begawan menggunakan kekuatan batin, membuat Aṅgulimāla yang berlari secepat apa pun, tidak akan dapat mengejar Begawan yang berjalan dengan tenang.

Aṅgulimāla berpikir, "Aneh sekali! Dulu, aku bahkan dapat mengejar dan menangkap seekor gajah yang berlari kencang; namun sekarang, walaupun aku sudah berlari kencang sekuat tenaga, aku tidak dapat mengejar *Samaṇa* yang berjalan tenang."

Jadi, ia pun berhenti mengejar dan berteriak, "Hei, berhenti! *Samaṇa*, berhenti!"

Begawan menjawab, "*Aṅgulimāla, aku sudah berhenti; kamulah yang seharusnya berhenti.*"

Aṅgulimāla berpikir, "Jelas-jelas *Samaṇa* ini sedang berjalan, tetapi malah mengatakan: '*Aku sudah berhenti, kamulah yang seharusnya berhenti.*'"

Ia lalu bertanya kepada Begawan, "Apa maksud-Mu?"

Buddha berkata, "*Aṅgulimāla! Aku sudah berhenti selamanya, tidak menyakiti dan membunuh makhluk apa pun, tetapi kamu sama sekali tidak mengendalikan diri terhadap apa pun. Karena itu, Aku berkata, 'Aku sudah berhenti, kamu yang seharusnya berhenti.'*"

Mendengar kata-kata ini, Aṅgulimāla segera tercerahkan. Semua kualitas mulia yang terpendam, tertidur di sudut hatinya terbangun. Dia menyadari bahwa *bhikkhu* ini bukanlah *bhikkhu* pada umumnya, tetapi Begawan sendiri, yang datang untuk membimbingnya kembali ke jalan yang benar. Dia segera membuang pedangnya, menundukkan kepala, menghormat Buddha dengan bernamaskara, dan minta ditahbiskan. Aṅgulimāla berlatih dengan tekun, dan akhirnya menjadi *Arahat*. (MN 86)

Dengan sepenuhnya melenyapkan ketidaktahuan dan nafsu kehausan, Aṅgulimāla terbebas dari penderitaan tumimbal lahir. Ketika dia merealisasi *parinibbāna*, semua *kamma* jahat membunuh yang diperbuat sebelumnya, menjadi *kamma* yang tidak efektif dan tidak membuahkan hasil (*ahosi kamma*). Buahnya hanya akan muncul ketika lima agregat terwujud. *Parinibbāna* seperti api yang padam; tidak ada lagi kemunculan lima agregat yang membuat buah dari *kamma* buruk dapat melekat.

Membimbing dengan Menyesuaikan Karakter Dasar—Kisah Y.M. Bāhiya

Kata-kata *anuttaro purissa damma sārathi*—pembimbing manusia yang tiada taranya—dapat diartikan sebagai satu kalimat. Kalimat ini menyiratkan bahwa ketika Buddha mengajarkan *Dhamma*—bahkan hanya satu kali kepada mereka yang memiliki kecerdasan tinggi—mereka dapat mencapai Jalan dan Buah di tempat itu juga. Contohnya, kisah Y.M. Bāhiya Dārucīriya.

Bāhiya Dārucīriya karena menggunakan kulit batang pohon sebagai pakaian, membuatnya seperti pertapa yang sangat mulia dan serius di hadapan orang-orang. Oleh karena itu, ia mendapat penghormatan dari khalayak ramai, sehingga dia sendiri juga mengira dirinya adalah *Arahat*. Ada seorang dewa, yang pada kehidupan lampainya adalah sahabat Bāhiya Dārucīriya dalam berlatih, datang mengingatkannya, bahwa dia bukanlah *Arahat*. Dewa tersebut memberitahu Bāhiya Dārucīriya bahwa *Arahat* yang sesungguhnya, Begawan, telah datang ke dunia.

Bāhiya Dārucīriya tergerak hatinya mendengarnya, lalu dengan cepat mengadakan perjalanan siang dan malam untuk dapat segera tiba di kota Sāvatti menemuhi Buddha. Saat itu, Begawan sedang ber-*piṇḍapāta*; Bāhiya Dārucīriya melihat ketenangan, kedamaian, dan keseimbangan dari Begawan, langsung merasa terpesona akan keadaan tersebut, ia segera datang ke hadapan Buddha memberi hormat, dan dengan tergesa-gesa meminta Begawan, membabarkan *Dhamma* yang tiada taranya kepadanya.

Begawan tahu bahwa di kehidupan lampau, pada masa Buddha Yang Tiada Tara (Buddha Padumuttara), Bāhiya Dārucīriya bertekad untuk mencapai tingkat *Arahat* dengan cara paling cepat (*khippābhīñña*)—seorang yang, hanya dengan mendengar beberapa kata dari Buddha, dapat segera mencapai *Arahat*. Namun, karena perjalanan semalaman yang melelahkan dan tanpa istirahat, serta dengan emosinya yang tidak stabil, bukanlah saat yang tepat untuk mendengarkan *Dhamma*. Setelah Bāhiya Dārucīriya memohon kepada Buddha sebanyak tiga kali dan dengan emosi yang lebih stabil, barulah Buddha membabarkan *Dhamma* yang sesuai dengan karakter berlatihnya:

"Bāhiya, demikianlah engkau harus berlatih: 'Di dalam apa yang terlihat, hanya ada apa yang terlihat; di dalam apa yang terdengar, hanya ada apa yang terdengar; di dalam apa yang dirasa, hanya ada apa yang dirasa; di dalam apa yang dimengerti, hanya ada yang dimengerti'."

"Ketika, wahai Bāhiya, bagimu di dalam apa yang terlihat, hanya ada apa yang terlihat ... di dalam apa yang dimengerti, hanya ada yang dimengerti, maka, wahai Bāhiya, kamu tidak akan 'dengan itu'. Ketika, Bāhiya, kamu tidak 'dengan itu', maka, Bāhiya, kamu tidak akan 'di dalam itu'. Ketika, Bāhiya, kamu tidak 'di dalam itu', maka, Bāhiya, kamu tidak akan berada di sini atau di luar atau di antara keduanya. Inilah akhir dari penderitaan'." (Ud 1.10)

Karena *indriya* spiritual Yang Mulia Bāhiya Dārucīriya telah matang, saat itu juga semua sifat pelekatnya lenyap, terbebas dari *kilesa*, mencapai buah *Arahat* (*Arahattaphala*).

Buddha, sebagai pembimbing manusia yang tiada taranya, memiliki caranya sendiri dalam membimbing orang lain. Seperti yang dikatakan-Nya:

"Aku melatih orang yang dapat dilatih, kadang dengan kelembutan, kadang dengan keras, kadang dengan kelembutan maupun keras." (AN 4:111)



(7). *Satthā Devamanussānaṃ*— Guru Para Dewa dan Manusia

Satthā dalam bahasa Pāli adalah “Guru”, *deva* adalah “dewa”, *manussā* adalah “manusia”.

Buddha adalah “Guru para dewa dan manusia—*satthā devamanussānaṃ*”. “Para dewa dan manusia” menunjukkan semua orang yang mampu untuk maju. Buddha adalah seorang guru yang mengajar kehidupan sekarang, kehidupan yang akan datang, kebenaran mutlak, penderitaan dan akhir penderitaan, dan tema-tema lain untuk membimbing manusia, dewa, dan *Brahmā*. Setelah mendengar ajaran-Nya, kebanyakan orang bersedia melepaskan keterikatan mereka pada kesenangan pancaindra yang menyebabkan kemerosotan moral, dan sebaliknya menemukan dorongan untuk berjalan di Jalan hingga tujuan akhir—*Nibbāna*—tercapai. Dengan demikian, Buddha adalah “Guru para dewa dan manusia.”

Buddha juga seorang dengan batin yang maha-tahu. Beliau dapat melihat karakteristik dan kebiasaan dari setiap makhluk dengan jelas. Beliau ahli dalam menerapkan berbagai objek meditasi, memilih yang cocok untuk setiap makhluk, dan membantu membimbing para makhluk agar dapat tercerahkan. Kemampuan istimewa ini membantu para siswa-Nya dalam waktu singkat dapat mencapai Jalan Pencerahan, seperti halnya Kisāgotamī dan Tissa Thera.

Pencerahan Kisāgotamī

Cara Buddha membimbing Kisāgotamī keluar dari kesedihannya sangatlah piawai.

Kisāgotamī sangat terpukul dan sedih setelah kematian putra kesayangannya. Karena dia tidak dapat menerima kenyataan, dia menggendong mayat putranya ke mana-mana mencari obat sakti untuk menghidupkan kembali anaknya. Seseorang yang baik hati memberi tahu dia untuk mendatangi Buddha.

Buddha berkata kepadanya; *"Asalkan kamu dapat menemukan segenggam biji sesawi, aku dapat menghidupkan anakmu, tetapi sesawi ini harus diperoleh dari keluarga yang belum pernah ada kematian."*

Setelah mendengar arahan dari Buddha, Kisāgotamī senang sekali. Dia dengan penuh harapan berjalan dari satu rumah ke rumah lainnya meminta biji sesawi. Walaupun biji sesawi adalah bumbu dapur yang umum dipakai di India, dan meskipun setiap orang bersedia memberikan segenggam biji sesawi, tetapi untuk mendapatkan sesawi dari keluarga yang belum ada keluarganya yang meninggal dunia, sekeras apa pun usahanya, tidak ada hasil yang diperolehnya.

Kisāgotamī akhirnya sadar, dia menjadi paham bahwa kematian adalah jalan yang harus dilalui setiap orang. Sebagai seorang manusia, pasti akan mengalami kematian, tidak terkecuali anaknya yang tercinta. Kemudian dia pun memakamkan mayat anaknya dan pergi menemui Buddha. Buddha kemudian membabarkan stanza ini kepadanya:

*Orang yang sangat menyayangi putra dan ternaknya,
Dengan pikiran yang melekat,
Akan terseret kematian,
Laksana desa terlelap terseret banjir bandang. (Dhp 287)*

Setelah mendengar stanza ini, pemahaman mendalam mengenai hal-hal sebagaimana adanya muncul di dalam dirinya, dan dia mencapai buah pengurangan arus (*sotāpatti phala*).

Terbebasnya Bhikkhu Tissa

Perhatian dan cinta kasih Buddha terhadap segala makhluk adalah tidak terkira, tidak terbatas, dan tidak memihak. Walau Beliau adalah seorang guru yang luar biasa dihormati, Beliau juga dapat melepaskan statusnya melayani orang lain, seperti ketika Beliau turun tangan sendiri memandikan dan merawat siswa yang sakit keras.

Suatu saat, ada seorang *bhikkhu* yang bernama Pūtigatta Tissa sakit keras, sekujur tubuhnya tumbuh bisul-bisul bernanah, dan bisulnya semakin lama semakin membesar, akhirnya bisul-bisulnya pecah dan nanah mengalir keluar, sehingga menimbulkan bau yang sangat busuk.

Pada pagi hari, Buddha dengan mata dewa melihat bahwa Bhikkhu Tissa berpotensi untuk mencapai *Arahat*, tetapi dengan keadaannya sekarang yang seperti sebatang emas murni yang terbenam di dalam lumpur yang kotor—emas tersebut belum bersinar seperti selayaknya. Buddha berpikir, *"Teman-teman Tissa sudah tidak tahan lagi akan keadaannya, sehingga semuanya meninggalkannya; hanya Akulah yang dapat menolongnya. Sebelum mengobati penderitaan batinnya, Aku harus mengobati fisiknya terlebih dahulu."*

Jadi, Buddha turun tangan sendiri memasak air panas, datang ke kamar tempat Tissa sedang berbaring. *Bhikkhu* lain, yang melihat hal ini, segera datang membantu. Buddha meminta mereka mengangkat Tissa keluar kamar, memandikannya, sekaligus mencuci dan menjemur jubahnya. Buddha tidak merasa jijik akan nanah yang berbau busuk di sekujur tubuh Bhikkhu Tissa. Beliau dengan lembut memandikan, mengeringkan tubuhnya, membersihkan lukanya, dan membantu mengenakan jubah yang telah bersih.

Begawan mengetahui apabila tubuh Bhikkhu Tissa telah dibersihkan, batinnya akan lega dan menjadi ceria kembali, dan saat itulah waktu yang tepat untuk mendengarkan *Dhamma*. Oleh karena itu, Buddha membabarkan *Dhamma* yang sesuai dengan wataknya:

"Tidak lama lagi tubuh ini akan terbujur di tanah, ditelantarkan, tanpa kesadaran, seperti sebuah balok kayu yang tak berguna."
(Dhp 41)

Setelah mendengar *Dhamma* yang Buddha babarkan, Bhikkhu Tissa mencapai tingkat *Arahat*.

Buddha menggunakan kesempatan ini untuk mengajar para siswa Beliau untuk saling membantu, terutama terhadap teman yang sakit. Begawan berkata, *"Para bhikkhu, kalian tidak mempunyai ibu, kalian tidak mempunyai ayah, siapa yang akan merawat kalian. Jika*

kalian tidak merawat yang lainnya, lalu siapa yang akan merawat kalian? Siapa yang mau merawat Aku, harus merawat bhikkhu yang sakit."

Dari segala segi dapat terlihat keluhuran sifat Buddha. Buddha tidak membedakan yang jahat dan baik, yang kaya atau miskin, yang pintar atau bodoh, karena Buddha memahami bahwa perbedaan yang terjadi adalah hanya karena buah *kamma* mereka masing-masing. Oleh karena itu, Buddha memperlakukan semua makhluk dengan setara seimbang, tidak membedakan siapa pun, walau terhadap mereka yang berseberangan dengan ajaran *Dhamma*, yang menentang ajaran *Dhamma* sekalipun. Beliau juga selalu menasihati para perumah tangga yang telah meninggalkan pandangan salah, yang telah percaya dan berlindung kepada *Tiratana*, harus tetap berdana dan menghormati para mantan guru mereka dari ajaran lain.

Cinta kasih dan welas asih Buddha adalah sama terhadap semua makhluk. Cinta kasih yang diberikan kepada Devadatta yang berkali-kali mencelakakan diri-Nya dan kepada Rāhula, putra satu-satunya, adalah sama. Buddha bersama para siswa-Nya saat melintasi berbagai pelosok kota besar dan kecil di India, mengayomi dan memberikan welas asih mereka yang tiada batasnya kepada semua makhluk.

Ajaran untuk Tidak Berbuat Jahat, Perbanyak Perbuatan Baik

Buddha memahami penderitaan para makhluk, terutama terhadap yang jatuh ke empat alam yang tidak baik—alam *asura*, binatang, hantu kelaparan, dan neraka. Kesempatan untuk terbebas dari alam tersebut untuk terlahir di alam yang baik, adalah sangat-sangat kecil; seperti yang Buddha sampaikan dalam sebuah perumpamaan, Beliau membandingkan jumlah pasir yang tertinggal di kuku Buddha (jumlah yang relatif sangat sedikit lahirnya makhluk di alam tujuan yang beruntung/baik) dengan jumlah pasir di alam semesta (jumlah makhluk di alam-alam rendah).

Di samping itu, kesempatan berbuat baik bagi makhluk yang ada di alam tidak baik, sangat sedikit. Terlebih lagi bagi makhluk di alam

neraka, mengalami berbagai macam siksaan, penderitaan yang tiada berakhir. Bila di alam binatang, siapa yang kuat dia yang menang, yang lemah menjadi santapan yang kuat, saling membunuh, tidak ada istilah moral di sini.

Karena welas asih Buddha, Beliau tidak bosan-bosannya menasihati dan mendorong para makhluk hidup untuk menghindari berbagai perbuatan jahat yang dilakukan oleh tubuh, ucapan, dan pikiran, seperti membunuh, mencuri, perselingkuhan seksual, berbohong, berkata-kata yang memecah belah, berkata-kata kasar, menipu, atau menggunakan obat-obatan atau minuman yang dapat menurunkan kesadaran, menginginkan harta benda orang lain, membenci, dan tidak percaya akan hukum *kamma*, dan sebagainya. Tindakan-tindakan yang tidak baik ini mengarah kepada kecerobohan, ketamakan, kebencian, menyangkal efek dari *kamma*, dan banyak lagi. Dengan meninggalkan perbuatan tidak baik, orang-orang hidup bebas dari menyalahkan diri sendiri dan menyalahkan masyarakat dan hidup bahagia tanpa penyesalan. Ketika dihadapkan dengan kematian, mereka tidak berduka, mereka juga tidak tersiksa atau menjadi kalut. Apa yang menanti mereka di masa depan adalah tujuan yang bahagia!

Setelah para makhluk meninggalkan perbuatan jahat (*akusala*), maka Begawan selanjutnya akan menganjurkan mereka untuk melakukan berbagai perbuatan baik (*kusala*), seperti berdana, menjaga *sila*, menghormati orangtua yang layak untuk dihormati, melayani *Saṅgha* dan orang kurang mampu, mendengarkan *Dhamma* yang baik demi untuk mempertajam pandangan benar. Ketika orang-orang baik seperti itu terserang penyakit serius, mereka tidak berduka atau menjadi kalut. Mereka tidak takut mati, karena mereka tahu bahwa mereka ditakdirkan untuk hidup yang menyenangkan setelah kehidupan ini. Ini diajarkan:

"Ada kasus orang yang telah melakukan apa yang baik, telah melakukan apa yang terampil, telah memberikan perlindungan kepada mereka yang ketakutan, dan belum melakukan apa yang jahat, biadab, atau kejam. Kemudian dia terserang penyakit serius. Ketika dia terserang penyakit serius, muncul pikiran di benaknya, 'Aku telah melakukan apa yang baik, telah melakukan apa yang terampil, telah memberikan perlindungan kepada mereka yang ketakutan, dan

aku belum melakukan apa yang jahat, biadab, atau kejam. Sejauh ada tujuan bagi mereka yang telah melakukan apa yang baik, apa yang terampil, telah memberikan perlindungan kepada mereka yang ketakutan, dan belum melakukan apa yang jahat, biadab, atau kejam, di situlah aku menuju setelah kematian.' Dia tidak bersedih hati, tidak tersiksa, tidak menangis, memukuli dadanya, atau menjadi kalut. Ini, juga, adalah orang yang tunduk pada kematian, tidak takut atau ngeri akan kematian." (AN 4.184)

Memurnikan Batin Seseorang melalui Meditasi Konsentrasi dan Pandangan yang Mendalam

Selanjutnya, Begawan mengajarkan kita bagaimana menggunakan meditasi konsentrasi untuk mengendalikan batin manusia yang liar—batin yang suka berkelana atau menikmati perkembangbiakan mental (*papañca*). Meditasi konsentrasi (*samatha*) adalah latihan yang dikembangkan melalui konsistensi dan ketetapan hati yang benar, dan memerlukan pemusatan batin pada satu objek tunggal, dengan demikian melatih batin untuk tidak terganggu dan menjadi tenang. Tanpa perhatian penuh untuk mencegahnya dan mengikatnya pada subjek meditasi seperti nafas (*ānāpānasati*), batin yang tidak terlatih—yang terbiasa berkeliaran selama kelahiran berulang yang tak terhitung jumlahnya—akan cenderung mengarah ke perbuatan yang jahat. Seperti yang dinyatakan dalam *Dhammapada*,

"Pikiran yang lamban melakukan kebajikan, sesungguhnya senang dalam kejahatan" (Dhp 116).

Buddha mengajarkan banyak subjek meditasi—misalnya perhatian penuh pada nafas, objek tengkorak, objek empat unsur utama, ketidakmurnian 32 bagian tubuh, empat kediaman mulia (*cattāri bramavihārā*): cinta-kasih universal (*mettā*), welas asih (*karuṇā*), turut bersukacita (*muditā*), ketenangan/keseimbangan batin (*upekkhā*); dan berbagai warna *kaṣiṇa*—yang dapat digunakan oleh para praktisi meditasi untuk menjinakkan batin yang awalnya tidak tenang, dan kemudian mengembangkan batin menjadi tenang sempurna.

Buddha mengajarkan berbagai macam objek yang berbeda ini untuk menyesuaikan karakter-karakter dasar (*caritā*) manusia yang berbeda. Menurut *Abhidhamma*, ada enam jenis karakter dasar/temperamen makhluk: (1) yang penuh nafsu, (2) yang penuh kebencian, (3) yang tertipu/terdelusi, (4) yang setia, (5) yang intelektual, dan (6) yang diskursif (bernalar/logika).

Contohnya, bagi yang dominan sifat penuh nafsu, Begawan membimbing mereka untuk berkontemplasi pada tahapan pembusukan mayat atau ketidakmurnian 32 bagian tubuh—rambut, bulu tubuh, kuku, gigi, kulit, otot, urat, tulang, dan lain sebagainya. Ingat kisah tentang bagaimana Buddha mengarahkan *bhikkhu* yang jatuh cinta pada Sirimā dengan cara seperti ini. Cara ini digunakan untuk membantu mereka yang memiliki temperamen penuh nafsu untuk mengendalikan diri terhadap nafsu kehausan mereka pada tubuh jasmani sendiri dan juga tubuh jasmani orang lain.

Bagi orang yang dominan rasa kebenciannya, Buddha mengajarkan mereka untuk berlatih “empat keadaan tanpa batas/kediaman mulia”, yakni cinta kasih universal, welas asih, turut bersukacita, dan keseimbangan batin. “*Mettā*” adalah menginginkan semua makhluk berbahagia. Ketika meditasi cinta kasih berkembang, niat jahat akan ditinggalkan. “*Karuṇā*” adalah merasa belas kasih/bersimpati saat melihat orang yang tak berdaya dan menderita, dan berharap dapat meringankan penderitaan orang tersebut. Ketika meditasi belas kasih berkembang, kekejaman akan ditinggalkan. “*Muditā*” adalah turut bergembira ketika orang lain berhasil. Ketika meditasi turut bergembira berkembang, ketidakpuasan akan ditinggalkan. “*Upekkhā*” adalah dengan penuh kebijaksanaan memahami bahwa setiap makhluk adalah pemilik dari tindakan (*kamma*) mereka sendiri dan mewarisi *kamma* sendiri, keuntungan dan kerugian, kegembiraan dan penderitaan setiap makhluk adalah berhubungan atau bergantung pada *kamma* sendiri. Ketika meditasi keseimbangan batin berkembang, aversi/ketidaksukaan akan ditinggalkan. (MN 62)

Bagi orang dengan temperamen terdelusi dan bagi orang yang batinnya tidak tenang, “perhatian penuh pada nafas” (*ānāpānasatī*) adalah subjek yang palik cocok. Dia mengambil nafas-masuk dan

nafas-keluar sebagai objek perhatian-penuh dan secara bertahap mengembangkan konsentrasi sampai batinnya sepenuhnya tercerap dalam nafas.

Bagi yang keyakinannya kuat, merenungkan kualitas/sifat agung Buddha, *Dhamma*, dan *Saṅgha*, dan perenungan terhadap kebajikan dalam kedermawanan berdana mereka sendiri adalah cara terbaik untuk bermeditasi. Bagaimana Anda merenungkan kedermawanan berdana Anda? Anda merenungkan demikian: 'Ini adalah keuntungan, keuntungan besar bagi saya, bahwa—di antara orang-orang yang mengatasi noda pelekatan—saya tinggal di rumah, kesadaran saya dibersihkan dari noda pelekatan, bermurah hati, dengan tangan terbuka, senang dalam kedermawanan, responsif terhadap permintaan, senang dalam berdana makan.' Buddha mengatakan bahwa setiap kali seorang siswa mengingat kemurahan hati, batinnya tidak diliputi oleh nafsu, tidak diliputi oleh keengganan/penolakan, tidak diliputi oleh delusi. Batinnya lurus, berdasarkan kemurahan hati. (AN 11.13)

Dengan belajar untuk menikmati kemurahan hati seseorang, dan merasakan kegembiraan atas kebajikan yang dihasilkannya, kegembiraan muncul. Kegembiraan mengarah kepada ketenangan, dan ketenangan mengarah kepada konsentrasi.

Bagi orang yang pikirannya tajam (inteligensia tinggi), maka objek yang sesuai bagi mereka adalah perenungan akan empat elemen (unsur utama), yaitu merenungkan tubuh jasmani terbentuk dari empat unsur utama, yakni unsur tanah, unsur air, unsur api, unsur angin. Kadang-kadang unsur ruang dan batin ditambahkan, sehingga menjadi enam unsur. Ini yang diajarkan oleh Buddha kepada Pukkusāti, seperti dijelaskan dalam *Majjhima Nikāya* (MN 140).

Saat batin yang tidak tenang menjadi tenang dan dengan kuat terpusat pada satu objek (*ekaggatā*) sehingga tercapai ketenangan, maka batin akan fokus, ringan, lembut, gampang diarahkan, jernih, dan tenang. Batin yang terkonsentrasi dapat melihat dan memahami dengan jelas sifat dasar dari lima kelompok pelekatan (agregat) atau karakteristik dari batin dan jasmani sebagaimana adanya. Di *Samādhi Sutta* Begawan berkata:

"Para bhikkhu, kembangkanlah konsentrasi. Seorang bhikkhu yang berkonsentrasi dapat memahami hal-hal sebagaimana adanya. Apa yang dimaksud dengan segala hal sebagaimana adanya? Yakni muncul dan lenyapnya lima kelompok pelekatan." (SN 22.5)

Berdasarkan konsentrasi, Begawan mengajarkan kita untuk mencerna kelima agregat pelekatan (batin dan jasmani) dan untuk melihat mereka dengan jelas sebagaimana adanya—bukan "diri" yang permanen atau "orang". "Orang" atau "diri" itu hanyalah terdiri dari lima agregat pelekatan, yang lahir karena sebab-sebab dan kondisi-kondisi. Tidak ada apa pun selain saling mempengaruhinya antara jasmani (materi), perasaan, persepsi, formasi-formasi intensional, dan kesadaran. Tidak ada "diri" atau "aku" sebagai pengendali atau tuan yang maha kuasa.

Selanjutnya, Begawan membimbing para meditator untuk melanjutkan analisis terhadap sebab terbentuknya lima kelompok pelekatan. Lima kelompok pelekatan yang terbentuk dalam kehidupan ini tidaklah terjadi begitu saja, dan juga bukan diciptakan oleh sesuatu yang maha kuasa, tetapi berupa buah *kamma* yang terbentuk oleh lima sebab dalam kehidupan lampau, yakni ketidaktahuan, nafsu kehausan, pelekatan, formasi-formasi intensional, dan *kamma* kehidupan masa lalu yang menjadi akar penyebab dari kelahiran. Bila noda-noda (*āsava*) tidak dihancurkan, ketidaktahuan, nafsu kehausan, pelekatan, formasi-formasi intensional, dan *kamma* pada kehidupan sekarang akan terus membentuk tubuh jasmani yang berupa gabungan lima kelompok pelekatan di kehidupan mendatang.³¹

Dua belas hubungan dalam dependensi kemunculan (*paṭiccasamuppāda*) menunjukkan bahwa dengan ketidaktahuan sebagai kondisi, formasi-formasi intensional muncul; dengan formasi-formasi intensional sebagai kondisi, kesadaran muncul; dengan kesadaran sebagai kondisi, batin dan materi muncul; dengan batin dan materi sebagai kondisi, enam landasan indriawi muncul;

³¹ Lihat buku "*Mengungkap Misteri Batin dan Jasmani melalui Abhidhamma*"

dengan enam landasan indriawi sebagai kondisi, kontak muncul; dengan kontak sebagai kondisi, perasaan muncul; dengan perasaan sebagai kondisi, nafsu kehausan muncul, dengan nafsu kehausan sebagai kondisi, pelekatan muncul; dengan pelekatan sebagai kondisi, eksistensi muncul; dengan eksistensi sebagai kondisi, kelahiran muncul; dengan kelahiran sebagai kondisi, usia-tua, sakit, dan kematian muncul; dengan demikian muncullah keseluruhan kumpulan duka ini.

Ketidaktahuan, nafsu kehausan, dan pelekatan di kehidupan lampau akan membentuk lingkaran kotoran batin (*kilesa-vaṭṭa*); formasi-formasi intensional dan *kamma* dari kehidupan lampau membentuk lingkaran *kamma* (*kamma-vaṭṭa*). Lima kelompok pelekatan masa kehidupan kini atau kesadaran, *nāmarūpa*, enam landasan indriawi, kontak, dan perasaan membentuk lingkaran akibat-akibat (*vipāka-vaṭṭa*). Karena ketidaktahuan akan Empat Kebenaran Mulia, para makhluk duniawi yang tidak terlatih haus akan kenikmatan indriawi dan semakin melekat pada kelangsungan kehidupan (lingkaran kotoran batin/*kilesa-vaṭṭa*). Oleh karena itu, mereka terus melakukan perbuatan baik dan buruk (*kamma*) yang meninggalkan energi atau potensi *kamma* (*kamma-vaṭṭa*). Ketika energi *kamma* ini bertemu dengan kondisi yang menguntungkan untuk menghasilkan akibat-akibat, kehidupan baru yang terdiri dari batin dan jasmani muncul sebagai eksistensi yang baru, yang merupakan akibat/resultan dari *kamma* (*vipāka-vaṭṭa*). Demikianlah, karena lingkaran kotoran batin, suatu lingkaran *kamma* disebabkan; lingkaran *kamma* ini selanjutnya mengarah kepada lingkaran hasil. Tiga lingkaran dependensi kemunculan akan terus berputar selama lingkaran kotoran batin tidak dihancurkan.

Memahami segala yang ada di dunia ini karena dependensi kemunculan—dengan timbulnya ini maka timbullah itu; dengan lenyapnya ini, itu lenyap—sangat jelas bahwa: dengan lenyapnya ketidaktahuan, maka lenyaplah formasi-formasi intensional; dengan lenyapnya formasi-formasi intensional, maka lenyaplah kesadaran; dengan lenyapnya kesadaran, maka lenyaplah batin dan tubuh jasmani; dengan lenyapnya batin dan jasmani, enam landasan indriawi lenyap; dengan lenyapnya enam landasan indriawi, kontak

lenyap ... perasaan lenyap, nafsu kehausan lenyap, pelekatan lenyap, dan eksistensi lenyap; dengan lenyapnya eksistensi, tidak akan ada kelahiran. Ketika tidak ada kelahiran, maka usia-tua, penyakit, dan kematian tidak akan muncul. Oleh karena itu, seluruh kumpulan duka juga lenyap. Memahami bagaimana, dengan lenyapnya ketidaktahuan dan nafsu kehausan, seluruh lingkaran dependensi kemunculan berakhir, seorang meditator yang bersemangat berusaha untuk menghilangkan akar penyebabnya—ketidaktahuan.

Hal ini dapat dicapai dengan melihat lima kelompok pelekatan dengan pikiran benar: "Ini bukan milikku", "Ini bukan aku", "Ini bukan diriku". Lima kelompok pelekatan atau batin dan tubuh jasmani mengalami muncul dan lenyap yang terus-menerus adalah "ketidakekalan"; ditindas terus-menerus oleh muncul dan lenyapnya kelahiran dan kematian adalah "penderitaan"; dan kualitas pengalaman yang tidak dapat dikendalikan, terkondisi, dan tidak kekal adalah "tanpa diri". Di bawah ini adalah pertanyaan umum yang diajukan Buddha kepada para pengikutnya yang akan menuntun mereka menuju pencerahan:

"Bagaimana menurutmu, bhikkhu? Apakah tubuh jasmani, perasaan, persepsi, formasi-formasi intensional, dan kesadaran kekal atau tidak kekal?"

"Tidak kekal, Bhante."

"Apakah yang tidak kekal duka atau suka?"

"Duka, Bhante."

"Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan dapat berubah layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku?'" (MN 147)

Bila seorang meditator mengadakan perenungan terus bahwa *nāma* dan *rūpa* tidak kekal (*anicca*), bahwa penderitaan (*dukkha*) adalah fakta dari eksistensi, dan bahwa perasaan akan adanya diri yang permanen adalah sebuah mitos, maka pengetahuan *vipassanā*-nya akan lebih tajam. Kemunculan batin dan tubuh jasmani tidak lagi terlihat, sebaliknya yang terlihat hanyalah kelenyapan atau kehancuran mereka. Meditator mungkin akan merasa takut melihat kehancuran fenomena apa pun yang diamati, tetapi dengan

memahami segala sesuatu adalah tidak sempurna dan penuh penderitaan, dia mulai merasa "jjik".

Contohnya seperti seorang nelayan yang menangkap ikan dengan menggunakan keranjang, kebiasaannya adalah memasukkan tangannya ke dalam keranjang untuk memeriksa apakah ada ikan yang tertangkap; bila tersentuh ikan, nelayan akan sangat gembira dan mengeluarkan ikan yang tertangkap. Ia terus menangkap ikan, dan ketika dia memeriksa keranjang kembali, dia seperti biasanya menyentuh sesuatu yang licin, seperti seekor ikan. Akan tetapi, ketika dia mengeluarkan tangkapannya, dia melihat pada leher tangkapannya ada tiga buah garis, nelayan tersebut sadar bahwa itu adalah ular air yang sangat beracun. Bila tidak ditangani dengan benar, ular akan menggigitnya, dan mungkin akan membunuhnya. Rasa gembira si nelayan segera hilang, yang ada hanyalah perasaan sangat ketakutan. Dia merasa jjik pada ular tersebut, ingin segera terbebas darinya, maka ia pun menangkap ular tersebut dengan kuat, memelintir kepala ular sebanyak tiga kali, dan dengan sekuat tenaga melempar ular ke tempat lain sejauh mungkin, kemudian dia pun dengan cepat melarikan diri ke daratan yang kering, tempat dia merasa aman dan terbebas.³²

Sama halnya, saat pengetahuan *vipassanā* muncul, seorang meditator mendapatkan bahwa batin dan tubuh jasmani yang pernah mereka lekati dan sangat dicintai ternyata semuanya membahayakan (tidak kekal, penderitaan, dan tanpa diri), maka akan timbul rasa jjik, yang terpikir hanyalah terbebas; sama halnya seperti nelayan yang membebaskan diri dari ular berbisa. Demi terlepas dari gangguan terikatnya batin dan tubuh jasmani, tidak ada cara lain lagi bagi si meditator selain terus-menerus berkonsentrasi merenungkan ketidakkekalan, penderitaan, dan tanpa diri.

Seperti halnya nelayan yang ingin terbebas dari ular berbisa, tidak berani secara sembarangan melepaskan ular karena kemungkinan ular akan berbalik badan menggigit si nelayan, maka satu-satunya cara adalah melemahkannya agar tidak dapat lagi mencelakai orang, barulah dibuang ke tempat yang jauh. Begitu pula

³² Vsm

halnya, saat meditator berkonsentrasi merenungkan karakteristik ketidakkekalan, penderitaan dan tanpa diri dari fenomena, sejalan dengan itu, ilusi akan kekekalan, kesenangan, dan keakuan perlahan-lahan akan melemah. Bila meditator meneruskan lagi merenungkan tiga karakter dasar dari batin dan tubuh jasmani, ia akan secara perlahan-lahan terlepas dari ketiga persepsi ini, sehingga akan merasa tenang seimbang terhadap segala fenomena terkondisi. Ini adalah “pengetahuan kesetaraan pada semua fenomena terkondisi”—*saṅkhārupekkhāñāṇa*.

Saat pengetahuan *saṅkhārupekkhāñāṇa* telah sempurna, maka praktisi dapat merasakan *Nibbāna*. Di dalam dirinya, muncul jalan pengurangan arus (*sotāpatti-magga*) pertama kalinya, pengalaman yang tidak pernah muncul sebelumnya selama dalam tumimbal lahir; jalan ini mempunyai target akhir, yakni *Nibbāna*. Bersamaan pula muncul pengetahuan memahami kebenaran akan penderitaan, menghancurkan sebab penderitaan, mengembangkan jalan menuju akhir dari penderitaan, dan langsung merealisasi akhir dari penderitaan. Singkatnya, Empat Kebenaran Mulia menjadi jelas untuknya. Bila seorang praktisi memiliki *pāramī* yang cukup dan melanjutkan latihan, ia dapat mencapai buah kesucian *Arahat* (*arahattaphala*), yang akan selamanya terbebas dari *kilesa*, sehingga mendapatkan pembebasan permanen.

Demikianlah secara bertahap Buddha membimbing manusia, membuat mereka memahami bahwa tubuh dan batin sungguh tidak dapat dipercaya, sehingga pada akhirnya mereka melepaskan semua pelekatan pada mereka seutuhnya.

Membimbing Para Dewa

Begawan adalah juga guru para dewa. Beliau tidak hanya membimbing dan mengajar manusia, tetapi kadang-kadang juga akan membabarkan *Dhamma* di alam surga, membantu para dewa melepaskan stres mereka atau membimbing mereka merealisasikan *Nibbāna*.

Para dewa terlahir di alam surga karena *kamma* baik mereka. Namun, tempat tinggal di surga tidak kekal. Setelah *kamma* baik

yang menyebabkan kelahiran di surga habis di kehidupan itu, para dewa akan terlahir kembali di alam sesuai dengan *kamma* mereka. Bila yang matang adalah buah *kamma* baik yang bertemu dengan semua kondisi-kondisi yang sesuai di momen kematian mereka, mereka akan terlahir di alam surga maupun alam manusia, dan sebaliknya jika yang matang adalah *kamma* buruk, mereka akan terlahir di empat alam yang tidak menguntungkan (alam *apāya*).

Karena terselubung oleh ketidaktahuan, terjerat oleh nafsu kehausan, para dewa ini seperti manusia, perlu bimbingan dari Buddha untuk terbebas dari *kilesa* yang merintangai jalan menuju *Nibbāna*.

Umumnya, para dewa akan datang menghormat Buddha pada tengah malam. Ada yang datang untuk memuja Buddha, ada yang datang untuk berkonsultasi atas masalah yang dihadapi, atau meminta petunjuk dalam berpraktik. Di *Devaputta Saṃyutta*, tercatat ada dewa belia bernama Subrahmā muncul di hadapan Begawan dan mengutarakan masalah yang membebani hatinya:

*Selalu ketakutan dalam pikiran,
Pikiran selalu gelisah,
Tentang persoalan yang belum muncul,
Dan tentang persoalan yang telah muncul,
Adakah jalan keluar dari ketakutan,
Mohon jelaskan kepadaku.*

Buddha menjawab:

*“Tidak terpisah dari penerangan dan latihan keras,
Tidak terpisah dari pengendalian indria-indria,
Tidak terpisah dari melepaskan segalanya,
Apakah Aku melihat keselamatan bagi makhluk-makhluk
hidup.” (SN 2.17)*

Akar dari ketakutan adalah pelekatan. Ditutupi oleh kegelapan ketidaktahuan, kita melekat pada harta benda kita, keluarga kita, pencapaian dan status kita, nama dan ketenaran kita; dan yang paling kuat dari semuanya, kita melekat pada batin dan jasmani kita, atau dengan kata lain, 'lima agregat' jasmani, perasaan, persepsi, formasi-formasi kehendak, dan kesadaran, menganggap mereka sebagai kekal, menyenangkan, dan diri yang abadi.

Karena tidak melihat lima agregat secara benar, kita melekat kepadanya, menghargai mereka, dan takut melepaskan apa yang kita hargai. Kita berusaha mempertahankan apa yang kita lekat, dan lupa bahwa apa yang datang pasti berlalu. Buddha tidak melihat ada keselamatan selain dari sadar akan kebenaran. Beliau menasihati Dewa Subrahmā untuk berlatih kesederhanaan dan pengendalian indra, sampai kebijaksanaan muncul untuk melihat langsung bagaimana *"apa pun yang muncul harus lenyap,"* dan kemudian, Subrahmā akhirnya bisa melepas bukan hanya objek-objek yang dilekat, tetapi juga pelekatan pada adanya *"diri"*.

Banyak *Sutta* yang mencatat pembabaran *Dhamma* dari Buddha kepada para dewa, salah satunya *"Mahāmaṅgala Sutta (Snp 2.4)—Sutta tentang Berkah Utama"* yang terkenal. Pada masa itu, banyak manusia mempunyai pengertian sendiri-sendiri tentang berkah; ada yang mengatakan bila pagi hari mendengar ada suara kicauan burung, itu adalah suatu berkah; ada yang merasa bahwa warna tertentu adalah warna yang membawa berkah, juga. Selama dua belas tahun, manusia dan para dewa di surga membicarakan tentang berkah, tetapi tidak ada kesimpulan yang memuaskan. Akhirnya, para dewa mengambil kesimpulan bahwa hanya Buddha yang dapat menjawab pertanyaan mereka, maka mereka datang ke alam manusia meminta bimbingan kepada Buddha.

Buddha membabarkan *"Mahāmaṅgala Sutta—Sutta tentang Berkah Utama"* yang sangat terkenal. *Sutta* ini adalah sebagai penuntun etika dan moralitas selama mengarungi kehidupan, diawali dengan:

"Tidak bergaul dengan orang bodoh, bergaullah dengan orang bijaksana",

hingga kalimat terakhir:

"Meski disentuh oleh hal-hal duniawi, batin tidak tergoyahkan, tiada sedih, tanpa noda, dan penuh damai."

Dalam *Sutta* dijelaskan bagaimana seseorang mulai dengan tidak bergaul dengan orang-orang bodoh dan bergaul dengan yang bijaksana, secara bertahap membentuk karakter yang baik dengan memenuhi tugas-tugas dari seorang yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dan kemudian melatihnya lebih lanjut, setahap demi setahap, untuk mencapai tujuan akhir—kebahagiaan *Nibbāna*. Setelah mendengarkan *Sutta* ini, banyak makhluk yang terbebas dari kungkungan ketamakan dan mencapai Jalan dan Buah kesucian.

Demikian pula, ketika Buddha memabarkan khotbah pertama-Nya, “Pemutaran Roda *Dhamma*” (*Dhammacakkappavattana Sutta*), banyak dewa dari alam yang berbeda datang dan mendengarkannya, lalu mencapai Jalan Mulia dan Buah.

Mengajar dengan Tangan Terbuka

Sebagai seorang Guru Agung, Buddha tidak pernah menyimpan rahasia apa pun tentang *Dhamma* yang Beliau pahami. Di India pada zaman kuno, umumnya para guru yang terkenal akan merahasiakan satu atau dua ilmu mereka, dengan tujuan mempertahankan kedudukan mereka. Namun, *Tathāgata* yang dihormati oleh semua makhluk tidak pernah merahasiakan apa pun yang Beliau ketahui. Buddha berkata kepada Ānanda:

“Tidak ada, Ānanda, sehubungan dengan ajaran-ajaran, yang digenggam erat oleh Tathāgata, yang disebut sebagai rahasia guru.”
(DN 16)

Buddha sebagai guru seperti seorang “pemimpin kafilah”. Seorang pemimpin kafilah memimpin rombongannya sampai ke rumah dengan selamat—melewati gurun pasir yang panas, daerah berbahaya tempat keluar masuknya penyamun, hutan yang banyak binatang buasnya, daerah yang mengalami bencana kelaparan, dan melalui berbagai bahaya dan kesulitan, dengan selamat mencapai tempat yang aman. Oleh karena itu, Buddha disebut sebagai “Guru Para Dewa dan Manusia” (*Satthā Devamanussānaṃ*).



(8). BUDDHO—Yang Tercerahkan/Sadar

"Buddho" artinya *"Sadar"*. Buddha tersadarkan dengan pengetahuan sempurna akan buah dari pembebasan. Beliau mengetahui apa yang harus diketahui, termasuk pengetahuan kehidupan masa lampau, kini, dan masa yang akan datang.

Tersadarkan melibatkan apa saja? Di bawah pohon bodhi, Begawan melalui usaha-Nya sendiri memahami secara langsung kebenaran, secara spesifik *"Empat Kebenaran Mulia"* yaitu Penderitaan, Sebab Penderitaan, Akhir dari Penderitaan dan Jalan Menuju Akhir dari Penderitaan.

Buddha berkata:

"Apa yang harus diketahui telah Aku ketahui (kebenaran tentang penderitaan), apa yang harus dilenyapkan telah Aku lenyapkan (kebenaran tentang sebab penderitaan), apa yang harus direalisasikan telah Aku realisasikan (kebenaran tentang akhir dari penderitaan), apa yang harus dikembangkan telah Aku kembangkan (kebenaran tentang jalan menuju akhir dari penderitaan); karena itu, brahmana, Aku adalah yang tercerahkan sempurna (Buddha)." (MN 92)

Empat Kebenaran Mulia

Di dalam Khotbah Besar tentang Fondasi-Fondasi untuk Perhatian Penuh (*Mahāsatipaṭṭhana Sutta*—DN 22), Buddha menjelaskan tentang Empat Kebenaran Mulia sebagai berikut:

1. Kebenaran Mulia tentang Penderitaan

"Wahai para bhikkhu, yang manakah yang dimaksud dengan Kebenaran Mulia yang dinamakan Penderitaan? Kelahiran adalah penderitaan; penuaan adalah penderitaan; kematian adalah penderitaan; kesedihan, ratap-tangis, kesakitan, dukacita, dan kepedihan yang mendalam adalah penderitaan; berkumpul

dengan orang-orang yang tidak disukai adalah penderitaan; berpisah dengan orang-orang yang disukai adalah penderitaan; tidak mendapatkan apa yang diinginkan itu pun adalah penderitaan; dengan cara ringkas lima agregat yang menjadi objek pelekatan adalah penderitaan."

"Wahai para bhikkhu, apakah itu kelahiran? Kelahiran, kedatangan-awal, kehadiran, penjelmaan, perwujudan agregat-agregat, perolehan landasan-landasan indriawi makhluk-makhluk apa pun di kumpulan makhluk mana pun. Inilah, wahai para bhikkhu, yang dikatakan sebagai kelahiran."

"Wahai para bhikkhu, apakah itu penuaan? Untuk makhluk apa pun di dalam kelompok makhluk apa pun: usia-tua, jompo, ompong, uban, keadaan kulit yang keriput, pengurangan usia, kelapukan indria-indria; itulah, wahai para bhikkhu, yang dikatakan sebagai usia-tua."

"Wahai para bhikkhu, apakah itu kematian? Untuk makhluk-makhluk yang mana pun, dari kelompok makhluk apa pun: keadaan tutup usia, pemindahan, pemisahan, kelenyapan, kematian, meninggal dunia, ajal, berakhir, pemisahan agregat-agregat, pembuangan jasad, putusnya nyawa; itulah, wahai para bhikkhu, yang dikatakan sebagai kematian."

"Wahai para bhikkhu, apakah itu kesedihan? Kesedihan, dukacita, kepedihan, kesedihan di dalam, kesedihan yang sangat dalam, yang dialami oleh seseorang yang diikuti dengan malapetaka apa pun, yang tertimpa oleh penderitaan apa pun; inilah, wahai para bhikkhu, yang dikatakan sebagai kesedihan."

"Wahai para bhikkhu, apakah itu ratap-tangis? Ratapan, ratap-tangis, perkabungan, gerutu, keluh kesah, keluh kesah mendalam, yang dialami oleh seseorang yang diikuti dengan malapetaka apa pun, yang tertimpa oleh penderitaan apa pun; itulah, wahai para bhikkhu, yang dikatakan sebagai ratap-tangis."

"Wahai para bhikkhu, apakah itu kesakitan? Apa pun itu, perasaan sakit jasmaniah, perasaan tidak menyenangkan pada jasmani, perasaan sakit atau tidak menyenangkan yang dirasakan

dari kontak jasmani; itulah, wahai para bhikkhu, yang dikatakan sebagai kesakitan."

"Wahai para bhikkhu, apakah itu dukacita? Wahai para bhikkhu, apa pun faktor-mental yang dirasakan menyakitkan, faktor-mental yang dirasakan tidak menyenangkan, perasaan menyakitkan atau tidak menyenangkan yang lahir dari kontak-mental; inilah, wahai para bhikkhu, yang dikatakan sebagai dukacita."

"Wahai para bhikkhu, apakah itu kepedihan yang mendalam? Wahai para bhikkhu, kepedihan, kepedihan yang mendalam, ditimpa oleh kepedihan, ditimpa oleh kepedihan yang mendalam apa pun, yang dialami oleh seseorang yang diikuti dengan malapetaka apa pun, yang tertimpa oleh penderitaan apa pun; inilah, wahai para bhikkhu, yang dikatakan sebagai kepedihan yang mendalam."

"Wahai para bhikkhu, apakah itu berkumpul dengan orang-orang yang tidak disukai? Di sini, siapa pun yang memiliki hal-hal berikut ini: sesuatu yang tidak diinginkan, yang tidak menyenangkan, objek-objek bentuk, suara, ganda, rasa, sentuhan, atau objek-objek mental yang tidak diidam-idamkan; atau siapa pun yang bertemu mereka, yang mengharapkan ketidakberuntungan, yang mengharapkan celaka, yang mengharapkan rasa tidak-nyaman, yang mengharapkan rasa tidak aman; siapa pun yang berkumpul, bertemu, berhubungan, bergaul dengan mereka; inilah, wahai para bhikkhu, yang dikatakan sebagai berkumpul dengan orang-orang yang tidak disukai."

"Wahai para bhikkhu, apakah itu berpisah dengan orang-orang yang disukai? Di sini, siapa pun yang memiliki hal-hal berikut ini: sesuatu yang diinginkan, yang menyenangkan, objek-objek bentuk, suara, ganda, rasa, sentuhan, atau objek-objek mental yang diidam-idamkan; atau siapa pun yang bertemu mereka, yang mengharapkan keberuntungan, yang mengharapkan kesejahteraan, yang mengharapkan rasa nyaman, yang mengharapkan rasa aman; ibu, ayah, saudara laki-laki, saudara

perempuan, teman-teman, kolega-kolega, saudara-saudara yang memiliki hubungan darah; [dan kemudian] siapa pun yang tidak berkumpul, tidak bertemu, tidak berhubungan, tidak bergaul dengan mereka; inilah, wahai para bhikkhu, yang dikatakan sebagai berpisah dengan orang-orang yang disukai."

"Dan yang manakah, wahai para bhikkhu, yang dimaksud dengan tidak mendapatkan apa yang diinginkan? Untuk makhluk-makhluk yang telah lahir, wahai para bhikkhu, harapan yang demikian muncul—'Ah, seandainya saja kami tidak harus lahir, seandainya saja kelahiran kami tidak terjadi.' Akan tetapi, hal tersebut tidak bisa dicapai dengan berharap. Inilah juga yang dimaksud dengan tidak mendapatkan apa yang diinginkan, itu pun adalah penderitaan."

"Untuk makhluk-makhluk yang mengalami penuaan, wahai para bhikkhu, harapan yang demikian muncul—'Ah, seandainya saja kami tidak menjadi tua, seandainya saja penuaan kami tidak terjadi.' Akan tetapi, hal tersebut tidak bisa dicapai dengan berharap. Inilah juga yang dimaksud dengan tidak mendapatkan apa yang diinginkan, itu pun adalah penderitaan."

"Untuk makhluk-makhluk yang mengalami suatu penyakit, wahai para bhikkhu, harapan yang demikian muncul—'Ah, seandainya saja kami tidak sakit, seandainya saja penyakit kami tidak terjadi.' Akan tetapi, hal tersebut tidak bisa dicapai dengan berharap. Itulah juga yang dimaksud dengan tidak mendapatkan apa yang diinginkan, itu pun adalah penderitaan."

"Untuk makhluk-makhluk yang mengalami kematian, wahai para bhikkhu, harapan yang demikian muncul—'Ah, seandainya saja kami tidak mati, seandainya saja kematian kami tidak terjadi.' Akan tetapi, hal tersebut tidak bisa dicapai dengan berharap. Inilah juga yang dimaksud dengan tidak mendapatkan apa yang diinginkan, itu pun adalah penderitaan."

"Untuk makhluk-makhluk yang mengalami kesedihan, ratap-tangis, kesakitan, dukacita, dan kepedihan yang mendalam, wahai para bhikkhu, harapan yang demikian muncul—'Ah, seandainya saja kami tidak mengalami kesedihan, ratap-tangis,

kesakitan, dukacita, dan kepedihan yang mendalam, seandainya saja kesedihan, ratap-tangis, kesakitan, dukacita, dan kepedihan yang mendalam kami tidak terjadi.' Akan tetapi, hal tersebut tidak bisa dicapai dengan berharap. Inilah juga yang dimaksud dengan tidak mendapatkan apa yang diinginkan, itu pun adalah penderitaan."

"Dan yang manakah, wahai para bhikkhu, yang dimaksud sebagai dengan cara ringkas lima agregat yang menjadi objek pelekatan adalah penderitaan? Berikut ini adalah yang dimaksud: agregat-materi yang menjadi objek-pelekatan, agregat-perasaan yang menjadi objek-pelekatan, agregat-persepsi yang menjadi objek-pelekatan, agregat-formasi-formasi intensional yang menjadi objek-pelekatan, agregat-kesadaran yang menjadi objek-pelekatan; inilah, wahai para bhikkhu, yang dimaksud sebagai dengan cara ringkas lima agregat yang menjadi objek pelekatan adalah penderitaan."

"Ini adalah, wahai para bhikkhu, yang dikatakan sebagai kebenaran mulia tentang penderitaan." (DN 22)

Lima Agregat Pelekatan

Kita melekat pada lima agregat dari bentuk materi (jasmani), perasaan, persepsi, formasi-formasi intensional, dan kesadaran, menganggap lima kelompok ini adalah "milikku", "aku", dan "diriku" dengan cara nafsu kehausan, kesombongan, dan pandangan salah. Lima kelompok ini menjadi target dari pelekatan, karena itulah disebut sebagai "lima kelompok pelekatan".

Apakah itu yang telah berlalu, sekarang atau yang akan datang, internal maupun eksternal, kasar atau lembut, inferior atau superior, dekat atau jauh; bentuk apa pun semuanya termasuk dalam kelompok bentuk/materi, perasaan apa pun semuanya termasuk dalam kelompok perasaan, persepsi apa pun semuanya termasuk dalam kelompok persepsi, formasi mental apa pun semuanya termasuk dalam kelompok formasi mental, kesadaran apa pun semuanya termasuk dalam kelompok kesadaran.

(i) Kelompok bentuk/materi (*rūpa khanda*)

Bentuk/materi terdiri dari empat materi utama/empat unsur dasar yang besar, yang membentuk tubuh fisik semua makhluk—unsur tanah, unsur air, unsur api, unsur angin—serta dua puluh empat jenis materi yang bergantung pada empat unsur dasar yang besar, yang disebut “materi yang bergantung” (*upādāya rūpa*).³³

Empat materi utama disebut juga “elemen” (*dhātu*), karena masing-masing mempunyai “karakteristik khusus”. Elemen tanah disebut “tanah”, karena karakteristik khususnya yang keras dan kasar, contohnya rambut, bulu tubuh, kuku, gigi, kulit, tulang, dan sebagainya. Elemen air mempunyai karakteristik khusus mengalir atau menetes, contohnya ludah, keringat, darah, air mata, air liur, urin, dan sebagainya. Elemen api mempunyai karakteristik khusus panas dan dingin, contohnya suhu tubuh, energi panas dalam saluran pencernaan, dan sebagainya. Elemen angin (udara) mempunyai karakteristik khusus, mendorong atau pergerakan dan pemuaiian seperti yang terjadi saat pernapasan, bersendawa, atau perut kembung yang disebabkan oleh pergerakan udara melalui usus, dan sebagainya.

Buddha mengumpamakan “materi (*rūpa*)” seperti gelembung-gelembung karena ia adalah rongga yang kosong, hampa, tidak ada inti.

“Wahai para bhikkhu! Misalkan Sungai Gangga ini mengalirkan seongkah buih besar. Seseorang dengan penglihatan yang baik, akan memeriksanya, merenungkannya, dan dengan saksama

³³ Dua puluh empat materi yang bergantung adalah (1) materi transparansi-mata (2) materi transparansi-telinga (3) materi transparansi-hidung (4) materi transparansi-lidah (5) materi transparansi-tubuh (6) bentuk/warna (7) suara (8) ganda/aroma (9) rasa (10) feminitas (11) maskulinitas (12) landasan jantung (13) indria-nyawa (14) makanan/sari makanan (15) elemen-angkasa (16) isyarat-tubuh (17) isyarat-lisan (18) keringanan-materi (19) kelenturan-materi (20) kecekatan-materi (21) produksi-materi (22) kesinambungan-materi (23) kelapukan-materi (24) ketidakkekalan-materi.

menyelidikinya, dan ia akan melihatnya sebagai kosong, hampa, tidak ada inti yang sesungguhnya. Karena inti apakah yang terdapat di dalam segumpal buih? Demikian pula, wahai para bhikkhu, materi apa pun, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, eksternal maupun internal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat, seorang bhikkhu memeriksanya, merenungkannya, dan mengamati dengan saksama, dan ia akan melihatnya sebagai kosong, hampa, tidak ada inti yang sesungguhnya. Karena inti apakah yang terdapat di dalam materi?”—Sutta Segumpal Buih (SN 22.95).

(ii) Kelompok perasaan (*vedanā khandha*)

“Perasaan—*vedanā*” adalah kesan yang tidak menyenangkan, menyenangkan, atau netral ketika kita mempunyai pengalaman atas objek.

Perasaan ada enam jenis, yakni: perasaan yang terjadi ketika indria mata kontak dengan objek warna yang dilihat; perasaan yang terjadi ketika indria telinga kontak dengan objek suara yang didengar; perasaan yang terjadi ketika indria hidung kontak dengan ganda/aroma yang dicium; perasaan yang terjadi ketika indria lidah kontak dengan rasa yang dikecap; perasaan yang terjadi ketika indria tubuh kontak dengan objek sentuhan; perasaan yang terjadi ketika batin kontak dengan objek batin.

Saat enam indria kontak dengan enam objek indra—warna, suara, ganda/aroma, rasa, sensasi fisik (sentuhan), serta objek-objek batin—sesuai dengan objek yang dikontak, yakni tidak menyenangkan, menyenangkan, dan netral, masing-masing akan menimbulkan “perasaan tidak menyenangkan”, “perasaan menyenangkan”, dan “perasaan netral”.

Saat perasaan menyenangkan muncul, biasanya orang akan merasa senang, bahagia, nyaman, puas, menginginkan lebih lagi sehingga timbullah pelekatan. Saat perasaan menyenangkan yang dilekati dan didambakan hilang, maka ia akan merasa sedih, putus

asa, dan kecewa sehingga perasaan tidak menyenangkan³⁴ mengambil alih. Bila objek netral kontak dengan enam indria, akan timbul perasaan netral, dan, dikarenakan ketidaktahuan, umumnya orang mengira bahwa tidak ada perasaan yang timbul.

Apa pun jenis perasaan yang muncul, semuanya muncul tergantung pada sebab dan kondisi. Mereka muncul dan lenyap, berubah dari perasaan menyenangkan menjadi tidak menyenangkan, dan dari tidak menyenangkan menjadi menyenangkan. Ini adalah sifat alami dari fenomena yang terkondisi. Buddha berkata, *"Apa pun yang dirasakan termasuk dalam penderitaan"* (SN 36.11), hanya karena sifatnya yang berubah.

Buddha mengumpamakan "kelompok perasaan" sebagai gelembung air, karena sifatnya lemah, begitu muncul, lenyap lagi, kosong, hampa, tidak ada inti.

"Wahai para bhikkhu! Misalkan di bulan terakhir musim hujan, ketika hujan dan rintik-rintik besar air turun, gelembung air muncul dan pecah di atas permukaan air. Seseorang dengan penglihatan yang baik akan memeriksanya, merenungkannya, dan dengan saksama menyelidikinya, dan ia akan melihatnya sebagai kosong, hampa, tanpa inti. Karena inti apakah yang dapat berada di dalam gelembung air? Demikian pula, wahai para bhikkhu, perasaan apa pun juga, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat, seorang bhikkhu memeriksanya, merenungkannya, dan dengan saksama menyelidikinya, dan ia akan melihatnya sebagai kosong, hampa tanpa inti. Karena inti apakah yang dapat berada di dalam perasaan?" (SN 22.95)

³⁴ Saat perasaan senang mengalami perubahan atau hilang, maka perasaan tidak senang yang dirasakan saat itu disebut sebagai Penderitaan Karena Perubahan (*vipariṇāma dukkha*); perasaan tidak senang yang disebabkan sakit disebut Penderitaan Biasa (*dukkha-dukkha*); perasaan tidak senang, perasaan senang, perasaan netral, dan kondisi lainnya, yang tertekan terus-menerus oleh muncul dan lenyap disebut sebagai Penderitaan Akibat dari yang Berkondisi (*saṅkhāra dukkha*). Perasaan tidak senang ada dua jenis, yakni secara fisik dan secara mental.

(iii) Kelompok persepsi (*saññā khandha*)

Fungsi “persepsi” adalah untuk menandai objek saat pertama kali kontak dengan suatu objek. Bila suatu saat objek tersebut muncul lagi, persepsi akan mengidentifikasi dan mengenali objek tersebut sebagai objek yang sama. Contohnya, saat pertama kali melihat warna merah, persepsi menandai warna merah ini; saat melihat warna merah lagi, persepsi akan mengenalinya sebagai “warna merah”, bukan sebagai “warna putih”, seperti halnya “tanda-tangan”.

Persepsi terdiri dari enam jenis, yakni persepsi terhadap bentuk, suara, ganda/aroma, rasa, sentuhan, dan objek-objek batin.

Kita sering terkecoh oleh persepsi, menganggap yang tidak kekal sebagai yang kekal, tidak menyenangkan sebagai menyenangkan, dan yang tidak suci sebagai yang suci. Pemutarbalikan (*distorsi*) persepsi (*saññā vipallāsa*) ini disebabkan oleh ketidaktahuan—tidak melihat segala hal sebagaimana adanya.

Seperti dongeng petani yang, untuk menakut-nakuti rusa, memasang orang-orangan yang memegang panah berikut anak panahnya. Saat si rusa masuk ke sawah—karena sebelumnya telah menandainya sebagai “pemburu”—begitu melihat orang-orangan, ia mengira bahwa itu adalah pemburu sesungguhnya, maka ia pun ketakutan melarikan diri. Demikian juga, segala sesuatu yang terkondisi adalah tidak kekal, penderitaan, tanpa diri, tetapi para makhluk di bawah pengaruh persepsi yang terdistorsi, menganggapnya sebagai kekal, menyenangkan, ada diri (*ego*). Oleh karena itu, timbullah berbagai macam pelekatan, dan muncul pulalah penderitaan.

Buddha mengumpamakan “kelompok persepsi” seperti fatamorgana, karena ia menipu, kosong, hampa, tidak ada inti sesungguhnya:

“Wahai para bhikkhu! Misalkan pada bulan terakhir musim panas dan tepat pada tengah hari, ada fatamorgana muncul. Seseorang dengan penglihatannya yang baik akan memeriksanya, merenungkannya, dan dengan saksama menyelidikinya, dan ia akan melihatnya sebagai kosong, hampa, tidak ada inti yang sesungguhnya. Karena inti apakah yang terdapat dalam

fatamorgana? Demikian pula, wahai para bhikkhu, persepsi apa pun, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat, seorang bhikkhu memeriksanya, merenungkannya, dan dengan saksama menyelidikinya, dan ia akan melihatnya sebagai kosong, hampa, tanpa inti. Karena inti apakah yang dapat berada di dalam persepsi?" (SN 22.95)

(iv) Kelompok formasi-formasi intensional (*saṅkhāra khandha*)

Dalam *Abhidhamma* dijelaskan, ada 52 faktor mental, selain faktor mental perasaan dan persepsi (karena faktor mental perasaan dan persepsi telah dimasukkan tersendiri menjadi kelompok perasaan dan kelompok persepsi), maka sisa 50 faktor mental ini adalah kelompok formasi-formasi batin. Keserakahan, kebencian, delusi (ketidaktahuan), keraguan, kesombongan, iri hati, kebingungan, energi, keyakinan, perhatian-penuh, rasa malu, takut-berbuat-jahat, indria-kebijaksanaan, dan lain sebagainya adalah termasuk dalam kelompok formasi-formasi intensional. Di antara kelompok formasi-formasi intensional, niat atau kehendak adalah pemantik yang bertanggung jawab atas setiap *kamma* yang dilakukan. Buddha berkata:

"Wahai para Bhikkhu, saya katakan bahwa kamma adalah kehendak. Setelah berkehendak, kamma diperbuat—melalui tubuh, ucapan, pikiran." (AN 6.63)

Buddha mengumpamakan kelompok formasi-formasi intensional sebagai batang pohon pisang—batang pohon pisang terbentuk dari lapisan-lapisan kulit, setiap lapisan mempunyai karakteristik masing-masing. Demikian juga setiap formasi-formasi intensional yang terdiri dari berbagai faktor mental, setiap faktor mental mempunyai karakteristik dan fungsi yang berbeda. Misalnya, fungsi keserakahan adalah melekat dengan kuat pada objek, sementara fungsi perhatian-penuh (*sati*) adalah tidak lupa akan objek, dan sebagainya. Saat faktor mental ini muncul, setelah menjalankan fungsinya masing-masing, akan segera lenyap kembali.

Oleh karena itu, faktor mental juga kosong, hampa, tanpa inti yang sesungguhnya, seperti halnya batang pohon pisang.

Buddha berkata:

"Wahai para Bhikkhu! Misalkan seseorang yang memerlukan inti kayu, mencari inti kayu, mengembara ke mana-mana mencari inti kayu, membawa kapak tajam dan memasuki hutan. Di sana ia melihat sebatang pohon pisang besar, lurus, segar, tanpa tandan buah. Dia menebang pohon itu di akarnya, memotong pucuknya, kemudian mengelupasi selapis demi selapis kulitnya. Saat dia selesai mengelupasi lapisan batang pohon, dia bahkan tidak menemukan kayu yang lunak sekalipun, apalagi inti kayu. Seseorang dengan penglihatannya yang baik akan memeriksanya, merenungkannya, dan dengan saksama menyelidikinya, dan ia akan melihatnya sebagai kosong, hampa, tidak ada inti yang sesungguhnya. Karena inti apakah yang terdapat dalam batang pohon pisang? Demikian pula, wahai para bhikkhu, formasi-formasi intensional apa pun, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat, seorang bhikkhu memeriksanya, merenungkannya, dan dengan saksama menyelidikinya, dan ia akan melihatnya sebagai kosong, hampa, tanpa inti. Karena inti apakah yang dapat berada di dalam formasi-formasi intensional?" (SN 22.95)

(v) Kelompok kesadaran (*viññāṇa khandha*)

Kesadaran batin dapat dijelaskan sebagai menyadari akan adanya atau mengetahui objek. Ia hanya tahu sebuah objek. Orang-orang sering mengidentifikasi mengetahui sebuah objek ini, kesadaran ini, sebagai "diri". Mereka menganggap fungsi dari kesadaran ini, menyadari adanya objek, sebagai mereka sendiri.

Ada enam jenis "kesadaran":

- Kesadaran-mata,
- Kesadaran-telinga,
- Kesadaran-hidung,
- Kesadaran-lidah,

- Kesadaran-tubuh
- Kesadaran-batin.

Umumnya orang menganggap keenam indra adalah kekal dan tidak berubah—sesungguhnya tidaklah demikian! Saat objek warna berbenturan dengan materi transparansi mata, kesadaran-mata muncul, melihat objek dan segera lenyap. Kesadaran-mata tidak dapat membedakan apakah objek itu baik atau buruk. Saat kesadaran-mata timbul, maka seketika itu juga kesadaran tersebut lenyap, kemudian diikuti oleh jenis kesadaran lain—satu demi satu.

Sesungguhnya, proses menyeluruh dari “melihat” adalah satu rangkaian berbagai kesadaran yang berbeda, masing-masing dengan faktor-faktor mental yang berasosiasi dengannya.³⁵ Karena tidak mampu memecah “kesatuan dari kesinambungan” kesadaran dan “kesatuan dari gabungan”—bahwa setiap momen melihat terdiri dari satu kesadaran dan sekelompok faktor-mental—orang-orang menganggap kesadaran mata sebagai “aku” yang kekal dan konstan. Mereka menganggap bahwa “aku”-lah yang melihat, dan “aku” yang sama juga sedang mendengar, mencium, mengecap, dan menyentuh. Manusia tidak saja menganggap kesadaran sebagai “diri”, bahkan menganggapnya sebagai satu “roh” yang kekal, yang berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan lain.

Pada zaman kehidupan Buddha, ada seorang *bhikkhu* yang bernama Sāti, dia menyatakan bahwa Buddha mengajarkan kepadanya, *“Kesadaran yang sama inilah yang berlanjut dan mengembara di sepanjang lingkaran kelahiran, bukan yang lain.”*

Begawan bertanya apa yang dia maksudkan dengan “kesadaran”?

Sāti menjawab, *“Wahai Yang Mulia, kesadaran adalah apa yang berbicara, dan merasakan, dan mengalami di sana-sini akibat dari perbuatan-perbuatan baik dan buruk.”*

Buddha menegur dia dengan berkata,

³⁵ Untuk pemahaman lebih lanjut, silakan membaca buku penulis “Mengungkap Misteri Batin dan Jasmani melalui Abhidhamma”

³⁶ Pembuat rumah merujuk kepada *tanhā* (nafsu kehausan/kehausan); atap merujuk

"Wahai orang sesat, dari siapakah engkau pernah mengetahui bahwa Aku mengajarkan Dhamma seperti itu? Wahai orang sesat, bukankah dalam banyak khotbah Aku menjelaskan bahwa kesadaran muncul karena ada kondisi, jika tanpa suatu kondisi, maka tidak ada asal-mula kesadaran?"

Lalu Buddha segera memberikan penjelasan secara mendetail kepadanya:

"Wahai para bhikkhu, kesadaran dikenali berdasarkan kondisi tertentu yang dengan bergantung padanya maka kesadaran muncul. Ketika kesadaran muncul dengan bergantung pada mata dan objek bentuk, maka dikenal sebagai kesadaran-mata; ketika kesadaran muncul dengan bergantung pada telinga dan suara-suara, maka dikenal sebagai kesadaran-telinga; ketika kesadaran muncul dengan bergantung pada hidung dan ganda/aroma, maka dikenal sebagai kesadaran-hidung; ketika kesadaran muncul dengan bergantung pada lidah dan rasa kecapan, maka dikenal sebagai kesadaran-lidah; ketika kesadaran muncul dengan bergantung pada tubuh dan objek-sentuhan, maka dikenal sebagai kesadaran-tubuh; ketika kesadaran muncul dengan bergantung pada batin dan objek-objek batin (dhamma), maka dikenal sebagai kesadaran-batin."

Kemudian, *Tathāgata* memberikan penjelasan lebih lanjut dengan mengambil api sebagai contoh:

"Seperti hanya api yang dikenali sesuai dengan kondisi tertentu yang dengan bergantung padanya, maka api itu membakar—ketika api menyala bergantung pada kayu bakar, maka disebut api kayu bakar; ketika api menyala bergantung pada jerami, maka disebut api jerami Demikian pula, kesadaran diberi nama sesuai dengan kondisi tertentu yang dengan bergantung padanya kesadaran muncul. Ketika kesadaran muncul dengan bergantung pada mata dan objek bentuk, maka dikenal sebagai kesadaran-mata ... ketika kesadaran muncul dengan bergantung pada batin dan objek-batin, maka dikenal sebagai kesadaran-batin." (MN 38)

Buddha mengumpamakan “kelompok kesadaran” sebagai seorang pesulap:

“Misalkan, wahai para bhikkhu, seorang pesulap atau murid pesulap mengadakan pertunjukan sulap di persimpangan jalan. Seseorang dengan penglihatan yang baik akan memeriksanya, merenungkannya, dan dengan saksama menyelidikinya, dan ia akan melihatnya sebagai kosong, hampa, tidak ada inti yang sesungguhnya. Karena inti apakah yang terdapat dalam permainan sulap? Demikian pula, wahai para bhikkhu, kesadaran apa pun, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat, seorang bhikkhu memeriksanya, merenungkannya, dan dengan saksama menyelidikinya, dan ia akan melihatnya sebagai kosong, hampa, tanpa inti. Karena inti apakah yang dapat berada di dalam kesadaran?” (SN 22.95)

Seorang pesulap, dengan menggunakan trik-trik sulap, menciptakan berbagai ilusi untuk menyiasati penonton, sama seperti kita juga ditipu oleh kesadaran, mengira kesadaran yang melihat dan mendengar adalah “diri” yang sama yang berputar-putar di *samsāra*. Karena tidak mampu melihat muncul dan lenyapnya kesadaran yang berurutan yang sangat cepat sebagaimana adanya, atau melihat fungsi yang dilakukan oleh setiap kesadaran, orang-orang melekat pada pemikiran yang keliru tentang kesadaran sebagai suatu diriku yang kekal. Demikianlah kesadaran menipu manusia.

Dari lima kelompok pelekatan, jasmani atau bentuk adalah kelompok materi (*rūpa*), selebihnya empat kelompok lainnya adalah kelompok batin (*nāma*); karena itu, lima kelompok pelekatan disebut *nāmarūpa*—batin dan jasmani. Kelima kelompok pelekatan atau *nāmarūpa*, saling bergantung (*dependensi*), dengan saling bekerjasamanya mereka, maka timbul delusi pada manusia tentang adanya “aku”, yang mengarah ke pandangan salah “pandangan adanya aku” (*sakkāya diṭṭhī*).

Dalam *Majjhima Nikāya* 109, seorang *bhikkhu* suatu kali bertanya kepada Buddha:

“Yang Mulia, selanjutnya bagaimanakah pandangan tentang identitas terjadi?”

Buddha memberikan penjelasan kepadanya:

"Di sini, wahai bhikkhu, seorang biasa yang tidak terpelajar menganggap materi (tubuh jasmani) sebagai roh, atau roh memiliki materi, atau materi ada di dalam roh, atau roh ada di dalam materi. Ia menganggap perasaan sebagai roh ... persepsi sebagai roh formasi-formasi sebagai roh kesadaran sebagai roh, atau roh memiliki kesadaran, atau kesadaran ada di dalam roh, atau roh ada di dalam kesadaran. Ini adalah bagaimana pandangan tentang identitas terjadi." (MN 109)

Untuk mengurai jaring pandangan identitas, Buddha mendesak para praktisi untuk menganggap lima agregat sebagai: Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan rohku.

"Wahai bhikkhu, segala jenis bentuk materi apa pun, apakah di masa lampau, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau lembut, hina atau mulia, jauh atau dekat—seseorang melihat segala bentuk materi sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan rohku.' Segala jenis perasaan apa pun Segala jenis persepsi apa pun Segala jenis formasi-formasi apa pun ... Segala jenis kesadaran apa pun.... Ia melihat segala jenis kesadaran sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan rohku.'"

Mengapa kelima agregat harus dianggap sebagai 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan rohku?' Semata-mata karena mereka tidak konstan, mereka adalah penderitaan, dan mereka pasti berubah.

"Wahai para bhikkhu, bagaimana menurut kalian? Apakah bentuk materi ... perasaan ... persepsi ... formasi-formasi mental ... kesadaran adalah kekal atau tidak kekal?"

"Tidak kekal, Yang Mulia!"

"Apakah yang tidak kekal adalah penderitaan atau kebahagiaan?"

"Penderitaan, Yang Mulia!"

"Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan bercirikan perubahan layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini rohkū?'"

"Tidak, Yang Mulia!"

Manusia awam cenderung menganggap sepi ajaran *Dhamma* dari Yang Tercerahkan. Mereka tidak memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran sang bijaksana dan tidak pernah terlatih dalam ajaran Yang Tercerahkan, sehingga salah memahami bahwa lima kelompok pelekatan ini adalah "Ini adalah milikku" (yang sama dengan nafsu-keinginan); "Ini adalah aku" (yang sama dengan kesombongan), dan "Ini adalah diriku" (yang sama dengan pandangan salah); dari sini muncullah pelekatan. Lima kelompok pelekatan adalah "fenomena yang terkondisi" (*sāṅkhāra dhamma*). Mereka muncul tergantung pada *dhamma-dhamma* yang lain, atau kondisi-kondisi. Mereka tidak kekal (*anicca*), penderitaan (*dukkha*), dan berubah (*vipariṇāma*). Bahkan ketika samudra luas sekalipun dapat mengering, apalagi yang dapat dikatakan tentang lima kelompok pelekatan yang tidak konstan, dapat berubah, yang hanya bersifat sementara? (MN 28) Pada saat lima kelompok pelekatan berubah karena muncul lenyap atau karena mengalami kelapukan, segera timbullah kesedihan, ratap-tangis, kesakitan, dukacita, dan kepedihan yang mendalam. Karena itulah dikatakan, "Lima kelompok pelekatan adalah Kebenaran Mulia tentang Penderitaan".

"Kebenaran mulia tentang dukkha harus sepenuhnya dimengerti."
(SN 56.11)

Buddha telah benar-benar memahaminya.

2. Kebenaran Mulia Kedua tentang Asal Mula Penderitaan

"Kebenaran tentang Asal Mula dari Penderitaan" (*samudayasacca*) adalah Kebenaran Mulia Kedua.

"Dan yang manakah, wahai para bhikkhu, Kebenaran Mulia yang dinamakan Asal Mula dari Penderitaan? Itu adalah nafsu keinginan (kehausan) yang mengarah kepada penjelmaan-kembali, yang disertai dengan kesenangan-dan-nafsu, yang mencari kepuasan di sana sini, yaitu—nafsu kehausan terhadap kenikmatan-sensual, nafsu kehausan tentang eksistensi, nafsu kehausan tentang

noneksistensi.” (DN 22.16 —Mahāsatipaṭṭhāna Sutta.)

Buddha berkata nafsu keinginan (kehausan) adalah penyebab atau asal mula dari penderitaan; ia adalah “asal mula” dari kelangsungan proses tumimbal lahir.

Saat pagi hari di bawah pohon bodhi, Buddha mencapai pencerahan sempurna, Beliau berkata ke dirinya sendiri:

“Melalui banyak kelahiran, Aku telah mengembara di dalam saṃsāra. Terus mencari, tetapi tidak Kutemukan Pembuat Rumah³⁶ ini. Sungguh menyakitkan, kelahiran yang berulang-ulang ini!

*Wahai Pembuat Rumah, engkau telah terlihat!
Engkau sudah tidak dapat membangun rumah lagi!*

Seluruh atapmu telah runtuh, dan tiang belandar/balok-balok penyanggamu telah patah!

Batin-Ku telah mencapai yang Tidak Berkondisi (Nibbāna)! Akhir dari nafsu kehausan telah dicapai.”

(Dhp 153-154)

Nafsu kehausan (*taṇhā*) terdiri dari tiga jenis:

- A. Nafsu kehausan akan kenikmatan indriawi (*kāmatanḥā*) adalah nafsu kehausan menikmati tubuh (bentuk), suara, ganda/aroma, rasa, sentuhan, dan objek-objek mental³⁷ melalui enam pintu indra. Bukankah ketamakan kita selalu mencari bentuk-bentuk untuk dilihat terutama bentuk yang kita sukai dan menarik? Ketika bentuk yang kita sukai menyentuh (kontak) dengan mata, kita merasa nyaman dan puas. Beginilah bagaimana kita menikmati kesenangan indriawi melalui mata. Sama halnya dengan lima objek indra

kepada *kilesa* (kotoran batin); balok-balok penyangga merujuk kepada *avijjā* (ketidak-tahuan atau kebodohan batin).

³⁷ Di sini termasuk 16 jenis materi halus, dan 52 jenis faktor mental beserta *Nibbāna*.

³⁸ Penghindaran dari menjual senjata, menjual binatang untuk disembelih, penjualan

lainnya.

- B. Nafsu kehausan untuk eksistensi (*bhavadanḥā*) adalah nafsu kehausan atau kehausan terhadap eksistensi yang berkelanjutan, yang berhubungan dengan pandangan eksternalisme/kekekalan. Pandangan tentang kekekalan percaya bahwa di dalam tubuh jasmani setiap orang ada roh atau jiwa yang kekal yang berkelana dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya. Ini adalah keinginan kuat yang mendorong pusaran kelahiran kembali yang tanpa henti.

Seperti halnya seseorang yang sedang tenggelam dan tiba-tiba melihat beberapa benda mengambang. Dia akan menggunakan semua kekuatannya untuk menangkapnya, bahkan jika hal itu adalah mayat yang berbau busuk, hanya demi menyelamatkan hidupnya.

Kehausan untuk eksistensi didorong oleh ketidaktahuan, yaitu ketidaktahuan karena tidak memahami Empat Kebenaran Mulia.

- C. Nafsu kehausan untuk non-eksistensi (*vibhavadanḥā*) adalah nafsu kehausan untuk tidak eksis. Ini sama dengan pandangan salah mengenai nihilisme—pandangan yang menganggap bahwa setelah kematian, tidak ada lagi yang tersisa dan tidak ada hubungan *kamma*.

Taṇhā (kehausan), muncul dalam berbagai bentuk, adalah sebab dari kemunculan segala penderitaan, dan akar penyebab yang membuat manusia lahir dan mati berkesinambungan. *Taṇhā* seperti madu: saat semut menemukan madu, maka semut merasa sangat senang, langsung menyerbu ke dalam botol madu, kemudian dengan rakus menghirupnya. Bagi semut, makanan manis ini dapat juga berupa racun yang mematikan, tetapi karena tidak memahaminya seperti itu, semut-semut itu semua mati tenggelam di dalam madu. Sama halnya, manusia tertutup dan terjerat oleh *taṇhā* dan *avijjā*. Walaupun ada bahaya besar dalam nafsu indriawi, mereka tetap melekat dan memegang teguh nafsu indriawi. Terperangkap dalam nafsu kehausan, kita terikat dalam pusaran kelahiran kembali, tidak

mampu membebaskan diri kita sendiri.

Walau banyak Buddha pernah terlahir di bumi, jumlahnya melebihi pasir dalam sungai Gangga, tetapi kita masih tetap terombang-ambing dalam lautan *samsāra* yang menyakitkan. Buddha berkata:

"Wahai para bhikkhu! Aku tidak melihat satu belunggu pun yang seperti belunggu kehausan (taṇhā) yang demikian kuatnya mengikat para makhluk, dan menyebabkan para makhluk berlari berkelana dalam samsāra dalam waktu yang lama. Sesungguhnya karena belunggu taṇhā inilah para makhluk terikat dan berkelana dalam samsāra." (Iti 15)

Sangat menarik untuk menyelidiki pertanyaan ini: "Dari mana asalnya *taṇhā*, dan di manakah ia menancapkan akarnya?"

"Apa pun di dunia ini yang memiliki sifat memikat dan menyenangkan, maka di sinilah nafsu kehausan itu muncul pada saat munculnya, di sinilah ia lenyap pada saat lenyapnya." (SN 12:66)

Kita dapat menyelidiki bagaimana hal-hal menyenangkan menyebabkan kehausan, dalam sejarah manusia—hubungan, kekuatan, hubungan seksual, kepemilikan, status, alkohol, mengidentifikasi diri dengan karier seseorang sebagai profesor, ilmuwan, dll., hiburan, dan ideologi, di antara yang lain.

"Para bhikkhu, petapa dan brahmana mana pun di masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang yang menganggap bahwa di dunia ini dengan sifat memikat dan menyenangkan sebagai kekal, sebagai kebahagiaan, sebagai diri, sebagai menyehatkan, sebagai aman, mereka memelihara nafsu kehausan. Mereka yang memelihara nafsu kehausan, memelihara kelahiran kembali. Mereka yang memelihara kelahiran kembali, memelihara penderitaan. (SN 12:66)

"Asal Mula dari Penderitaan", yakni *taṇhā*, haruslah dipatahkan seluruhnya. Buddha berkata: *"Apa yang harus dipatahkan, telah Kupatahkan."* Dengan melalui jalan *Arahat*, Beliau telah mematahkan *taṇhā*, yang merupakan penyebab manusia terombang-ambing di

lingkaran *samsāra* yang penuh tekanan.

3. Kebenaran Mulia Ketiga tentang Akhir dari Penderitaan

"Kebenaran Mulia Mengenai Akhir dari Penderitaan" (*nirodhasacca*) adalah Kebenaran Mulia Ketiga. Karena nafsu kehausan menyebabkan penderitaan, penderitaan hanya dapat dihentikan ketika nafsu kehausan berakhir. Buddha menjelaskan Kebenaran Mulia Ketiga sebagai berikut:

"Dan yang manakah, wahai para bhikkhu, Kebenaran Mulia yang dinamakan Akhir dari Penderitaan? Itu adalah kepudaran tanpa sisa dan akhir dari nafsu kehausan itu sendiri, ketertinggalan dan kelepasannya, kebebasan darinya dan tanpa pelekatan dengannya." (DN 22)

Akhir dari penderitaan atau dengan kata lain, *Nibbāna*, adalah untuk direalisasikan. Begawan berkata; *"Apa yang harus direalisasi telah Aku realisasikan."*

Bagaimana kita dapat mengabaikan nafsu kehausan dan merealisasi akhir dari penderitaan? Dengan menapaki Jalan Mulia Berunsur Delapan.

4. Kebenaran Mulia Keempat—Jalan Menuju Akhir dari Penderitaan

"Jalan Menuju Akhir dari Penderitaan" adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan.

"Dan yang manakah, wahai para bhikkhu, Kebenaran Mulia yang dinamakan Jalan yang Menuju ke Akhir dari Penderitaan? Ini hanyalah Jalan Mulia yang Berunsur Delapan, yaitu—Pandangan-Benar, Pikiran-Benar, Ucapan-Benar, Perbuatan-Benar, Penghidupan-Benar, Usaha-Benar, Perhatian-Penuh-Benar, dan Konsentrasi-Benar."

"Dan yang manakah, wahai para bhikkhu, Pandangan-Benar? Ini adalah, wahai para bhikkhu, pengetahuan tentang penderitaan, pengetahuan tentang asal mula dari penderitaan, pengetahuan tentang akhir dari penderitaan, dan pengetahuan tentang jalan

yang menuju ke akhir dari penderitaan. Inilah yang dikatakan, wahai para bhikkhu, sebagai Pandangan-Benar."

"Dan yang manakah, wahai para bhikkhu, Pikiran-Benar? Pikiran yang disertai dengan penolakan keduniawian, pikiran yang tidak disertai dengan niat-jahat, pikiran yang tidak disertai dengan kekejaman. Inilah yang dikatakan, wahai para bhikkhu, sebagai Pikiran-Benar."

"Dan yang manakah, wahai para bhikkhu, Ucapan-Benar? Penghindaran-diri dari perkataan yang tidak benar, penghindaran-diri dari ucapan fitnah, penghindaran-diri dari ucapan kasar, dan penghindaran-diri dari omong-kosong. Inilah yang dikatakan, wahai para bhikkhu, sebagai Ucapan-Benar."

"Dan yang manakah, wahai para bhikkhu, Perbuatan-Benar? Penghindaran-diri dari pembunuhan makhluk hidup, penghindaran-diri dari pencurian, dan penghindaran-diri dari perzinahan. Inilah yang dikatakan, wahai para bhikkhu, sebagai Perbuatan-Benar."

"Dan yang manakah, wahai para bhikkhu, Penghidupan-Benar? Di sini, wahai para bhikkhu, seorang murid yang mulia/suci, setelah meninggalkan penghidupan yang salah,³⁸ menjalani kehidupannya dengan penghidupan yang benar. Inilah yang dikatakan, wahai para bhikkhu, sebagai Penghidupan-Benar."

"Dan yang manakah, wahai para bhikkhu, Usaha-Benar? Di sini, wahai para bhikkhu, seorang bhikkhu membangkitkan hasrat, berusaha, membangkitkan energi, mengerahkan pikiran, dan berjuang untuk ketidakmunculan dhamma-dhamma yang jahat dan tidak baik yang belum muncul; membangkitkan hasrat, berusaha, membangkitkan energi, mengerahkan pikiran, dan berjuang untuk kelenyapan dhamma-dhamma yang jahat dan tidak baik yang telah muncul; membangkitkan hasrat, berusaha, membangkitkan energi, mengerahkan pikiran, dan berjuang

manusia, menjual racun, menjual barang yang memabukkan.

³⁹ Tubuh di dalam tubuh maksudnya adalah tubuh seharusnya dikontemplasikan

untuk kemunculan dhamma-dhamma yang baik yang belum muncul; membangkitkan hasrat, berusaha, membangkitkan energi, mengerahkan pikiran, dan berjuang untuk stabilitas dhamma-dhamma yang baik yang telah muncul, sehingga dia tidak bingung, untuk keadaan yang lebih baik, untuk kelengkapan melalui pengembangan-batin hingga sempurna. Inilah yang dikatakan, wahai para bhikkhu, sebagai Usaha-Benar.”

“Dan yang manakah, wahai para bhikkhu, Perhatian-Penuh-Benar? Di sini, wahai para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam sebagai kontemplator tubuh di dalam tubuh,³⁹ setelah menyingkirkan dambaan dan dukacita di dunia, gigih, penuh pemahaman, perhatian-penuh; berdiam sebagai kontemplator perasaan-perasaan di dalam perasaan, setelah menyingkirkan dambaan dan dukacita di dunia, gigih, penuh pemahaman, perhatian-penuh; berdiam sebagai kontemplator kesadaran sebagai kesadaran, ... dst.; berdiam sebagai kontemplator objek-objek mental di dalam objek-objek mental, setelah menyingkirkan dambaan dan dukacita di dunia, gigih, penuh pemahaman, perhatian-penuh. Inilah yang dikatakan, wahai para bhikkhu, sebagai Perhatian-Penuh-Benar.”

“Dan yang manakah, wahai para bhikkhu, Konsentrasi-Benar? Di sini, wahai para bhikkhu, seorang bhikkhu terpisah dari hasrat-hasrat sensual, terpisah dari dhamma-dhamma yang tidak baik, mencapai dan berdiam di jhāna yang pertama yang disertai dengan penempelan-awal, penempelan-lanjutan, kegembiraan, dan kebahagiaan yang lahir dari pengasingan. Dan dengan berhentinya penempelan-awal serta penempelan-lanjutan, dengan ketenteraman internal dan kemanunggalan-batin, dia mencapai dan berdiam di jhāna yang kedua yang tanpa penempelan-awal dan penempelan-lanjutan yang lahir dari konsentrasi dan disertai dengan kegembiraan dan kebahagiaan.

hanya sebagai tubuh, bukan sebagai laki-laki, perempuan, diri atau makhluk hidup. Kontemplasi yang sama juga berlaku untuk perasaan sebagai perasaan, batin sebagai batin, dan objek-objek mental sebagai objek-objek mental.

⁴⁰ Lihat MN 115

Dan dengan pembebasan dari kegembiraan, dia berdiam dengan keseimbangan-batin, penuh perhatian dan penuh pemahaman, dia mengalami kebahagiaan melalui tubuhnya, dia mencapai dan berdiam di dalam jhāna yang ketiga yang para murid mulia menggambarkannya demikian: 'Bahagiannya seorang yang berdiam dengan keseimbangan-batin dan berperhatian-penuh'. Dan dengan kelenyapan suka dan duka, dengan kelenyapan sukacita dan dukacita yang telah muncul sebelumnya, dia mencapai dan berdiam di dalam jhāna yang keempat yang disertai dengan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka dan dengan perhatian-penuh yang telah dimurnikan oleh keseimbangan-batin. Inilah yang dikatakan, wahai para bhikkhu, sebagai Konsentrasi-Benar."

"Ini adalah yang dikatakan, wahai para bhikkhu, sebagai Jalan Mulia yang Menuju ke Akhir dari Penderitaan." (DN 22)

Jalan Mulia Berunsur Delapan dapat dibagi atas tiga latihan: Moralitas (*sīla*), Konsentrasi (*samādhi*), Kebijaksanaan (*paññā*):

- *Sīla*: Ucapan Benar, Perbuatan Benar, Penghidupan Benar.
- *Samādhi*: Perhatian-Penuh Benar, Konsentrasi Benar.
- *Paññā*: Pandangan Benar, Pikiran Benar.

"Jalan Mulia Berunsur Delapan" disebut juga "Jalan Tengah", karena ia menghindari dua kutub yang ekstrem, yakni:

1. Memanjakan kenikmatan indriawi:

"Ini adalah yang rendah, kasar, bersifat duniawi, tidak mulia, tidak bermanfaat." (SN 56.11). Bodhisatta menikmati kehidupan yang penuh kemewahan di istana kerajaan selama 28 tahun, tetapi Bodhisatta tetap merasakan batin yang sangat hampa, Beliau mengetahui bahwa ini bukanlah jalan menuju kebebasan secara total, tetapi menuju kemerosotan mental dan lebih banyak nafsu.

2. Secara berlebihan menyiksa diri:

"Ini adalah hal yang menyakitkan, tidak mulia, tidak bermanfaat."

(SN 56.11). *Bodhisatta* juga menjalani dan mengalami praktik penyiksaan diri yang sangat menyakitkan selama enam tahun, dengan berpikiran bahwa beliau dapat terbebaskan dengan melakukan hal itu. Setelah masa enam tahun perjuangan yang menyakitkan, Beliau tidak mendapatkan pencerahan. Beliau akhirnya menyadari bahwa praktik seperti itu menyebabkan kesakitan dan melemahkan mental dan kesehatan tubuh.

Dengan menghindari kedua ekstrem ini, Buddha menapaki Jalan Tengah—Jalan Mulia Berunsur Delapan—hingga berkembang sempurna. Karena itu, Buddha berkata; ***“Apa yang harus dikembangkan, telah Aku kembangkan.”***

Buddha telah tersadar sepenuhnya akan Empat Kebenaran Mulia. Buddha berkata kepada Brahmana Sela:

*“Apa yang harus dipahami, telah dipahami secara langsung,
Apa yang harus dikembangkan, telah dikembangkan,
Apa yang harus ditinggalkan, telah ditinggalkan,
Karena itu, Brahmana, Aku adalah Buddha.”* (MN 92)

Kemunculan Buddha di Dunia ini Langka

Buddha tidak hanya memahami Empat Kebenaran Mulia dengan sempurna untuk dirinya sendiri, yang paling luar biasa dan patut dimuliakan adalah Beliau memabarkan ajaran Empat Kebenaran Mulia sehingga semua makhluk mendapatkan manfaatnya, terbangun dari ketidaktahuan, dan mencapai akhir dari penderitaan.

*Pacceka*buddha juga dengan usaha dan pengetahuan sendiri memahami Empat Kebenaran Mulia, tetapi *Pacceka*buddha tidak mampu memabarkan pengalaman *dhamma* yang demikian dalam kepada yang lain untuk membantu para makhluk dapat terbebas dari penderitaan tumimbal lahir.

Untuk dapat menjadi seorang *Sammāsambuddha*, bagi seorang *Bodhisatta* membutuhkan minimal empat *asaṅkheyya kappa* dan seratus ribu *mahā kappa* untuk memenuhi Sepuluh *Pāramī*. Ratusan *Pacceka Buddha* dapat terlahir dalam satu masa, tetapi tidak pernah ada dua Buddha pada waktu yang sama. Oleh karena itu, sungguh berharga dan langka bagi Buddha untuk terlahir di dunia. Seperti yang Buddha nyatakan:

"Terlahir sebagai manusia itu sulit;

Kehidupan para makhluk itu sulit;

Mendengar Dhamma sejati itu sulit;

Munculnya para Buddha itu sulit." (Dhp 182)

Para Pembabar *Dhamma* (*Dhammadūta*) yang Pertama

Dua bulan setelah Pencerahan Sempurna Buddha, enam puluh murid dari keluarga-keluarga terpandang telah menjadi murid *Arahat* Beliau. Karena belas kasih kepada banyak orang, Buddha memutuskan untuk mengirim para muridnya sebagai pembawa pesan kebenaran untuk memabarkan *Dhamma*. Sebelum mengirim mereka ke berbagai jurusan, Beliau menyampaikan kepada mereka ini:

"Terbebas Aku, wahai para bhikkhu, dari semua ikatan, apakah dewa atau manusia.

Anda, juga, wahai para bhikkhu, terbebas dari semua ikatan, apakah dewa atau manusia.

Pergilah mengembara, wahai para bhikkhu, demi kebaikan orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, karena belas kasih bagi dunia, untuk kesejahteraan, manfaat, dan kebahagiaan para dewa dan manusia.

Janganlah pergi berdua-dua ke tempat yang sama. Ajarkanlah, wahai para bhikkhu, Dhamma, yang indah pada awalnya, indah pada pertengahannya, indah pada akhirnya, baik dalam semangat maupun dalam tulisan.

Para bhikkhu, umumkanlah Kehidupan Suci, semuanya sempurna dan murni, karena ada makhluk-makhluk dengan sedikit debu di mata mereka, yang, tanpa mendengarkan Dhamma, akan terjatuh. Akan ada orang-orang yang memahami Dhamma.

Aku juga, wahai para bhikkhu akan mengembara di tempat lain untuk mengajarkan Dhamma."

Buddha dan para muridnya, dengan tanpa tempat tinggal yang tetap, sendiri dan tanpa uang, hanya ada jubah dan mangkuk (*patta*), seperti halnya burung yang hanya membawa sayapnya, mengembara dari satu tempat ke tempat lain untuk membawa harapan bagi manusia.



(9). *Bhagavā*—Begawan

Semua Buddha kita sebut sebagai “Begawan—*Bhagavā*”. Begawan (*bhagavant*) adalah term yang menunjukkan penghormatan dan pemujaan yang diberikan kepada-Nya sebagai yang tertinggi dari semua makhluk, dan juga karena kualitas-kualitas mulia-Nya.

Yang Mulia Sāriputta berkata, “*Begawan bukanlah nama yang diberikan oleh seorang ibu, ia adalah nama yang diperoleh setelah mencapai pembebasan akhir, ini adalah sebutan bagi para Buddha. Begawan merealisasi pengetahuan kemahatahuan dan kebijaksanaan di bawah pohon pencerahan.*”

Buddha telah memahami pengetahuan kemahatahuan, yang membawa berkah dan manfaat kepada para makhluk sehingga disebut sebagai “Begawan”. Apa sajakah berkah-berkah yang dimiliki oleh Buddha?

Buddha diberkahi dengan banyak kualitas “mulia” karena Beliau telah mencabut semua kotoran batin; Beliau telah menyeberangi samudra *samsāra*, dan mendarat di pantai pembebasan; Beliau telah mengakhiri semua jenis eksistensi; Beliau telah mengembangkan kebajikan sepenuhnya, konsentrasi, dan kebijaksanaan; dan Beliau telah memperoleh kebahagiaan duniawi dan adiduniawi. Karena itu, Beliau teberkahi.

Karena Buddha diberkahi dengan kualitas “mulia” ini, Beliau menjadi tempat berlindung para umat awam; dan karena Beliau diberkahi dengan kualitas “menghancurkan kejahatan”, para *samaṇa* (para pencari kebenaran) dapat berlindung kepada-Nya. Para makhluk yang berlindung kepada Buddha yang mengikuti ajaran-Nya, terlindungi dan terbebas dari ketakutan, dan juga ada kemungkinan untuk memperoleh kebahagiaan duniawi dan adiduniawi.

Buddha disebut sebagai “Begawan” karena Beliau mahir dalam menganalisis dan mengklasifikasikan *dhamma-dhamma* ke

kelompok yang baik dan tidak baik, Lima Kelompok (*khanda*), Enam Landasan Indra (*āyatana*), Delapan Belas Elemen (*dhātu*), Empat Kebenaran Mulia (*sacca*), Lima Daya Pengendali (*indriya*), dan Dependensi Kemunculan (*paṭiccasamuppāda*).

Buddha juga disebut sebagai “Begawan”, karena Beliau memiliki sepuluh kekuatan *Tathāgata*. Apa saja sepuluh hal tersebut? Buddha bertanya kepada Y.M. Sāriputta:

“Sāriputta, Tathāgata memiliki sepuluh kekuatan Tathāgata ini, memiliki yang Beliau klaim sebagai posisi pemimpin-kawanan, mengaumkan auman singa-Nya di perkumpulan-perkumpulan, dan menggerakkan Roda Brahma. Apakah yang sepuluh?”

Sepuluh Kekuatan Buddha/*Tathāgata*:

1. Memahami sebagaimana adanya yang mungkin sebagai mungkin dan yang tidak mungkin sebagai tidak mungkin.
2. Memahami sebagaimana adanya buah *kamma* di masa lalu, masa depan, dan masa sekarang dengan segala kondisi dan sebab-sebabnya.
3. Memahami sebagaimana adanya jalan menuju ke semua kelahiran.
4. Memahami sebagaimana adanya dunia yang mempunyai banyak elemen dan memahami sebagaimana adanya elemen-elemen yang berbeda-beda.⁴⁰
5. Memahami sebagaimana adanya bermacam-macam kecenderungan para makhluk.
6. Memahami sebagaimana adanya perkembangan dan kemunduran daya pengendali (*indriya*) makhluk lain; orang lain.
7. Memahami sebagaimana adanya kotoran batin, pemurniannya, keluar dari *jhāna*, pembebasan, *samādhi*, dan pencapaian.

8. Memahami sebagaimana adanya ingatan tentang kehidupan lampau, yaitu satu kelahiran, lima kelahiran, sepuluh kelahiran, dua puluh kelahiran, lima puluh kelahiran, seratus kelahiran, seribu kelahiran, seratus ribu kelahiran, banyak *kappa* dari kontraksi (kehancuran) dunia, banyak *kappa*-ekspansi (pembentukan) dunia, banyak *kappa* kontraksi dan ekspansi dunia: *'Di sana Aku dinamakan demikian, dari klan itu, dengan penampilan seperti itu, seperti itulah makanan-Ku, seperti itulah pengalaman-Ku, yang menyenangkan dan menyakitkan, seperti itu masa kehidupan-Ku; dan meninggal di sana, Aku muncul kembali di tempat lain; dan di sana pun Aku dinamakan demikian, dari klan itu, dengan penampilan seperti itu, seperti itulah makanan-Ku, seperti itulah pengalaman-Ku, yang menyenangkan dan menyakitkan, seperti itu masa kehidupan-Ku; dan meninggal dunia di sana, Aku muncul kembali di sini.'*
9. Dengan Mata Dewa, yang dimurnikan dan melampaui manusia, *Tathāgata* memahami sebagaimana adanya kematian dan kelahiran kembali makhluk-makhluk, lebih hina dan lebih mulia, menarik dan tidak menarik, beruntung dan tidak beruntung, dan Beliau memahami bagaimana makhluk-makhluk mewarisi sesuai tindakan mereka: *'Makhluk-makhluk berharga ini yang berperilaku buruk melalui tubuh, ucapan, dan pikiran, pencela para bijaksana/mulia, berpandangan salah, pandangan salahnya mempengaruhi tindakan-tindakan mereka, pada saat tubuh terurai setelah kematian, telah muncul kembali dalam keadaan kekurangan, di tempat tujuan yang buruk, dalam kebinasaan, bahkan di neraka; akan tetapi, makhluk-makhluk berharga ini yang berperilaku baik melalui tubuh, ucapan, dan pikiran, bukan pencela para bijaksana/mulia, berpandangan benar, memberikan pengaruh pandangan benar pada tindakan-tindakan mereka, saat tubuhnya terurai, setelah kematian, muncul kembali di tempat tujuan yang baik, bahkan di alam surga.'*
10. Memahami sebagaimana adanya kehancuran kotoran-kotoran batin. Dengan realisasi sendiri, *Tathāgata* menikmati

pembebasan batin di sini dan saat ini, serta pembebasan oleh kebijaksanaan yang tanpa noda melalui kehancuran semua noda. (MN 12)

Lebih lanjut, kita menyebut Buddha dengan hormat sebagai “Begawan” karena Beliau memiliki enam *dhamma* duniawi: Penguasaan, *Dhamma*, Ketenaran, Kemuliaan, Keinginan, dan Daya Upaya (Usaha).

1. Penguasaan—Buddha mempunyai “penguasaan batin” yang tidak tertandingi. Kebijaksanaan Beliau dengan jelas melihat segalanya bagaimana fenomena/objek-objek batin—baik internal maupun eksternal—diatur oleh hukum dependensi kemunculan dan hanyalah ilusi hampa semata.
2. *Dhamma*—Buddha mengetahui sembilan jenis *dhamma* adiduniawi, yaitu Empat Jalan (*sotāpatti-magga*, *sakadāgāmī-magga*, *anāgāmī-magga*, dan *arahatta-magga*), Empat Buah (*sotāpatti-phala*, *sakadāgāmī-phala*, *anāgāmī-phala*, dan *arahatta-phala*), dan *Nibbāna*.
3. Ketenaran—Ketenaran Buddha menyebar ke tiga alam, yakni Alam Indriawi, Alam Materi Halus, Alam Nonmateri.
4. Kemuliaan—Buddha memiliki kemuliaan dalam wujud fisik-Nya—sempurna dalam tubuh dan anggota badan dan penampilan yang sangat bermartabat/mulia, membuat orang yang melihat-Nya merasa senang dan nyaman. Karena kebajikan yang terakumulasi dari berlatih *pāramī* dalam beribu-ribu kehidupan-Nya, Buddha mempunyai Tiga Puluh Dua Tanda Manusia Agung.

Di masa kehidupan Buddha, ada Brahmana terkenal bernama Sela, seorang ahli peneliti tanda-tanda manusia agung. Saat melihat ketiga puluh dua tanda di tubuh Buddha, dia segera memuji kesempurnaan tubuh fisik Begawan seperti ini:

*“O yang sempurna tubuh-Nya, menarik,
Indah dan menyenangkan dipandang;
O Begawan, keemasan warna kulit-Mu,*

*Dan putih gigi-Mu; Engkau kuat.
Ciri-ciri yang terlihat seluruhnya
Yang membedakan seorang yang berkelahiran baik;
Semuanya terdapat pada tubuh-Mu,
Tanda-tanda ini mengungkapkan seorang Manusia
Luar Biasa."*

Lalu dia membawa tiga ratus orang siswanya untuk berlindung kepada Buddha. Tinggal sendirian, tekun, dan teguh, mereka kemudian mencapai tingkat *Arahat*. (MN 92)

Buddha bukan saja mempunyai fisik yang sempurna, tetapi juga memiliki ucapan yang murni, dan suara yang indah dan menyejukkan yang menenangkan hati orang lain, seperti dalam kisah Yasa.

Yasa, putra seorang jutawan, menjalani kehidupan mewah. Suatu pagi, dia bangun pagi-pagi, dan dengan sangat jijik melihat para pelayan dan musisi wanita tertidur dengan cara yang menjijikkan. Seluruh penglihatan itu begitu menjijikkan sehingga penampilan istana seperti rumah abu. Menyadari kemunafikan hidup duniawi, dia pergi jauh dari rumah, berkata, "Aku tertekan, aku tertindas," dan pergi ke arah Isipatana, tempat Buddha tinggal untuk sementara waktu.

Melihat pria yang sedang tertekan datang dari jauh, Buddha dengan suaranya yang menenangkan berkata, "*Di sini, tidak ada kesusahan, wahai Yasa! Di sini, tidak ada penindasan, wahai Yasa! Ayo kemari, Yasa! Silakan duduk. Saya akan membabarkan Dhamma kepadamu.*" Yasa yang tertekan senang mendengar suara Buddha yang menenangkan. Dia mendekati Buddha, dengan penuh hormat memberi penghormatan kepada-Nya, dan duduk di satu sisi. Buddha menguraikan *Dhamma* kepadanya, dan Yasa kukuh di Pemenang Arus (*Sotāpanna*).

5. Keinginan—Saat membantu para makhluk menghindari perbuatan jahat, untuk melakukan perbuatan baik, serta

menyucikan batin, apakah itu untuk kebaikan diri sendiri maupun yang lain, Begawan dapat menyelesaikan tugas-Nya sesuai dengan keinginan-Nya.

6. Daya Upaya (Usaha)—Buddha tidak pernah bosan-bosannya membimbing para makhluk menuju pencerahan. Sejak pembabaran *Dhamma* yang pertama kali (*Dhammacakkapavattana Sutta*, SN 56.11) kepada lima pertapa hingga penahbisan murid-Nya yang terakhir, Subhadda, di Kusinārā, Buddha menunjukkan cara mengajar yang penuh semangat dan welas asih. Bahkan di momen terakhir-Nya, saat segera akan *parinibbāna*, Buddha masih tidak lupa untuk mengingatkan para siswa-Nya:

Vayadhammā saṅkhārā, appamādena sampādethā

"Segala yang terkondisi, pada akhirnya akan hancur dan lenyap; oleh karena itu, berjuanglah dengan sungguh-sungguh, mencapai pembebasan. (DN 16)

Guru yang patut dimuliakan—itulah yang disebut sebagai "Begawan".



Bagian III.

Perenungan Terhadap Sifat Agung Buddha

Inspirasi dari Perenungan Sifat Agung Buddha

Seuumur hidup, Buddha mencari kebenaran (*Dhamma*), merealisasi/memahami *Dhamma*, memababarkan *Dhamma*. Kita dapat merenungkan welas asih Buddha yang tiada batasnya kepada semua makhluk, usaha keras-Nya yang tanpa henti untuk pencapaian pencerahan diri sendiri dan orang lain melintasi samudra kelahiran kembali, keseimbangan batin terhadap pujian dan cercaan, kesabaran dan pengertian, serta memaafkan orang-orang yang salah arah, pengendalian-Nya terhadap tubuh, ucapan, dan pikiran melalui perhatian-penuh, dan kebebasannya dari segala kotoran batin melalui kebijaksanaan. Ketika kita merenungkan kebajikan Buddha ini, kita akan terinspirasi untuk melakukan kebaikan.

Kita akan menjadi lebih sabar dan toleran, dan lebih penuh perhatian akan tubuh, ucapan, dan pikiran kita. Waspada dan tidak berani membiarkan diri berbuat jahat (ketakutan moral) akan selalu bersama kita. Kita akan terpacu untuk memperbaiki diri kita menjadi lebih baik. Menggunakan kebajikan Buddha yang tanpa cela dan sempurna sebagai panduan, dapat memberikan kekuatan yang tak tampak di jalan pemurnian; hal itu mendesak kita untuk waspada dan tidak lalai.

Setelah pencerahan-Nya, Buddha menghabiskan sebagian besar waktu-Nya mengajar *Dhamma* demi manfaat bagi orang lain. Tugas kita sebagai murid Buddha hanyalah memurnikan kotoran batin kita sendiri. Bukankah kita harus berusaha agar tidak ceroboh, lamban, tidak lalai, dan bekerja menuju pembebasan kita sendiri?

Sebagai Tempat Perlindungan

Ketika kebajikan Buddha membangkitkan keyakinan kita melalui kekerapan kita mengadakan perenungan dan puja bakti, akan membuat kita terhindar dari ancaman dan mara bahaya, dan mendapatkan perlindungan. Buddha berkata,

"Jika ada orang yang sering mengingat kebajikan Buddha dan memiliki keyakinan yang tidak tergoyahkan pada Buddha, ia dapat menghindari kejahatan dan bahaya, dan dilindungi."

Menjadi Objek Meditasi Konsentrasi

Perenungan terhadap sifat agung Buddha dapat menjadi objek kita berlatih meditasi konsentrasi. Jika kita terus-menerus merenungkan sifat agung Buddha, batin kita menjadi murni dan penuh sukacita. Sukacita tersebut bukan saja membantu kita mengusir kemalasan dan kantuk saat berlatih meditasi, tetapi juga mengarahkan ke konsentrasi. Sukacita menenangkan batin yang mengembara, dan batin menjadi tenang. Ketenangan menyebabkan kebahagiaan, dan kebahagiaan menyebabkan konsentrasi. Yogi dapat mencapai konsentrasi akses/tetangga (*upacāra-samādhi*) dengan merenungkan sifat agung Buddha.

"Kapan saja ketika seorang siswa dari para mulia melakukan perenungan akan Tathāgata, batinnya tidak diliputi oleh nafsu, tidak diliputi oleh kebencian, tidak diliputi oleh delusi. Batinnya lurus, berdasarkan Tathāgata. Dan ketika batinnya diarahkan dengan lurus, murid dari para mulia merasakan cita rasa tujuan, merasakan cita rasa Dhamma, mendapatkan sukacita yang berhubungan dengan Dhamma. Di dalam seseorang yang bersukacita, kegembiraan muncul. Dalam diri seseorang yang bergembira, tubuhnya menjadi

tenang. Seseorang yang tubuhnya tenang mengalami kenyamanan. Dalam diri seseorang yang nyaman, batinnya terkonsentrasi.” (AN 11.12)

Dengan *upacāra-samādhi*, yogi dapat berlatih *vipassanā* untuk menembus ketiga karakteristik umum dari lima agregat: ketidakkekalan (*anicca*), penderitaan (*dukkha*), dan tanpa-diri/roh (*anatta*).

Contohnya, Phussadeva Thera, yang berlatih setiap hari dengan objek “Perenungan pada Buddha” dan ketika dia mencapai *upacāra-samādhi*, dia melanjutkan ke *vipassanā*. Ini adalah latihan rutinnya.

Māra, si jahat, sering mengubah diri menjadi hewan buas untuk mengganggu Phussadeva Thera. Suatu kali Phussadeva Thera berkata kepada Māra, “Karena kamu telah mampu mengubah diri menjadi hewan buas, apakah kamu juga dapat mengubah diri menjadi Buddha?” Māra segera mengubah diri menjadi Buddha. Sambil memperhatikan jelmaan dari Māra, Phussadeva Thera takjub dan berpikir, “Bahkan dia si Jahat, dalam wujud Buddha—tampak begitu berwibawa—apalagi Begawan yang asli, yang telah bebas dari ketakutan, kebencian, dan delusi, tidakkah akan tampak lebih berwibawa dan bersinar lebih cemerlang?”

Oleh karena itu, Phussadeva Thera pun menggunakan sifat luhur dari Buddha sebagai objek meditasi konsentrasinya, timbul sukacita dalam hatinya, dan dia segera mencapai *upacāra-samādhi*, dan kemudian meneruskan ke meditasi *vipassanā*. Dengan *vipassanā* yang telah matang, dia memotong belenggu ketidaktahuan dan kehausan yang mengikat setiap makhluk, dan mencapai pembebasan.



Bagaimana Berlatih Perenungan Sifat Agung Buddha (*Buddhanussati*)

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, seseorang dengan temperamen yang setia cocok untuk mengambil subjek meditasi khusus, yaitu melakukan perenungan sifat agung Buddha. Dalam latihan ini, seseorang melakukan perenungan terhadap satu atau lebih sifat agung Buddha. Oleh karena itu, penting sekali untuk mempelajari sembilan sifat agung (kebajikan) Buddha dengan semua pengertiannya terlebih dahulu. Cara sistematisnya adalah sebagai berikut:

(1) Melafalkan, mengucapkan

Duduk tegak, lebih baik di depan altar tempat *Rupam* Buddha yang tenang diletakkan, mulai dengan melafalkan:

Iti'pi so Bhagavā:

- (1) *Araham*,
- (2) *Sammāsambuddho*,
- (3) *Vijja Carana Sampanno*,
- (4) *Sugato*,
- (5) *Lokavidū*,
- (6) *Anuttaro Purisadhammasārathi*,
- (7) *Satthā Deva Manussānam*,
- (8) *Buddho*,
- (9) *Bhagavā*.

Sebagian besar umat Buddha Asia mampu melafalkan sifat agung (kebajikan) Buddha dalam Bahasa Pāli, meskipun mereka mungkin tidak sepenuhnya memahami maknanya. Jika Anda mengalami kesulitan melafalkan sembilan kebajikan Buddha dalam Bahasa Pāli, Anda dapat mencoba melafalkannya dalam Bahasa Indonesia. Pelafalan sangat membantu pemula untuk menghentikan “pikiran monyet” mereka sehingga batin tetap bersama objek. Ketika Anda terus melafal dengan cara ini, batin Anda akan secara bertahap menjadi tenang.

(2) Membaca dalam hati

Selanjutnya, lanjutkan ke pelafalan mental (membaca dalam hati)—dengan tenang melafalkan sembilan kebajikan Buddha dalam hati berulang kali. Kemudian, secara bertahap buang beberapa kebajikan yang tidak begitu jelas dalam batin Anda, tetapi fokuslah pada satu, dua, atau tiga kebajikan yang menginspirasi Anda. Misalnya, jika Anda mengambil kebajikan *Araham* untuk direnungkan, Anda harus merenungkan definisi itu dengan melafal dalam hati "*Araham Araham Araham ...*" Adalah baik jika Anda juga dapat memunculkan gambaran/citra Buddha di benak Anda. Pilih salah satu gambar yang menyenangkan hati Anda.

(3) Membuang kata-kata

Ketika konsentrasi berkembang, batin akan berdiam dalam kebajikan Buddha daripada dengan kata-kata. Kemudian biarkan pikiran menetap pada Kebajikan Buddha yang dipilih! Sukacita dan kegembiraan akan muncul ketika konsentrasi berkembang lebih lanjut.

(4) Mencapai konsentrasi akses

Ketika seseorang mengatasi lima rintangan: nafsu indriawi, pikiran jahat, kebingungan dan penyesalan, kemalasan dan kantuk, serta keraguan, batin kukuh pada kebajikan Buddha. Kebahagiaan muncul di dalam diri. Dengan batin yang bahagia, gangguan tubuh dan mental menjadi tenang. Ketika gangguan tubuh dan mental ditenangkan, dengan mengambil kualitas khusus (sifat agung) Buddha sebagai objek, seseorang mencapai konsentrasi akses.



Sering Kali Melakukan Perenungan Sifat Agung Buddha

Buddha menasihati Mahānāma, seorang suku Sakyā:

“Mahānāma, kamu harus mengembangkan perenungan akan Buddha ketika kamu sedang berjalan, ketika kamu sedang berdiri, ketika kamu sedang duduk, ketika kamu sedang berbaring, ketika kamu sedang sibuk bekerja, ketika kamu sedang beristirahat di rumahmu yang penuh dengan anak-anak” (AN 11.12)

Ketika Anda merenungkan sifat agung (kebajikan tertinggi) Buddha dalam latihan sehari-hari, hal ini akan secara bertahap mengarah kepada pencerahan-diri.

Satu hal—ketika dikembangkan & dikejar—semata-mata mengarah pada kekecewaan, pada ketidaktertarikan, pada kelenyapan, pada keheningan, pada pengetahuan langsung, pada pencerahan-diri, pada tidak-terikatan. Satu yang manakah? Perenungan akan Buddha. Inilah satu hal yang—ketika dikembangkan dan dikejar—semata-mata mengarah pada kekecewaan, pada ketidaktertarikan, pada kelenyapan, pada keheningan, pada pengetahuan langsung, pada pencerahan-diri, pada tidak-terikatan. (AN 1:296)

Semoga semua makhluk terbebaskan dan segera merealisasi *Nibbāna!*

*Sadar sempurna, para siswa Gotama senantiasa waspada,
Siang dan malam, kesadaran terus terarah kepada [sifat agung]
Buddha. (Dhp 296)*



***Sabbadānaṃ dhammadānaṃ jināti,
Sabbarasaṃ dhammaraso jināti;
Sabbaratiṃ dhammarati jināti,
Taṇhakkhaya sabbadukkhaṃ jināti.***

*Persembahan Dhamma mengungguli
semua jenis persembahan; Rasa Dhamma mengungguli
semua jenis rasa; Kegembiraan dalam Dhamma mengungguli
semua jenis kegembiraan. Orang yang telah menghancurkan nafsu
kehausan mengungguli semua penderitaan. (Dhp 354)*

Ciraṃ Tiṭṭhatu Saddhammo!

Semoga Dhamma Sejati Dapat Bertahan Lama

Sādhu! Sādhu! Sādhu!

—Sayalay Susilā, 13 Januari 2019—



Lampiran 1: Tabel 4 Alam Kehidupan, 31 Alam Eksistensi

Destinasi	Empat Alam Kehidupan		31 Tataran Eksistensi
Menyenangkan	Alam <i>Arūpa</i> — Alam Tanpa Materi (4)	(4)	31. Alam Bukan Persepsi maupun Bukan Nonpersepsi (<i>N'evasaññān āsaññāyatana Bhumi</i>)
			30. Alam Kekosongan Tanpa Batas (<i>Ākiñcāññāyatana-Bhumi</i>)
			29. Alam Kesadaran Tanpa Batas (<i>Vīññāṇaṇāyatana-Bhumi</i>)
			28. Alam Ruang Tanpa Batas (<i>Ākāśānañcāyatana-Bhumi</i>)
	Alam <i>Rūpa</i> — Alam Materi Halus (16)	Alam <i>Jhāna</i> ke empat (7)	27. Alam para Brahma yang luhur atau alam bagi <i>Anāgāmi</i> yg kuat dalam kebijaksanaan (<i>Brahmā Akanitthā-Bhumi</i>)
			26. Alam para Brahma yang berpandangan terang atau alam bagi <i>Anāgāmi</i> yg kuat dalam konsentrasi (<i>Brahmā Sudassī-Bhumi</i>)
			25. Alam para Brahma yang indah atau alam <i>Anāgāmi</i> yang kuat kesadarannya (<i>Brahmā Sudassa-Bhumi</i>)
			24. Alam para Brahma yang suci atau alam bagi <i>Anāgāmi</i> yg kuat dalam usaha (<i>Brahmā Ātappa-Bhumi</i>)
			23. Alam para Brahma yang tidak bergerak atau alam bagi <i>Anāgāmi</i> yang kuat keyakinannya (<i>Brahmā Aviha-Bhumi</i>)
			22. Alam para Brahma yang kosong dari Kesadaran (<i>Brahmā Asannasata-Bhumi</i>)
			21. Alam Para Brahma yang besar berkahnya (<i>Brahmā Vehapphala-Bhumi</i>)
		Alam <i>Jhāna</i> Ketiga (3)	20. Alam para Brahma yang aurnya penuh dan tetap (<i>Brahmā Subhakinha-Bhumi</i>)
			19. Alam para Brahma yang tak terbatas aurnya (<i>Brahmā Appamanasubha-Bhumi</i>)
			18. Alam para Brahma yang kurang aurnya (<i>Brahmā Parittasubha-Bhumi</i>)

	Alam <i>Jhāna</i> Kedua (3)	Alam	17. Alam para Brahma yang gemerlap cahayanya (<i>Brahmā Ābhassara-Bhumi</i>)
			16. Alam para Brahma yang tak terbatas cahayanya (<i>Brahmā Appamanabha-Bhumi</i>)
			15. Alam para Brahma yang kurang cahaya (<i>Brahmā Parittabha-Bhumi</i>)
		Alam <i>Jhāna</i> Pertama (3)	14. Alam <i>Maha Brahmā</i> (<i>Maha Brahmā-Bhumi</i>)
			13. Alam para menteri Brahma (<i>Brahmā Purohita-Bhumi</i>)
			12. Alam para pengikut Brahma (<i>Brahmā Parissaja-Bhumi</i>)
	<i>Kama sugati Bhumi</i> — alam kehidupan nafsu yang menye- nangkan (7)	(7)	11. Alam dewa yang menyempurnakan ciptaan dewa lain untuk dinikmati mereka (<i>Paranimmitavasavatti Bhumi</i>), dikuasai oleh Māra
			10. Alam dewa yang menikmati ciptaannya (<i>Nimmanarati-Bhumi</i>)
			9. Alam kenikmatan (<i>Tusita-Bhumi</i>)
			8. Alam dewa Yama (<i>Yama-Bhumi</i>)
			7. Alam 33 dewa (<i>Tāvātimsa-Bhumi</i>)
			6. Alam 4 raja dewa (<i>Cātummahārājikā-Bhumi</i>)
			5. Alam manusia (<i>Manussa-Bhumi</i>)
Menyedih- kan	<i>Apāya Bhumi</i> — Alam kehidupan yang menyedih- kan . (4)	(4)	4. Alam asura (<i>Asurakaya-Bhumi</i>)
			3. Alam setan kelaparan (<i>Peta-Bhumi</i>)
			2. Alam binatang (<i>Tiracchāna Bhumi</i>)
			1. Alam neraka (<i>Niraya Bhumi</i>)

Catatan: angka dalam tanda kurung menunjukkan jumlah total dunia dan alam dalam setiap destinasi, di setiap dunia.

*Munculnya para Buddha itu membahagiakan.
Pembabaran Dhamma sejati itu membahagiakan.
Saṅgha yang harmonis itu membahagiakan.
Sungguh membahagiakan keharmonisan tapa mereka.*
(Dhp 194)



NAMA HARUM DONATUR DHAMMADĀTĀ

N a m a	Buku	N a m a	Buku
Sugandha Widjaja	10	Lina Melani Tan	1
Aryo Prawira	6	Louw She Cok	1
Suyati Tandana	6	Magdalena	1
Grace Kandoly	4	Nurlia	1
Linda Chaisya	4	Oei Yenny Winarto	1
Rita	4	Robby Sidharta	1
Rubben Setiawan	4	Rosalina	1
Chandra Lesmana	3	Suleman	1
Juliana Thamrin	3	Sutanni	1
Juliani	3	Yulia Suanda	1
Mariana Santy Yonata	3	Yuliasan	1
Alwi Susanto	2	Dalwi Chenderasa	1
Budiman Butopo	2	Daniel Wijaya Kusuma	1
Elianti	2	Feronica Laksana	1
Farini	2	Ik Foeng Mansur	1
Gouw Tjeng Sun	2	Indra Anggono	1
Pranoto Djojohadi K	2	Indra Susanto	1
Rosmawaty Sukiatto	2	Ir. Yuliani	1
Sujanto	2	Irawati Ignatius	1
Yulia	2	Lidya Winata	1
David Sungahandra	2	Lie Na	1
Donna	2	Liong JeFing	1
Farida	2	Mariana Halim	1
Herlina	2	Melissa Adiwinata	1
Chandra Susanto	1	Prita Natalia	1
Ernawati	1	Siska Herawati	1
Hasan Go	1	Steven Adiwinata	1
Heryanto Ang	1	Vera Setiawan	1
Kurnia Waty	1	Yushitaka Erina	1

DANA BUKU 9 SIFAT AGUNG BUDDHA

N a m a	Buku	N a m a	Buku
NN	119	Herman	4
Pelimpahan Jasa a/n	26	I Komang Tresna Dr	4
Alm. Kamil Hasim		Jenny	4
Ricky Subagya	20	Johnny Chandra	4
Kho Boen Kuan	20	Joni Lee Wei Zheng	4
Pamela Angela	18	Julia Dewi	4
Erni Yuliana	14	Kirana	4
Welly Suhardi Tjai	10	Meliana	4
Santi Stanislausia	10	Merry Kirti	4
Hartono	8	Mulyadi	4
Juliani	8	Pelimpahan Jasa a/n	4
Jesslyn Tanaka	8	Alm. Teh A moy	
Noviant	7	Then Siaw Kian	4
Dahlia Akiah	6	Tjin Suwandi & Keluarga	4
Deddy Siswanto	6	Dedi	4
Liem Amin Taslim	6	Kosasih & Rosaline	4
Asien	6	Nilan	4
Athens Angsana Law Anik	6	Pelimpahan Jasa a/n	4
David	6	Alm. Budiharto Setiawan	
Lina Melani Tan	6	Thomas Wijaya	4
Roger Gunawan	6	Wilong	4
Sevandi Santoso	6	Yushitaka Erina	4
Shupendi Wijaya	6	Locie	3
Soemingto Ali	6	Arfiani Ther	3
Wiwik Widyastuti	6	Lay Fuk Yeu	3
Hendri Salim	6	Maria Imaculada Lay	3
Pelimpahan Jasa a/n	5	Gracia Setiawan	3
Alm. Liu Ten Siong	4	Pelimpahan Jasa a/n	3
Anastasia Merriana	4	Alm. Ramli Sumaryanto	
Helin	4	Sisilia	2
Tjia Kim Tjen	4	NN Binjai	2
Sumini	4	Dedy John	2
Noni	4	Tjioe Hong Chin	2
Santy Lidyana	4	Cai Fang	2
Eddy Chandra	4	Hartati Widjojo SE	2
Boen We We	4	Lenny Harlina Ong	2
Filberth Tanuwijaya	4	Lina Wong	2
Gereny Hendrawati	4	Pelimpahan Jasa a/n	2
Helfin	4	Alm. Ainy Hianus	

DANA BUKU 9 SIFAT AGUNG BUDDHA

N a m a	Buku	N a m a	Buku
Setiawan Slamet	2	Teguh Kiyatno	2
Tan Chandra	2	Tirta Subagio	2
Djunianto Rustan	2	Tony	2
Romy Tandono	2	TST Konsultindo CV	2
Benny Wibowo SE	2	Variaty	2
Anton	2	Yulia Suanda	2
Ariyanto	2	Yuliyance	2
Darma Wijaya	2	Zakaria Tasman	2
Djuani Rosita Widj	2	Desuango Indonesia	2
Edy Suwandi	2	Elly SGP & Family	2
Effendi Lianto	2	Floren, Fiona, Violin	2
Eka Harjanto	2	Hartono Luwis, Melyan & Family	2
Elidawati	2	Juan Susanto	2
Erna Dewi	2	Kel. Jahi Kusuma	2
Erwin	2	Lau Seng Meng	2
Ferdinan	2	Marlina	2
Henry	2	Pelimpahan Jasa a/n	2
Herly	2	Alm. Anny Yosol	
Hindrawan Rusli Oe	2	Vincent & Yanti	2
Indra Sari	2	Winarsa Lira	2
Janti Juda Widjaja	2	Edi Tjendra	2
Jenny SE	2	Nicolas	2
Juhono	2	Edy Yanto	1
Kho Tjauw Hok SH	2	Hanif Irawan	1
Lauw Siu Lie	2	Suratna	1
Linda Setia Atmaja	2	Rina Sutjiono	1
Meilanny Veronica	2	Hendryanto	1
Nely	2	Equarry Harlan	1
Novirianti	2	Helin Adhyap	1
Pelimpahan Jasa a/n	2	Lucy Tanurahardja	1
Alm. Ibu Njo Long Djie		Pelimpahan Jasa a/n	1
Rahmat Tanoyo	2	Alm. Yang Siang Hua	
Rianto	2	Peter Chen	1
Richard & Sihitang Jaya	2	Tan Tjia Twan Nio	1
Rosa Yuliana	2	Tienna	1
Rudy Salim	2	Yuki	1
Santi	2	Sanjaya Wilau	1
Siti Mufida	2	Andrew Christian K	1
Sujani	2	Arifin	1

DANA BUKU 9 SIFAT AGUNG BUDDHA

N a m a	Buku	N a m a	Buku
Arlina	1	Eva - Rossaline Laksana	1
Budi Hartono Mesa	1	Hardianto Chandra	1
Budi Waluyo	1	Jimmy	1
Calvin	1	Jimmy Choe	1
Chindy Lie	1	Kris, Supin, Ariya	1
Farida Nursanti	1	Liong Jefing	1
Golfin Ekatria	1	Muina Englo	1
Grace Kelly	1	Pelimpahan Jasa a/n	1
Halim Marluddin	1	Alm. Lim Bie Luan	
Hardi Darmawan Tan	1	Pelimpahan Jasa a/n	1
Henny Tan	1	Alm. Liong Fo Sak	
Herman Wiranata	1	Pelimpahan Jasa a/n	1
Hermanuhadi	1	Alm. Yaw Yek Sin	
Heru Bruto	1	Pina	1
Irwan Hartono SE	1	Rika	1
Jacky	1	Rudi	1
Julius Trisnadi	1	Santoso Sadeli	1
Kelvin	1	Tamsir Triwati	1
Martin Lai & Kel	1	Wahyu Elviera	1
Michael Jullius	1	Wijaya	1
Mistini	1	Anggraria	1
Nini	1	Lydia Ignacia	1
Putu Windy Pranata	1	Jimmy Susilo	1
Raden Roro	1	Suyani	1
Soei Hien	1	Hanifa Nur	1
Sriyati Gunadi	1	Melissa Resbella P	1
Suratman	1	Pelimpahan Jasa a/n	1
Winarto	1	Leluhur Kwok Cin Siu	1
Yuli Chandra	1	Anton Gunawan	
Adi Kurniawan	1	Deiki Irawan & Family	1
Andrian Salim	1	Agung Santoso Pran	1
Arief hartanto	1	Ariestokrat	1
Asep Nugroho	1	Limin	1
Chelsea, Celine, Chrysanta	1	Nani Sarikho	1
Diana Kurniasari	1	Sutina	1